Drs. H. Abdullah, M.Si

Prinsip-Prinsip Dasar *Dalam* Keluarga Islam

Aswaja Pressindo

Drs. H. Abdullah, M.Si

PRINSIP-PRINSIP DASAR DALAM KELUARGA ISLAM

2022

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr wb.

"Prinsip - Prinsip Dasar Dalam Keluarga Islam" adalah judul buku hasil karya penulis. Dalam buku ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip dasar dalam pembentukan keluarga Islam.

Buku ini juga menjelaskan tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pasangan suami-istri (pasutri) atau calon pasutri dalam membentuk / menggapai rumah tangga yang harmonis (Sakinah mawadah warahmah). Pembentuk suatu keluarga dalam pandangan Islam adalah dilalui dengan sebuah pernikahan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apabila kita berbicara tentang pernikahan maka dapatlah kita memandangnya dari dua buah sisi. Dimana pernikahan merupakan sebuah perintah agama. Sedangkan di sisi lain adalah satu-satunya jalan penyaluran sex yang disah kan oleh agama.dari sudut pandang ini, maka pada saat orang melakukan pernikahan pada saat yang bersamaan dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama, namun juga memiliki keinginan memenuhi

kebutuhan biologis nya yang secara kodrat memang harus disalurkan.

Sebagaimana kebutuhan lain nya dalam kehidupan ini, kebutuhan biologis sebenar nya juga harus dipenuhi. Agama Islam juga telah menetapkan bahwa satu-satunya jalan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia adalah hanya dengan pernikahan, pernikahan merupakan satu hal yang sangat menarik jika kita lebih mencermati kandungan makna tentang masalah pernikahan ini. Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa pernikahan ternyata juga dapat membawa kedamaian dalam hidup seseorang (litaskunu ilaiha). Ini berarti pernikahan sesungguhnya bukan hanya sekedar sebagai sarana penyaluran kebutuhan sex namun lebih dari itu pernikahan juga menjanjikan perdamaian hidup bagi manusia dimana setiap manusia dapat membangun surga dunia di dalam nya. Smua hal itu akan terjadi apabila pernikahan tersebut benar-benar dijalani dengan cara yang sesuai dengan jalur yang sudah ditetapkan Islam.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku tersebut dapat dijadikan pegangan/refrensi bagi para keluarga pasangan suami-istri (pasutri) maupun calon pasangan suami-istri.

Wassalamu 'alaikum. wr.wb.

Yogyakarta, 4 Februari 2022

Penulis

Drs. H. Abdullah, M.Si

DAFTAR ISI

BAB I
HAKIKAT KELUARGA ISLAM

Pada dasarnya, keluarga merupakan sistem terkecil dari masyarakat, oleh karena itu di dalam suatu masyarakat-pun sebenarnya ada sifat-sifat kekeluargaan meski lebih longgar dibanding kekeluargaan dalam sebuah keluarga bahkan sesungguhnya dalam kemasyarakatan bahkan kebangsaan juga ada nilai-nilai kekeluargaan. Keluarga dibangun dari individu-individu yang masing-masing memiliki keunikan psikologis oleh karena itu berbeda dengan membangun rumah yang cukup dengan pendekatan teknis (meski ada juga psikologi bangunan), membangun keluarga juga harus menggunakan pendekatan psikologis (Mubarok, 2009: 2).

Keluarga dimulai dengan sepasang suami istri dan menjadi lengkap dengan hadirnya anak, ini biasanya disebut sebagai keluarga inti. Keluarga yang terdiri dari setiap keluarga inti yang terikat oleh keturunan yang dihubungkan oleh nenek moyang biasanya disebut keluarga besar.

Al-Qur'an menggunakan kata al-ahl dan tidak menggunakan kata al-usrah karena konotasi al-usrah (seperti istilah

dalam budaya Timur) cenderung negatif yaitu sebuah ikatan yang memaksa dan membelenggu, padahal seharusnya keluarga dibentuk secara sukarela, dan hal ini merupakan interpretasi dari al-ahl. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatanya yang sangat mendasar bagi masyarakat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan atau pernikahan terdiri dari ayah atau suami ibu atau istri dan anak Keluarga dalam bahasa Arab disebut ahlun, selain kata ahlun kata yang memiliki arti keluarga aali, asyirah, dan qurbaa. Kata ahlun berasal dari kata ahila yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata ahlun berasal dari ahala yang berarti menikah.

Hamzah Ya'qub (1983:146) menyebutkan keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anaknya yang dilahirkan.

Dalam al-Quran kata ahlun disebutkan sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata ahlun memiliki tiga pengertian, yaitu: (Waryono Abdul Ghafur, 2006: 320).

a. Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan ahlu-bait atau seperti dalam ayat yang dibahas ini. Pengertian ini dalam bahasa Indonesia disebut keluarga.

b. Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinngal, seperti ucapan ahlu yatsrib, ahlu al-balad dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.

Menunjuk pada status manusia secara teologis, seperti ahlu al-dzikr, ahlu al-kitab, alhu al-nar, ahlu aljannah dan sebagainya. Meskipun tampak adanya perbedaan, namun ketiganya sebenarnya terkait, yakni ahlu yang berarti orang yang memiliki hubungan dekat, baik karena perkawinan, satu kampung, kampus, negara, atau satu agama. Terjalinnya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan diantara mereka hidup dengan suka cita, senang dan damai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga islami adalah keluarga yang terbentuk tanpa ada ikatan memaksa yang membelenggu. Hal ini dikarenakan jika didalam sebuah keluarga ada sebuah keterpaksaan maka keikhlasan dalam membentuk keluarga akan sedikit tergoyahkan, maka sebuah keluarga seharusnya tempat bagi anggota keluarga menaruh kepercayaan dan mendapatkan dukungan dalam mengarungi kehidupan selaras dengan ketentuan dan perintah Allah Swt.

Pembentuk suatu keluarga dalam pandangan Islam adalah dilalui dengan sebuah pernikahan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apabila kita berbicara tentang pernikahan maka dapatlah kita memandangnya dari dua buah sisi. Dimana pernikahan merupakan sebuah perintah agama. Sedangkan di sisi lain adalah satu-satunya jalan penyaluran sex yang disah kan oleh agama.dari sudut pandang ini, maka pada saat orang melakukan pernikahan pada saat yang bersamaan dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama, namun juga memiliki keinginan memenuhi kebutuhan biologis nya yang secara kodrat memang harus disalurkan.

Sebagaimana kebutuhan lain nya dalam kehidupan ini, kebutuhan biologis sebenar nya juga harus dipenuhi. Agama Islam juga telah menetapkan bahwa satu-satunya jalan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia adalah hanya dengan pernikahan, pernikahan merupakan satu hal yang sangat menarik jika kita lebih mencermati kandungan makna tentang masalah pernikahan ini. Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa pernikahan ternyata juga dapat membawa kedamaian dalam hidup seseorang (litaskunu ilaiha). Ini berarti pernikahan sesungguhnya bukan hanya sekedar sebagai sarana penyaluran kebutuhan sex namun lebih dari itu pernikahan juga menjanjikan perdamaian hidup bagi manusia dimana setiap manusia dapat membangun surga dunia di dalam nya. Smua hal itu akan terjadi apabila pernikahan tersebut benar-benar dijalani dengan cara yang sesuai dengan jalur yang sudah ditetapkan Islam.

Islam telah mengatur hal ini sedemikian rupa, di antaranya:

Pertama, makan makanan yang *thayyib* dan halal (zatnya maupun cara perolehannya) (Lihat, antara lain: QS al-Maidah [5]: 88). Hal ini menunjukkan apresiasi Islam terhadap kesehatan karena makanan merupakan salah satu penentu sehat-tidaknya seseorang. Makanan yang halal dan baik akan menguatkan daya tahan tubuh dan melindungi dari serangan penyakit. Sebaliknya, makanan dan minuman yang haram akan menjadikan hati manusia keras dan buta; lebih cenderung berbuat maksiat, susah memperoleh ilmu yang bermanfaat, dan doanya tidak dikabulkan oleh Allah.

Kedua, nafkah yang halal. Nafkah yang halal yang diberikan bagi seorang ayah untuk keluarganya tentu akan

memberikan suasana dan pengaruh baik bagi seluruh anggota keluarga. Ditambah dengan seorang ibu sebagai manajer keuangan dalam rumah tangga yang mampu mengelola uang belanja yang halal tentu juga akan membawa kebaikan dalam keluarga. Di sinilah Islam mewajibkan kepada ayah untuk memberi nafkah yang halal bagi keluarganya, termasuk dana kesehatan. Ayah bertanggung jawab menjaga diri dan keluarganya dari api neraka (QS at-Tahrim [66]: 6). Keluarga yang senantiasa menjaga keluarganya dari rezeki yang halal akan membawa ketenteraman dan keberkahan dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, pengelolaan lingkungan. Agar kondisi kesehatan lingkungan selalu terjaga keseimbangannya, harus selalu diperhatikan pengelolaan lingkungan yang tepat. Pemanfaatan lingkungan meliputi tanah, air, dan udara haruslah seimbang agar tidak menyebabkan kerusakan lingkungan.

Keempat, membiasakan amar makruf nahi mungkar. Dalam kehidupan bermasyarakat, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan senjata ampuh. Karena itu Islam memerintahkan keluarga Muslim untuk membiasakannya, termasuk berkaitan dengan masalah kesehatan ini. Hal yang kecil, semisal membuang sampah saja, atau menjaga lingkungan rumah saja, ketika masing-masing keluarga meremehkannya dan tidak memperhatikan-nya sering berujung pada kondisi yang membawa datangnya penyakit.

Menikah bukan hanya untuk memenuhi keinginan biologis semata. Namun juga terdapat tujuan penting dari pernikahan yaitu dibentuknya keluarga yang taat dengan aturan pemerintah dan dapat ikut andil dalam membangun bangsa dan negara yang sejahtera. Sebagaimana yang tercantum dalam UU RI no 1 tahun 1974 "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa"1

Sedangkan menurut agama Islam pernikahan memiliki tujuan yang mana telah tercantum dalam surat Ar-Rum ayat 21 "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang (mawaddah wa rahmah). Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang berfikir". Mawaddah wa rahmah adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia, ketika manusia melakukan pernikahan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menikah sesuai dengan syariat agama Islam, akan terbentuk keluarga yang mawaddah wa rahmah. Adapun keluarga yang mawaddah warrohmah tercipta dari keluarga yang mampu menegakkan sunah Rasulullah sehingga dalam keluarga tersebut akan timbul ketentraman dan raasa kasih sayang seperti yang tercantum dalam surat Ar-Rum ayat 21.

A. Berkeluarga Menegakkan Sunah Rasul

Dengan bekerluarga sudah termasuk dalam menegakkan sunah Rasul sebagaimana Rasul juga menikah dan memberikan keturunan-keturunan yang shalih shalihah. Namum juga ada sunah Rasul yang dapat ditegakkan dalam berkeluarga yaitu sebagai berikut: Dalam membangun rumah tangga, sudah pasti ada beberapa sesuatu yang kadang membangkitkan emosi atau ego antara kedua pasangan, terutama daripada pihak suami. Masing-masing mau mempertahankan pandangan sehingga kadang 'terbenci' dengan sikap pasangan yang tidak mau menerima pandangannya. Justru dalam hal ini dapat diingat akan sabda Rasulullah S.A.W, Abu Hurairah R.A berkata, Rasulullah S.A.W bersabda;

> *"Janganlah seorang mukmin membenci wanita yang beriman. Jika dia membenci salah satu perangainya, maka masih ada perangai lain yang menyenangkannya."* (Hadis Riwayat Muslim).

Walaupun ada satu sikap istri atau suami yang kurang disenangi oleh pasangan, ingatlah ada sikap lain yang lebih baik yang dapat disenangi. Karena bisa jadi kita membenci sesuatu itu, padahal hal itu amat baik bagi diri kita.

B. Berkeluarga Pendidikan

Sebelum kita membahas mengenai persiapan pendidikan menuju generasi emas Indonesia, sebaiknya kita melihat definisi dari pendidikan itu terlebih dahulu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan

berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara Mendidik. Beberapa ahli yang mendefinisikan pendidikan, salah satunya adalah menurut John Dewey, pendidikan adalah proses tanpa akhir (*education in the process without end*). Dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (daya intelektual) maupun daya emosional (perasaan) yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.

Ditinjau dari sudut hukum, definisi pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI v Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1) dalam artikel Hikmawati (20130, bahwa "pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".

C. Berkeluarga dan Pergaulan Pasutri

Pergaulan pasutri atau biasa disebut dengan hubungan badan suami istri didalam islam disebut jima'. yang berarti hubungan badan antara manusia lainya atau dengan binatang. Dapat juga diartikan dengan masuknya

alat kelamin laki-laki sekurang-kurangnya seukuran bagian yang disunatkan (kepala kemaluan laki-laki). Hubungan seksual bukan sekedar kegiatan rutin melepas syahwat belaka menurutnya hubungan suami istri merupakan aktivitas fisik sekaligus psikis secara komplek melibatkan perasaan, bahasa verbal, bahasa tubuh, ada dimensi ibadah dan medis.

D. Batasan Suami Menggauli Istri

Suami berhak menggauli istrinya dan bersenang-senang dengannya setiap saat kecuali melakukan jima' saat haidh dan nifas, dan ia pun berhak menikmati hubungan dengannya dalam bentuk apapun, baik itu berhadapan atau tidak yang penting terjadinya di satu katup yaitu Qubul, ini berdasarkan. (Amin summa, Muhammad, Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam. (Jakarta: Raja Grafindo,2004)

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, dalam artinya:

"*Sesungguhnya Allah tidak malu dalam kebenaran (beliau mengulang sebanyak 3 kali), janganlah kalian mendatangi istri-istri melalui dubur mereka*"

Adapun batasan suami menggauli istri lainya yaitu tidak boleh menyakiti pasangan di luar kewajaran demi kepuasan pribadi atau menimbulkan mudharat ke pasangan dan tidak melakukan oral sex supaya bisa menghindari perselisihan ulama' dalam masalah tersebut.

E. Pandangan Islam tentang Kehidupan Berumah Tangga

Rumah tangga adalah suatu hubungan yang dilandasi oleh pernikahan dan memberikan kewajiban bagi suami istri. Sebuah rumah tangga menurut Islam tentunya harus dilandasi nilai-nilai ajaran agama Islam dan didasari Iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sebelum memulai kehidupan berumah tangga maka semestinya seseorang memilih calon pasangan dan menikah dengan memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah yang berlaku dalam Islam. Allah SWT melarang umatnya untuk hidup melajang dan memerintahkan umatnya untuk menikah, sebagaiman dalam firman Allah:

Artinya: *"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu."* (QS. An-Nur [24]: 32)

Salah satu tujuan Syariat Islam adalah memelihara kekeluargaan atau hifzh an-nasal melalui perkawinan yang sah menurut agama. Perkawinan yang sah menurut Agama dan juga yang sah menurut Perundang-undangan yang berlaku menjadikan pasangan suami istri memperoleh perlindungan hukum dan juga dikemudian hari anak-anak mereka memperoleh kejelasan status siapa ayah dan ibu mereka di hadapan hukum.

Suatu kehidupan rumah tangga dawai oleh sebuah pernikahan yang dilandasi rasa aman dan taqwa kepada Allah SWT serta rasa cinta dan kasih sayang diantara keduanya.

1) Ajaran Agama Islam

Rumah tangga yang islami seharusnya dibangun atas kemauan untuk menyempurnakan agama dan mengikuti perintah Allah SWT yang tercantum dalam ayat berikut.

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari dari padanya Allah menciptakan istrinya dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (perihalahah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS An Nisa:1)

2) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Pernikahan sebenarnya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan diantara kedua pasangan melainkan juga bernilai sebagai ibadah dimana seorang suami dan istri memiliki kewajiban satu sama lain. Kewajiban tersebut harus dipenuhi agar kehidupan rumah tangga berjalan lancar apabila salah satu tidak memenuhi tugas dan kewajiban yang lain maka hal tersebut bisa menimbulkan masalah dan konflik dalam keluarga. Selain itu, untuk membangun rumah tangga atau keluarga harmonis, pernikahan harus dilakukan dengan didasari dengan rasa cinta dan kasih sayang karena cinta dan kasih sayang tersebut akan membuat

keduanya saat bersikap lembut dan saling menyayangi serta bersabar jika terjadi masalah diantara keduanya.

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak walaupun bukan satu satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoretis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.

Keluarga dalam Islam ditentukan oleh proses pertemuan yang terjadi antara suami dan istri. Dalam hal ini Islam mengajarkan konsep perkawinan yang lebih dari sekedar kontrak (a'qd), tetapi juga pernyataan kesetiaan pada agama yang dibuktikan dengan ketaatan pada prosedur dan tata cara yang diatur oleh syari'ah. Perkawinan yang sah dapat dikatakan sebagai syarat mutlak dalam membangun keluarga yang baik. Tetapi sebaliknya, keluarga yang dibangun tanpa perkawinan menurut Islam akan cenderung rapuh karena lemahnya ikatan.

Melalui Proses reproduksi setiap keluarga mengharapkan akan memperoleh anak yang saleh, keturunan yang berkualitas, sebagai perekat bangunan keluarga, tempat

bergantung dihari tua, maupun sebagai penerus cita-cita orang tua. Sebagai generasi penerus, suami-istri umumnya mengharapkan agar anaknya kelak menjadi generasi yang berkualitas, sehat jasmani dan rohani,sosial, intelektual dan moral agama menurut konsep Islam. Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama.

Islam menekankan pentingnya pernikahan dan keluarga, serta mejadikannya sebagai amal ibadah dan sunnah para Nabi. Al Qur'an menyebutnya sebagai anugerah terbesar dan salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. Sebab, di dalam keluarga tersemai rasa tentram, cinta, kasih sayang dan kelembutan antara suami dan istri. Sehingga Islam menganjurkan untuk mempermudah proses pernikahan dan membantu seorang pemuda untuk menikah agar dapat terhindarkan dirinya dari maksiat.

Islam memberikan kehormatan penuh pada setiap anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Tanggung jawab besar pada ayah dan pada Ibu untuk mendidik anak-anaknya. Sedangkan pada anak untuk memelihara dan menaati keduanya sampai tutup usia dan berbuat baik pada keduanya dan ini merupakan ibadah. Dalam hal nafkah sekalipun Islam menganjurkan agar para orang tua tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan untuk menjaga hak-haknya meskipun bersifat lahiriyah. Demikian pula dengan shilaturahim

kepada kerabat, baik saudara dari ibunya maupun dari ayahnya. Atau mengunjungi saudara laki-laki dan perempuan yang menjadikan shilaturahim tersebut sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dan terhadap yang memutuskan shilaturahim berarti telah melakukan dosa yang besar.

Konsep keluarga menurut Islam secara intinya tidak berbeda dengan bentuk konsep keluarga sakinah yang ada pada syariah Islam yaitu membina rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Akan tetapi hanya pada poin-poin tertentu yang memberi penekanan yang lebih dalam pelaksanaannya, seperti hal-hal yang menyangkut tentang hak dan kewajiban atau peran suami-istri di dalam rumah tangga sebab inilah metode penerapan konsep keluarga dalam Islam. Hak dan kewajiban suami istri pada dasarnya seimbang, sehingga prinsip hubungan antara suami dan istri dalam keluarga adalah adanya keseimbangan dan kesepadanan (attawazub wat-takafu') antara keduanya.

F. Manfaat Kehidupan Berumah Tangga

Banyak sekali manfaat nikah, diantaranya adalah: memiliki anak yang shaleh, dapat meredam berahi, bisa mengatur rumah tangga, memiliki banyak keluarga, serta mendapat pahala berjerih payah dalam memenuhi kebutuhan nafkah mereka. Jika anaknya shaleh, maka berkah dan anak itu pasti diperolehnya, dan jika dia mati, maka anaknya yang saleh itu menjadi pemberi Syafa'at baginya (penolong).

G. Kriteria Keluarga dalam Islam

Dari berbagai kasus-kasus yang ada terdapat beragam permasalahan yang terjadi ketika keluarga menjadi tidak harmonis. Padahal dapat dijumpai saat berlangsungnya pernikahan pada pasangan Islam bahwa akan bercita-cita untuk menjadi keluarga sakinah wamaddah warahmah. Hal tersebut berdasarkan apa yang terdapat pada Al-Qur'an.

> *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir*. (Q.S. Ar-Rum: 21)

Dari petikan ayat tersebut dapat diuraikan bahwa pengertian keluarga dalam Islam adalah bersatunya dua insan lawan jenis yang bukan mahram, saling melengkapi satu sama lain secara lahir maupun batin, sehingga mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dalam tafsir (Shihab, 2002) nikah berarti penyatuan ruhani dan jasmani. Yang mempunyai tujuan menemukan cinta Allah SWT serta agar saling berkasih sayang antar masing-masing pasangan sehingga akan mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam keluarga. Kemudian orang lain dapat mengambil hikmah dalam perilaku tersebut. Dalam penciptaan jenis wanita dan mengikat mereka dengan ikatan kasih sayang adalah

merupakan tanda yang agung, pelajaran yang besar bagi kaum yang mau berpikir tentang kekuasaan dan keagungan Allah, sehingga mereka memahami hikmahNya. Seperti halnya apa yang dilakukan oleh Rosulullah.

"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi keluarganya dan aku adalah yang terbaik untuk keluargaku."(H.R At-Tirmidzi)

Aisyah berkata, "Rasulullah shallallohu 'alaihi wasallam menjahit bajunya, menambal sandalnya dan melakukan apa yang dilakukan oleh para suami di rumah mereka." (H.R Ahmad)

"Dan dami Dzat yang jiwaku tergenggam di tangan-Nya, tidaklah seorang laki-laki yang mengajak istrinya ke tempat tidur, lalu dia (istrinya) mengabaikannya melainkan penduduk langit akan marah kepadanya hingga di (suami) meridhainya". (H.R Abu Hurairah)

Dapat diuraikan bahwa posisi suami dan istri saling memuliakan, berkasih sayang dan penuh kelembutan. Oleh karena itu seorang istri diwujudkan dengan patuh kepada suaminya dan suami dengan mencari nafkah untuk keluarga. Didukung dengan penelitian Proulx, Helms dan Buehler (2007) yang menyebutkan bahwa kesejahteraan personal yang dimiliki setiap individu akan sangat berpengaruh dalam kualitas pernikahan antar pasangan.

Keluarga harmonis menurut prespektif Islam yaitu keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Hal

tersebut disebabkan dalam pernikahan akan melahirkan ketenangan batin. Laki-laki dan perempuan adalah satu jiwa walaupun ada perbedaan fungsi dan tugasnya, akan tetapi perbedaan ini mengandung makna yang dalam yaitu agar salah satu pihak merasa tentram dan nyaman berada di samping pasangannya. Selain itu berfungsi sebagai pengaman, benteng, dan penjagaan, pernikahan juga merupakan ladang untuk melanjutkan keturunan yang berkesinambungan sehingga dapat menjadi keluarga yang tenang, nyaman dan aman. Proses terbentuknya keluarga yang harmonis tidak terlepas dari evaluasi dari masing-masing pasangan. Dapat berupa perenungan dan pemikiran agar dapat memahami apa yang dilihat dan dirasakan pada pasangan tersebut.

H. Etika Hidup Berumah Tangga dalam Islam

Adapun pembahasan mengenai etika berkeluarga dalam Islam dapat dilihat dari dua pembahasan, yakni etika hubungan suami-istri, dan etika berbuat baik kepada orang tua. Islam sangat memperhatikan masalah hubungan suami-istri yang diangap sebagai urat nadi kehidupan berkeluarga sekaligus penyebab keberhasilan dan kegagalan dalam berumah tangga. Untuk itu, pada pembahasan awal ini akan dibahas terlebih dahulu tentang status suami dalam perspektif Qur'an. Allah swt berfirman:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."* [QS. Ar-Ruum: 21]

Melalui ayat ini, sesungguhnya tidak ditemukan sedikitpun dikotomi kekuasaan antara suami dan istri, karena pasangan pada ayat di atas merupakan bagian dari diri ini sendiri. Artinya, jika seseorang merasa bahwa pasangannya adalah bagian dari dirinya, maka tidak akan ada pemaksaan dan penindasan pada pasangannya, karena ketika itu terjadi maka sasungguhnya ia telah menyakiti dirinya sendiri. Prinsip al-musawah (kesamaan derajat) inilah yang dapat menciptakan visi sakinah, mawaddah dan rahmah dalam berkeluarga.

Adapun tugas dan posisi istri di dalam keluarga adalah sebagai pengelola kegiatan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan bayan kalam Allah melalui hadits Rasulullah saw;

...والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها...
{رواه البخاري}

Artinya: *"...wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan diminta pertanggung jawabannya..."* [HR. al-Bukhari]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa job description antara suami-istri merupakan prinsip etik

yang harus dikedepankan demi sebuah kebersamaan. Suami menjadi pengada sekaligus penjaga kebutuhan rumah tangga, sedangkan istri mengatur keluar-masuk segala kebutuhan rumah tangga.

Adapun prinsip etik yang selanjutnya adalah mengenai kewajiban memperlakukan pasangan (saling bergaul) dengan baik. Dalam hal ini, etika dapat dilihat dari dua kewajiban pelaksanaan hak dan kewajiban suami-istri. Yang pertama adalah etika pemenuhan hak suami-istri:

1) Menjaga kehormatan pasangan. Dalam hal ini, Rasulullah saw sebagai penyampai risalah Allah menjelaskan;

أيما امرأة وضعت ثيابها في غير بيت زوجها فقد هتكت ستر ما بينها وبين الله {رواه ابن ماجه}

Artinya: *"Manakala wanita membuka pakaiannya di rumah selain rumah suaminya, maka dia sungguh telah menghancurkan tabir antara dia dan Allah swt."* [HR. Ibnu Majah]

2) Terjadi timbal-balik saling membutuhkan ketika salah satu mengajak untuk melakukan hubungan suami-istri (al-wath'u/jima'). Standar tidak berlakunya hadits Rasulullah yang menjelaskan wanita mendapatkan laknat malaikat hingga subuh karena menolak hubungan suami-istri adalah karena haidh, serta keadaan yang tidak memungkinkan secara alamiah, seperti sakit, terlalu lelah, dll. Untuk keadaan yang

kedua ini, Allah menggunakan kata hartsun (tanah temapat bercocok tanam). Sifat alamiah tanah tidak bisa dilakukan penanaman secara normal adalah pada masa-masa sulit seperti kemarau, bencana alam, dll. Lalu apakah ketika pada masa-masa itu kita harus memaksakan diri untuk bercocok tanam? tentu tidak, begitu pula yang harus dilakukan oleh suami kepada istri, dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Allah swt di dalam al-Qur'an, وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ (dan bergaullah dengan mereka secara patut).

3) Menjaga rumah dan perasaan pasangan. Dalam hal ini, etika yang sangat dibutuhkan adalah keterbukaan dan komunikasi. Hadits yang menjelaskan tentang jangan berpuasa kecuali mendapat izin suami, pada dasarnya merupakan perintah untuk membangun komunikasi yang baik antara suami-istri.

4) Memberikan kebutuhan jasmani dari rizki yang halal. Hal ini di jelaskan oleh Allah seperti di dalam surat QS. al-A'raf;

...وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ...

Artinya: *"...dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk..."* [QS. al-A'raf: 157]

I. Prinsip Kesetiaan dalam Pembentukan Keluarga Islam

Menurut Al Faruqi, pernikahan merupakan pemenuhan terhadap tujuan Tuhan dan dari pernikahan tersebut agar dapat melahirkan keturunan-keturunan. Oleh karena itu dalam pandangan Islam, penikahan merupakan perisai suci untuk menghalalkan dua insan yakni, laki-laki dan perempuan untuk dapat melahirkan keturunan, saling mencintai, saling kasih sayang, saling mendukung dan menlengkapi satu sama lain.

Kata sakinah sesungguhnya bukan menunjuk pada sesuatu yang sudah jadi, namun kata sakinah menunjukan bahwa adanya upaya atau dia harus diupayakan secara sungguh-sungguh, karen konsep sakinah tidak terjadi begitu saja. Konsep keluarga sakinah yakni, terus meneru di perbarui dan senantiasa bergerak menuju jalan kebaikan yang penuh dengan kesungguhan san usaha dalam setiap pemenuhannya. (Amri, M. Saeful, and Tali Tulab, 2018).

Salah satu pemikiran M. Quraish Shihab tentang prinsip membentuk keluarga sakinah. Untuk membentuk rumah tangga yang sakinah maka cinta dan kesetiaan suami istri harus dipelihara, itulah sebabnya M. Quraish Shihab (2006: 92 -93) menyatakan:

“Cinta menuntut kesetiaan. Kesetiaan itu menuntut pencinta menepati janji-janjinya, memelihara kekasihnya serta nama baiknya, baik di hadapan maupun di belakangnya, menjauhkan segala yang buruk dan yang mengeruhkan jiwanya, membantunya memperbaiki penampilan dan aktivitasnya, menutupi kekurangannya,

serta memaafkan kesalahannya. Yang dicintai pun harus demikian, jika ia telah menyambut cinta yang ditawarkan. Namun, jika ia menolak, moral menuntutnya untuk tidak berpura-pura mencintai si pencinta, apalagi mempermalukannya dengan membeberkan kepada siapa saja kekaguman si pencinta itu. Cinta adalah pohon yang tumbuh subur di dalam hati. Akarnya adalah kerendahan hati kepada kekasih, batangnya adalah pengenalan kepadanya, dahannya adalah rasa takut kepada Tuhan dan kepada makhluk jangan sampai ada yang menodainya dedaunannya adalah rasa malu-malu mempermalukan dan dipermalukan buahnya adalah kesatuan hati yang melahirkan kerja sama, sedangkan air yang menyiraminya adalah mengingat dan menyebut-nyebut namanya. Demikian yang ditulis sementara orang. Cinta mengundang dan mendorong pencinta untuk melakukan aneka aktivitas terpuji, seperti keberanian, kedermawanan, pengorbanan, dan sebagainya. Cinta melahirkan gerak positif. Dengan demikian, ia adalah kehidupan dan kebahagiaan. Karena itu, sungguh tepat ungkapan yang menyatakan: "Jika anda tidak mencinta dan tidak mengetahui apa cinta maka jadilah batu karang yang kukuh kering kerontang."

Inilah yang mengundang para pemikir dan ulama membicarakan cinta dan membahasnya, bahkan itulah yang menjadikan mereka bercinta. Karena itu pula Anda tidak perlu heran menemukan ulama yang dituduh kaku atau sangat ketat dalam pandangan."

Dalam Pendapat yang telah dikemukakan oleh M. Quraish Shihab tersebut mengandung penngertian untuk mengajak kepada umat muslim, khususnya bagi suami dan istri untuk dapat memahami bagaimana konsep keluarga sakinah, mawaddah warohmah yang sesungguhnya. Konsep keluarga tersebut ada dalam proses menjalin hubungan dalam cinta, kasih sayang dan kesetiaan yang bernuansa islam dan dalam taqwa kepada Allah SWT yakni dengan saling mengingatkan akan menjalankan segala perintah Allah dan saling mengingatkan untuk menjauhi segala larangan Allah.❑

Bab II
RUMAHKU DAN SURGAKU

A. Fondasi Dalam Rumah Tangga

Rumahku adalah surgaku, adalah idaman semua keluarga, untuk mencapai itu membutuhkan beberapa tahapan yang harus dilalui, dan proses yang selalu diperbaharui, dari detik per detik oleh sebuah keluarga. Keluarga adalah kehidupan yang rentan dengan masalah-masalah kecil dan kesalahpahaman, oleh karena itu suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai teman hidup suami haruslah memiliki tameng dan pondasi yang kuat untuk mengatasinya.

Ada tiga pondasi rasa dalam rumah tangga, yaitu (1) rasa cinta, (2) rasa kasih dan (3) rasa sayang. Ketiganya lahir dari rahim suatu rumah tangga dengan beberapa tahapan dan kondisi yang runtun satu sama lain. Yang pertama adalah cinta, rasa berawal dari ketertarikan atau pesona pada tampilan fisik manusia yang terlihat oleh pandangan mata, misalnya warna kulit, bentuk hidung, kerling mata, tinggi-rendan tubuh, bentuk tubuh, dan beragam faktor lainnya

yang dapat dijadikan justifikasi untuk ketampanan dan kecantikan seseorang, dimana setiap orang mempunyai prespektif yang berbeda satu sama lain. Dari pandangan mata turun ke hati, begitulah awal lahirnya cinta. dan atas nama cinta sebuah rumah tangga bisa terbangun.

Pondasi yang kedua adalah rasa kasih, pondasi ini muncul setelah cinta, kemunculan rasa kasih berlandaskan karakter pasangan atau orang yang dicintai, karakter ini bisa dirasakan saat terjadi interaksi diantara pasangan, dalam kehidupan mereka sehari-hari, karakter dapat dipahami dengan muda melalui istilah-istilah berikut; oh dia penyabar, telaten, tekun bekerja, gampang cemburu, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, kasih dapat didefinisikan sebagai sikap menerima dan memahami antar pasangan dalam rumah tangga atas sifat dan sikap (karakter) mereka masing-masing, dengan kata lain, karakter apapun yang muncul tidak merubah kadar cinta yang terjalin saat awal terbangunnya rumah tangga mereka.

Ketiga, Rasa sayang, yang merupakan kondisi dimana penerimaan satu pasangan atas yang lainnya bersifat mutlak, tanpa ada syarat dan faktor apapun yang dapat dijadikan dasar atas erat dan mesrahnya hubungan antar pasangan, bisa rasional, namun sering juga tidak rasional. Dalam fase ini, rasa sudah mengalahkan logika. Berdasarkan hal tersebut, maka hubungan interaksi dan komunikasi pasangan yang sudah lanjut usia, kakek dan nenek misalnya, dapat dimasukkan dengan kategori sayang, meskipun tampilan fisik sudah tidak menarik sama sekali, perbedaan karakter sudah tidak mungkin dinegosiasikan, dan terkadang sering

terdengar pertengkaran karena perbedaan pendapat, mereka tetap tidak terpisahkan karena ikatan sudah kuat.

Komunikasi diantara pasangan, menjadi faktor yang menentukan dalam peletakan tiga pondasi rasa diatas, agar bisa bangunan rumah tangga bisa kokoh dan kuat, komunikasi yang baik itu bisa terjadi, ketika tiap individu dalam rumah tangga mampu memahami sikap dan sifat masing-masing.

Lazimnya, dalam hubungan kekeluargaan tingkat atau pangkat dalam sesebuah keluarga tersebut dapat dibedakan melalui kata panggilan yang digunakan. Sistem panggilan menurut Aini (2010) secara umumnya adalah gelaran, sapaan atau sebutan nama bagi seseorang yang berhubung kait dengan cara menyapa atau memanggil mengikut nama gelarannya. Sistem panggilan ini agak luas, merangkumi kata nama gelaran dan ganti nama diri (Aini: 2010). Kekeluargaan pula menurut Kamus Dewan (2005) adalah berkaitan dengan keluarga atau hubungan sebagai anggota di dalam sebuah keluarga (berasaskan perhubungan keturunan atau disebabkan perkawinan) (Kamus Dewan: 2005).

Menurut Norshafawati Saari, konsep komunikasi ditakrifkan sebagai suatu sistem dan proses perkongsian makna. Dalam hal ini, manusia sebagai seorang individu ataupun sebagai ahli sosial saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain dalam hubungan yang bermacam ragam. Dalam hal ini, komunikasi merupakan asas daripada keseluruhan interaksi yang berlaku antar manusia yang terlibat. Interaksi antara manusia sama ada secara individu, berkumpulan ataupun dalam organisasi

tidak mungkin berlaku tanpa adanya komunikasi. Begitu jugalah dalam interaksi keluarga, sama ada secara individu dalam keluarga, orang tua dengan yang muda atau pun dengan keluarga yang lain komunikasi harus berjalan dengan sempurna mengikut norma-norma yang ada dalam masyarakat. (Norshafawati Saari, 2017: 17)

Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antara anggota masyarakat secara umum. Malah, komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Ini jelas menunjukkan hubungan antara anak dan ibu bapaknya mempunyai variasi yang luas. Hal ini berkaitan dengan hubungan antara ibu bapa dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap ibu bapak itu sendiri. Komunikasi dalam keluarga lebih banyak melibatkan komunikasi antara individu. Hubungan antara individu dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks. Komunikasi antara individu merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau sekumpulan orang dengan pelbagai kesan dan timbal balik.

Keluarga sebagai perkumpulan dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam peranannya masing- masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah,

perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Setyowati, 2008: 54). Dari pengertian keluarga diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah seperangkat bagian yang saling tergantung satu sama lain serta memiliki perasaan beridentitas dan berbeda dari anggota dan tugas utama keluarga adalah memelihara kebutuhan psikososial anggota-anggotanya dan kesejahteraan hidupnya secara umum.

B. Fungsi Panggilan Mesra Dalam Keluarga

Panggilan mesra dalam keluarga dapat menjadikan:

1. Suasana rumah tangga harmonis

   Rumah tangga menjadi harmonis dengan panggilan mesra sebab dengan adanya panggilan mesra maka menjalin hubungan akan menjadi lebih erat. Dengan merasa memiliki ikatan yang erat dari orang lain, maka keinginan untuk menjaga dan mempertahankan ikatan itu akan selalu ada dan menimbulkan keharmonisan.

2. Romantisme suami pada istri atau sebaliknya

   Panggilan mesra juga merupakan cara untuk menunjukkan rasa kasih sayang pada seseorang sebagai orang yang dekat dan dikasihi.

3. Menjaga jalinan cinta

   Melalui panggilan mesra dalam rumah tangga tentunya itu menjadi pengingat antara kedua pasangan bahwa ada mahligai cinta yang sedang dibangun, sehingga

perasaan saling mencintai diharapkan akan selalu ada untuk mewujudkan rumah tangga yang Sakinah.

4. Melahirkan kasih

Energi positif cinta, kasih dan sayang ini dapat menjadi tameng yang kuat agar rumah tangga tetap utuh, dan tidak rentan terhadap masalah-masalah yang bisa selalu ada dalam menjalani rumah tangga. Hal ini juga memberi pengaruh yang sangat positif bagi buah hati di keluarga agar dibiasakan menghargai, mengasihi dan menjaga keharmonisan sejak dini.

C. Penerapan Panggilan Mesra Dalam Keluarga

Dalam kehidupan umat Islam, sebagian suami kerap memanggil istrinya umi, sedangan istri memanggil suaminya abi sebagai sapaan mesra. Lalu bagaimana sebenarnya panggilan yang baik kepada pasangan masing-masing menurut agama? Terdapat perbedaan pendapat mengenai panggilan mesra abi-umi.

Suami-istri dapat saling menyapa pasangannya dengan panggilan yang ia suka, terutama nama kecilnya. Karena itulah Rasulullah SAW tidak pernah menganjurkan suami-istri untuk memanggil sesama mereka dengan panggilan ayah-ibu, papa-mama atau abi-umi. Panggilan-panggilan seperti itu hanya layak untuk tingkat anak-anak ke bawah terhadap orangtua masing-masing. Sedangkan antara suami-istri sebaiknya memanggil nama masing-masing yang disukai.

Sebab, hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanadnya dari Abu Tamimah Al-Juhaimi: *"Ada seorang laki-laki yang berkata kepada istrinya, 'Wahai Ukhti!' Lalu Rasulullah SAW berkata, 'Apakah istrimu itu saudarimu?' Beliau membencinya dan melarangnya."* (HR Abu Daud). Dari keterangan ini sebaiknya suami tidak memanggil istrinya dengan panggilan 'Ummi' yang berarti 'wahai ibuku', atau 'Ukhti' yang berarti 'wahai saudariku (Sulistyo Rina, 2005: 15).

Ada banyak nama panggilan suami istri dalam Islam yang diperbolehkan. Alangkah lebih baiknya nama tersebut akan menambah kecintaan kepada pasangan. Namun, bagaimana dengan panggilan suami istri dalam islam? Biasanya, nama panggilan menunjukkan kedekatan. Atau ada juga yang mengaitkan kejadian khusus dengan nama yang akan diberikan untuk istrinya. Meskipun sering dianggap hal sepele, ternyata ini bisa menjadi hal romantis yang ditunggu oleh istri. Contohnya seperti yang ditunjukkan oleh Nabi SAW. Beliau memanggil istrinya, 'Aisyah RA dengan panggilan Humaira yang artinya 'wahai yang pipinya kemerah-merahan'. Karena putihnya 'Aisyah, jadi pipinya biasa nampak kemerah-merahan saat beraktivitas.

Pemeliharaan hubungan dapat mencakup beragam aktivitas yang dapat digunakan untuk mempertahankan hubungan romantisnya Panggilan sayang suami istri dalam Islam apapun sebenarnya boleh saja, karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pasangan yang sudah menikah untuk tahu panggilan suami istri dalam Islam yang diperbolehkan dan

tidak. Seharusnya, suami istri dapat mempertahankan romantisme versi sendiri yang pastinya berbeda dengan orang lain. Seperti disebutkan dalam penelitian di atas, hal itu dapat menjadi salah satu aktivitas dalam mempertahankan hubungan pernikahan.

D. Pengertian Silaturahmi

Shilaturrahim adalah kata majemuk yang terambil dari kata bahasa Arab, shilah dan rahim. Kata shilah berakar dari kata washl yang berarti "menyambung" dan "menghimpun". Ini berarti hanya yang putus dan terserak yang dituju oleh shilah. Sedangkan kata 'rahim" pada mulanya berarti "kasih sayang", kemudian berkembang yang berarti "tempat mengandung janin"(Shihab, 1999: 317).

Kata rahim diambil dari kata al-Rahman salah satu nama Allah yang ada dalam Asma' al-Husna. Kata "Rahim" secara etimologi mempunyai dua makna. Pertama, makna secara pisik yaitu "tempat mengadung janin" yang hanya dimiliki oleh seorang perempuan. Kemudian diartikan kerabat atau sanak famili. Makna secara pisik ini akan melahirkan keturunan yang harus dijaga keutuhanan dan kejelasannya dengan pernikahan yang syah. Kedua,

Makna non pisik, kata rahim dari akar kata "al-Rahman" yang merupakan salah satu Asma Allah. Makna rahim secara non pisik akan melahirkan keramah tamahan dan sikap kasih sayang terhadap keluarga (Haris, n.d: 85).

Jika dilihat dari segi obyeknya, shilaturrahim dibagi menjadi dua macam, yaitu rahim secara khusus dan rahim

secara umum. Pertama, Shilaturrahim secara khusus, yaitu shilaturrahim yang dilakukan berdasarkan hubungan persaudaraan atau kerabat yang dihubungkan oleh nasab atau keturunan terdekat. Nilai shilaturrahim yang berdasarkan kerabat atau nasab mempunyai nilai yang sangat tinggi, karena memiliki tanggung jawab baik secara moral atau material. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

Kedua, Shilaturrahim secara umum, yaitu shilaturrahim yang dilakukan berdasarkan hubungan sesama umat manusia (hubungan yang seagama) sebagaimana dalam (QS. Al-Hujurat [49]: 10). Dari ayat di atas bahwa setiap orang yang beriman adalah bersaudara. Agar persaudaraan itu bisa terjalin dengan kuat dan kokoh maka satu sama lain harus berbuat baik dengan saling menyayangi dan mengasihi.

Shilaturrahim harus dilakukan untuk seluruh umat Islam, baik yang ada kaitan hubungan nasab (keturunan) maupun hubungan persaudaraan sesama umat muslim. Bahkan kepada kaum non muslim (berbeda keyakinan) pun dituntut untuk berbuat baik dengan saling menghormati dan menghargai, hanya saja bentuk dan etikanya yang berbeda. Sifat kasih sayang dengan umat manusia ini sangat penting, karena ketika sudah tidak ada lagi kasih sayang, maka yang terjadi adalah pertengkaran dan permusuhan bahkan juga bisa menimbulkan pertumpahan darah. Oleh karena itu, shilaturrahim baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum ini sangat diperlukan demi tercapainya kedamaian, kerukunan dan persatuan umat manusia di muka bumi.

1. Hakikat Silaturahmi

Ganjaran menarik yang dijanjikan untuk orang-orang yang bersilaturrahim tersebut di atas tentu amat menggiurkan, sebaliknya ancaman bagi mereka yang enggan bersilaturrahim juga mengerikan, sehingga tidak mengherankan jika kita dapatkan banyak kaum muslimin yang gemar bersilaturrahim, apalagi di tanah air kita yang adat ketimurannya masih cukup kental. Hanya saja ada sebagian orang merasa bahwa ia telah mempraktekkan silaturrahim, padahal sebenarnya belum. Hal itu bersumber dari kekurangpahaman mereka akan hakikat silaturrahmi.

Sebab kata menyambung mengandung makna menyambungkan sesuatu yang telah putus. Adapun orang yang menjaga hubungan kaum kerabat manakala mereka menjaganya, pada hakikatnya dia bukanlah sedang menyambung hubungan, namun ia hanya mengimbangi atau membalas kebaikan kerabat dengan kebaikan serupa.

Membumikan sabda Nabi shallallahu'alaihiwasallam tersebut di atas dalam kehidupan sehari-hari kita, tentunya bukan suatu hal yang ringan; sebab kita harus mengorbankan perasaan. Bagaimana tidak, sedangkan kita tertuntut untuk berbuat baik terhadap orang yang menyakiti kita, tersenyum pada orang yang cemberut pada kita, memuji orang yang mencela kita, memberi orang yang enggan memberi kita, dan sifat-sifat mulia berat lainnya. Karena itulah ganjaran yang dijanjikan Allah pun besar.

Abu Hurairah bercerita, Pernah ada seseorang yang mengadu kepada Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam, "Wahai Rasul, saya memiliki kerabat yang berusaha untuk kusambung namun mereka memutus (hubungan dengan)ku, aku berusaha berbuat baik padanya namun menyakitiku, aku mengasihi mereka namun mereka berbuat jahat padaku!". "Andaikan kenyataannya sebagaimana yang kau katakan, maka sejatinya engkau bagaikan sedang memberinya makan abu panas. Dan selama sikapmu seperti itu; niscaya engkau akan senantiasa mendapatkan pertolongan Allah dalam menghadapi mereka". HR. Muslim.

Menurut al-Hafizh Ibn Hajar, dalam menyikapi silaturrahim, manusia terbagi menjadi tiga tingkatan:

- Penyambung hakiki silaturrahim. Yakni mereka yang tetap menyambung silaturrahim manakala diputus.
- Pembalas 'jasa'. Yakni mereka yang bersilaturrahmi dengan kerabat yang mau bersilaturrahim padanya dan berbuat baik manakala ia dibaiki.
- Pemutus silaturrahim.

2. Manfaat Silaturahmi

Shilaturrahim mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan umat manuisa, di antaranya adalah (Haris, n.d: 94):

a) Dimudahkan rizki serta dipanjangkan umurnya.

b) Diampuni segala dosanya. Shilaturrahim termasuk amal perbuatan baik sedang perbuatan baik itu dapat menghapus perbuatan buruk (QS. Hud [11]: 114)

c) Sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dengan bershilaturrahim dibalas dengan balasan yang sejenis yakni disambut dengan shilah pula, yakni dengan rahmat-Nya.
d) Memutuskan tali silaturRahim akan dilaknat oleh Allah, sebagaimana firman Allah dalam (Q.S Muhammad (47): 22-23)

E. Ibadah

Ibadah merupakan suatu kewajiban manusia kepada sang pencipta, Rajab, 2011 (Putri Ristantri & Ajat Sudrajat, 2015) berpendapat bahwa ibadah merupakan suatu ketaatan untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Ketaatan ibadah dapat dilihat dari ketaatan dalam menjalankan ibadah *mahdlah* (hubungan dengan Tuhan) dan ketaatan dalam menjalankan ibadah *ghairu mahdlah* yaitu ibadah yang berhubungan dengan makhluk atau lingkungan (Zuhriah, 2008; Putri Ristantri & Ajat Sudrajat 2015).

Ibadah merupakan salah satu aktivitas atau kegiatan yang ada di setiap agama yang ada di seluruh dunia. Di dalam agama Islam juga terdapat banyak ibadah yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh setiap umatnya kepada Allah SWT. Salah satu kegiatan ibadah yang sangat penting dan dijadikan tiang agama dalam agama islam adalah shalat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan: "Ibadah" adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai- Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir).5

Dari definisi singkat tersebut, maka secara umum ibadah seperti yang kita ketahui di antaranya yaitu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan (maupun puasa-puasa sunnah lainnya), dan melaksanakan haji. Selain ibadah pokok tersebut, hal-hal yang sering kita anggap sepele pun sebenarnya bernilai ibadah dan pahalanya tidak dapat diremehkan begitu saja, misalnya menjaga lisan dari perbuatan dosa, dengan tidak berdusta dan mengumbar fitnah, mencaci, menghina atau pun melontarkan perkataan yang bisa menyakiti hati.

Menjaga kehormatan diri dan keluarga serta sahabat. Mampu dan bersedia menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Berbakti dan hormat kepada kedua orang tua atau orang yang lebih tua dari kita. Menyambung tali silaturahim dan kekerabatan. Menepati janji. Memerintahkan atau setidaknya menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar. (Rifqi, Shafira dan Noraini, 2019)

Berangkat dari ilustrasi ini jelas bahwa ibadah mempunyai nilai bagi yang menjalankannya. Selain nilai dari sebuah ibadah, keberadaannya juga mempunyai tujuan yang telah ditetapkan. Perintah ibadah ini terkandung dalam filosufi tujuan penciptaan manusia yang terkandung dalam QS. Adz Dzariyat: 56.

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepadaKu* (QS. Adz Dzariyat: 56).

Maksud ayat tersebut adalah Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah butuh kepada mereka. Ayat tersebut dengan jelas telah menjelaskan bahwa Allah Swt dengan menghidupkan manusia di dunia ini agar mengabdi atau beribadah kepada-Nya7. Berdasarkan penjelasan tersebut terkandung makna bahwa manusia membutuhkan "ibadah" untuk eksistensi dirinya.

Perlaksanaan ibadah mendatangkan banyak kebaikan kepada manusia. Sebaliknya jika seseorang itu mengabaikan-nya sudah tentu tidak akan memperolehi kebaika-kebaikan tersebut, malah dia akan menerima kesan-kesa yang tidak baik dalam kehidupannya. Antaranya menjejaskan keimanan kepada Allah SWT, perhubungan sesama manusia, merendahkan nilai diri sendiri disisi Allah Swt dan masyarakat.

Dalam hubungan kekeluargaan, pengabaian terhadap ibadah akan menyebabkan timbul perasaan saling curiga-mencurigai dan tidak menghormati antara satu sama lain. Pengabaian ini juga akan menyebabkan pegangan keagamaan menjadi semakin longgar dan individu berkenaan mudah terdedah kepada perbuatan maksiat seperti sumbang mahram, pencabulan, penderaan dan sebagainya. Akibatnya keluarga akan menjadi tidak harmoni, disisih oleh msyarakat, tidak mendapat rahmat Allah SWT.

Dalam urusan beribadah,peran keluarga merupakan peran yang sangat penting terutama peran kedua orang tua, ibadah merupakan suatu kewajiban maka dari itu hendaknya antar anggota keluarga saling mengingatkan,

suami mengingatkan istri dan begitu sebaliknya dan jika nanti dikaruniai seorang anak wajib bagi kedua orang untuk mengajarkan ibadah dengan baik kepada anak-anaknya.

Terlebih pada era modern ini, kebanyakan manusia mulai sibuk dengan urusan dunia hingga terkadang melupakan urusan ibadah terutama sholat, jika sholat lima waktu sudah dilakukan secara tertib dan sudah menjadi kebiasaan sejak dini maka kemungkinan besar kebiasaan tersebut akan tetap bertahan hingga tua nanti.

Pendidikan agama dan motivasi ibadah dalam keluarga memanglah sangat penting, dikarenakan pendidikan agama merupakan bekal manusia untuk hidup di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Jika semua anggota keluarga menjadi orang-orang yang taat dalam beribadah pastilah tercipta keluarga yang penuh kedamaian dikarenakan Allah SWT akan melindunginya.

1. Motivasi Beribadah

Motivasi berasal dari kata "motiv" yang mempunyai arti dapat mendorong orang sehingga melakukan sesuatu, sedangkan motivasi mempunyai arti sebagai daya penggerak yang telah menjadikan aktif. Sehingga motivasi adalah segala sesuatu yang dapat menggerakkan seseorang ataupun kelompok orang untuk melalukan ataupun tidak melakukan sesuatu (Sardiman AM, 2016: 73).

Hasan Langguling berpendapat suatu keadaan psikologis yang dapat merangsang dan memberikan arahan kepada segala aktivitas manusia. Motivasi adalah

kekuatan yang dapat menggerakkan atau mendorong aktivitas seseorang dan membimbingnya ke arah dan tujuannya (Ramayulis, 2013: 100).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan segala sesuatu yang dapat mendatangkan kekuatan untuk bergerak, motivasi dapat menjadikan manusia menjadi lebih semangat dalam melakukan segala aktivitas, karena dengan motivasi manusia akan melakukan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh sebab ada sesuatu hal yang harus dicapainya.

Sedangkan ibadah mempunyai arti yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dengan dasar patuh terhadap Tuhan, sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Nya. Ibadah menurut Bahasa berasal dari kata *ta'abud* yang mempunyai arti menundukan dan mematuhi apa yang dikatakan *thoriqun mu'abbad* yaitu: jalan yang ditundukkan dan yang sering dilalui orang Abdul Aziz Ahyadi, 1995: 41). Ibnu Taimiyah mendefinisikan bahwa ibadah merupakan tunduk dan rasa cinta, artinya tunduk mutlak kepada Allah swt yang juga disertai cinta sepenuhnya kepada-Nya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi beribadah merupakan segala sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk tunduk, patuh serta berserah diri kepada sang Khaliq. semangat untuk melakukan ibadah dengan senang hati dan didasari dengan rasa ikhlas. Berusaha untuk menjalankan perintah-perintah-Nya dan

berusaha menjauhi larangannya semua itu dilakukan untuk mencapai keridhaan-Nya.

2. Memotivasi Beribadah Dalam Keluarga

Islam mensyari'atkan suatu pernikahan untuk membentuk keluarga sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup. Islam mengajarkan pernikahan adalah suatu peristiwa yang patut disyukuri (Ahmad Atabik & Khoridatul Mudhiah, 2014: 287). Karena pernikahan merupakan suatu ibadah dan Sunnah Rosululloh SAW dan jika seorang muslim sudah menikah semua kebaikan yang dilakukan bersama pasangannya dapat bernilai ibadah dan bernilai lebih.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, saling mengingatkan antara anggota keluarga mengenai kewajiban beribadah adalah suatu kewajiban, untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak juga tidaklah mudah dan juga membutuhkan waktu, oleh karena itu orang tua juga harus bisa mengajak anak-anaknya untuk terbiasa melakukan ibadah wajib sejak dini, agar nantinya menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan (Faridayanti, Joni & Vigi Indah Permatasari, 2020:126).

Bagi orang tua mendidik anaknya merupakan sesuatu yang harus dilakukan dan merupakan kewajiban, dijelaskan dan Al-Qur'an dan Al-Hadits bahwa orang tua merupakan seseorang yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan serta memotivasi untuk beribadah terhadap anak-anak. Dalam surat At-

Tahrim ayat 6, Allah berfirman: *"Wahai umat yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari ancaman api neraka"*. Demikian juga dalam hadist Nabi, *"Tiap-tiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan mereka yahudi, Nasrani, dan Majusi"* (Nur Hamzah, 2015: 54).

Anak merupakan darah daging dari ayah dan ibunya, anak merupakan pengikut dan pengukuh perkawinan, anak juga merupakan amanah dari Allah SWT, maka dari itu membina anak adalah suatu hal yang wajib anak harus dibina dengan sebaik-baiknya, baik secara jasmani maupun rohani. sehingga anak dapat berguna bagi nusa dan kepentingan dirinya, keluarga, masyarakat, agama dan negara (Tatta Herawati, 2016: 81).

Secara ideal orang tua haruslah menyelamatkan kehidupan keluarganya, hal ini orang tua harus membimbing dan mendidiknya, keberhasilan anak dapat dipengaruhi berbagai faktor diantaranya adalah kepemimpinan orang tua. Suasana kehidupan Bergama dalam keluarga dapat tercermin melalui kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pelaksanaan ibadah dan tata cara bergaul anggota keluarga itu, baik dalam hubungan suami isteri, antara orang tua dengan anak serta anak yang ada dalam kelauarga (Tatta Herawati, 2016: 82).

3. Memaafkan Dalam Keluarga

Enright dalam McCullogugh (2003: 540) menjelaskan bahwa memaafkan adalah suatu sikap untuk mengatasi hal-hal negatif dan penilaian terhadap orang yang bersalah

dengan tidak merasa sakit hati tetapi justru berusaha melihat pelaku dengan belas kasih, kebaikan dan cinta. Perilaku ini dapat diterapkan pada pasangan suami istri dalam hubungan rumah tangga. Memutuskan untuk menikah berarti siap menerima segala sifat dan karakternya serta berkomitmen untuk selalu mengasihi satu sama lain. Sehingga ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam bentuk permasalahan, mereka harus siap untuk menerima dan memaafkan satu sama lain. Rahayu (2019: 182) mengatakan bahwa ketika permasalahan datang menghampiri bahtera rumah tangga, pasangan suami isteri yang sama-sama memiliki kesadaran untuk memaafkan satu sama lain, pasti akan mendapatkan kedamaian pada hatinya.

Dalam Islam, *al-'afw* atau memaafkan merupakan salah satu bentuk akhlak seorang muslim yang menunjukkan taqwanya seorang hamba kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan pada Q. S. Asy-Syura (40).

Artinya: "*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkaan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Al-lah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.*"

Ayat tersebut menjelaskan tentang anjuran untuk menghapus dan memaafkan kesalahan orang lain serta melupakan masa lalu yang menyakitkan hati. Dengan memaafkan kesalahan dan melupakan masa lalu yang

menyakitkan, maka kita sebagai suami atau sebagai istri termsuk dalam hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT.

4. Pentingnya Memaafkan

Pentingnya memaafkan dalam hubungan suami istri merupakan elemen yang cukup penting dalam mewujudkan hubungan rumah tangga yang harmonis. Gottman (2014) dalam bukunya *The Science of Trust* menjelaskan bahwa ketika salah satu pihak dalam rumah tangga, baik suami maupun istri yang memiliki inisiatif atau kemauan untuk memberi maaf terlebih dahulu dinilai akan lebih mampu menekan emosi negatif yang menyebabkan permasalahan dalam rumah tangga.

Memaafkan seseorang mempunyai arti bahwa anda adalah individu yang mampu terluka dan bersedia untuk tidak menjadi korban dari sebuah peristiwa. Hanya maaf yang dapat membebaskan anda dari rasa sakit dan kecewa untuk kemudian fokus kembali pada hubungan yang sedang anda jalani dengan pasangan. Meskipun tidak semua orang mudah untuk memaafkan, namun bukan berarti tidak bisa memaafkan. Apalagi menyadari kenyataan bahwa kita hanyalah makhluk sosial yang pasti mempunyai salah kepada orang lain. Tidak akan mungkin kita tetap diam, dendam dan acuh, sementara kita pasti akan membutuhkan pertolongan orang lain juga. Maka dari itu, penting sekali untuk saling memaafkan antara suami dan istri dalam membina hubungan rumah tangga.

5. Cara Memaafkan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memaafkan pasangan ketika mereka melakukan kesalahan yang berakibat pada keutuhan rumah tangga diantaranya:

a) Utamakan pernikahan sebagai prioritas

Ketika hubungan rumah tangga mengalami konflik, pasangan suami istri terkadang lupa dengan tujuan awal dalam pernikahan. Lalu langkah awal yang semestinya dilakukan adalah mencoba untuk berempati kepada pasangan anda. Enright & Colye dalam (Witvliet, Ludwig & Laan: 2001) menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami dan melihat sudut pandang orang lain yang berbeda dari sudut pandang diri sendiri dan mencoba untuk mengerti faktor apa saja yang melatarbelakangi perilaku seseorang. Amatilah kondisi yang terjadi dari sudut pandangnya dan jangan biarkan masalah-masalah yang datang menerpa mengambil alih hal-hal yang penting dalam rumah tangga kalian.

Sekalipun permasalahan tersebut datang dari salah satu pihak, jangan terburu-buru untuk mengambil tindakan yang berpotensi untuk meninggalkan rasa kecewa. Berikan kesempatan padanya untuk menjelaskan duduk permasalahannya dan dengarkan dengan kepala dingin. Jika pasangan anda mengakui kesalahannya dan menunjukkan penyesalan atas perbuatannya serta berkomitmen untuk tidak

mengulangi kesalahan yang sama, maka fokuslah pada semua hal terbaik yang pasanganmu janjikan. tidak terus menerus untuk melihat kesalahannya. Berikan ia kesempatan untuk membuktikannya sehingga kalian bisa melewati masalah tersebut secara bersama-sama.

b) Lupakan permasalahan yang sudah berlalu.

Memaafkan memang tidak serta merta membuat seseorang melupakan permasalahan yang terjadi. Tentu dibutuhkan waktu untuk benar-benar merasa sembuh dari rasa sakit atau kecewa. Namun bukan berarti anda harus terus menerus mengingat hal tersebut. Hindari mengungkit-ungkit masalah dimasa lalu dengan melakukan hal-hal positif yang bersifat membangun agar anda dan pasangan menjadi individu yang lebih baik dan berkualitas.

Pelajaran dari masa lalu hanya perlu diingat pada saat-saat tertentu sebagai pijakan untuk kehidupan yang lebih baik.

c) Ingat komitmen pasangan untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

Dalam pasangan suami istri, siapapun yang melakukan kesalahan hendaknya memahami bahwa setiap kesalahan terjadi akibat adanya kelalaian yang dibiarkan. Kelalaian yang dibiarkan tersebut sangat berpotensi untuk menimbulkan masalah yang sama atau bahkan yang baru. Maka dari itu, untuk mengantisipasi hal tersebut, berjanjilah kepada pasangan anda untuk tidak mengulanginya lagi.

Jadikanlah pernyataan tersebut sebagai motivasi untuk menghargai maaf yang telah diberikan oleh pasangan anda.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatanya yang sangat mendasar bagi masyarakat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan atau pernikahan terdiri dari ayah atau suami ibu atau istri dan anak Keluarga dalam bahasa Arab disebut ahlun, selain kata ahlun kata yang memiliki arti keluarga aali, asyirah, dan qurbaa. Kata ahlun berasal dari kata ahila yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata ahlun berasal dari ahala yang berarti menikah.

Hamzah Ya'qub (1983:146) menyebutkan keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anaknya yang dilahirkan.

Dalam al-Quran kata ahlun disebutkan sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata ahlun memiliki tiga pengertian, yaitu: (Waryono Abdul Ghafur, 2006: 320).

- Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan ahlu-bait atau seperti dalam ayat yang dibahas ini. Pengertian ini dalam bahasa Indonesia disebut keluarga.

- Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinngal, seperti ucapan ahlu yatsrib, ahlu al-balad dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.
- Menunjuk pada status manusia secara teologis, seperti ahlu al-dzikr, ahlu al-kitab, alhu al-nar, ahlu aljannah dan sebagainya. Meskipun tampak adanya perbedaan, namun ketiganya sebenarnya terkait, yakni ahlu yang berarti orang yang memiliki hubungan dekat, baik karena perkawinan, satu kampung, kampus, negara, atau satu agama. Terjalinnya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan diantara mereka hidup dengan suka cita, senang dan damai.

Disamping itu perlu adanya bagi suami-istri untuk bersikap santun dalam keluarga. Bersikap santun sejatinya adalah bagian daripada norma kesopanan yang dilakukan oleh seseorang untuk dihargai orng lain serta menghargai dirinya sendiri. Sopan santun hakekat bahwa hidupnya seseorang (individu) dalam lingkungan sosial memperhatikan terkait cara bertindak, berprilaku, dan berucap. Santun adalah baik dan halus budi bahasa dan tingkah lakunya, suka menolong dan menaruh belas kasihan.

Menurut Mustari (2014: 129) "santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang". Kesantunan

bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Demikian karena orang – orang itu sudah mempunyai aturan yang solid, yang setiap kita hanya kebagian untuk ikut saja. Itulah inti bersifat santun, yaitu perilaku interpersonal sesuai tata norma dan adat istiadat setempat.

Sedangkan menurut Oetomo (2012: 21) santun diartikan sebagai sikap berbicara dengan sabar dan tenang, baik budi bahasanya dalam bertutur dengan penuh rasa toleransi dan suka menolong merupakan sikap yang santun. Santun dalam berbahasa yang baik dan benar seharusnya diterapkan di negara tercinta Indonesia. Salah satu contoh adalah " kata aku diganti saya " bila berbicara dengan orang yang dituakan, kata "saya" dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang lebih santun bila diucapkan terhadap orang yang dihormati dibandingkan aku. Kata " aku" biasanya dipakai berbicara dalam pergaulan yang setara, antarteman atau kepada orang yang lebih muda,namun kata saya akan tetap lebih baik bila digunakan kepada siapa saja. Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa bersikap satun di keluarga harus dilakukan oleh Seluruh anggota keluarga untuk mencapai keluarga yang harmonis. Seluruh anggota keluarga menggunakan kata-kata yang baik dan menghindari penggunaan kata-kata kasar dalam berinteraksi. Saling mengucapkan salam saat hendak bepergian. Tidak sungkan berbagi apapun kepada sesama saudara. Tulus ikhlas saling membantu anggota keluarga yang sedang sakit.

Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama. Islam menekankan pentingnya pernikahan dan keluarga, serta mejadikannya sebagai amal ibadah dan sunnah para Nabi. Al Qur'an menyebutnya sebagai anugerah terbesar dan salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. Sebab, di dalam keluarga tersemai rasa tentram, cinta, kasih sayang dan kelembutan antara suami dan istri. Sehingga Islam menganjurkan untuk mempermudah proses pernikahan dan membantu seorang pemuda untuk menikah agar dapat terhindarkan dirinya dari maksiat.

Islam memberikan kehormatan penuh pada setiap anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Tanggung jawab besar pada ayah dan pada Ibu untuk mendidik anak-anaknya. Sedangkan pada anak untuk memelihara dan menaati keduanya sampai tutup usia dan berbuat baik pada keduanya dan ini merupakan ibadah. Dalam hal nafkah sekalipun Islam menganjurkan agar para orang tua tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan untuk menjaga hak-haknya meskipun bersifat lahiriyah. Demikian pula dengan shilaturahim kepada kerabat, baik saudara dari ibunya maupun dari ayahnya. Atau mengunjungi saudara laki-laki dan perempuan yang menjadikan shilaturahim tersebut sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dan terhadap yang memutuskan shilaturahim berarti telah melakukan dosa yang besar.

Konsep keluarga menurut Islam secara intinya tidak berbeda dengan bentuk konsep keluarga sakinah yang ada pada syariah Islam yaitu membina rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Akan tetapi hanya pada poin-poin tertentu yang memberi penekanan yang lebih dalam pelaksanaannya, seperti hal-hal yang menyangkut tentang hak dan kewajiban atau peran suami-istri di dalam rumah tangga sebab inilah metode penerapan konsep keluarga dalam Islam. Hak dan kewajiban suami istri pada dasarnya seimbang, sehingga prinsip hubungan antara suami dan istri dalam keluarga adalah adanya keseimbangan dan kesepadanan (attawazub wat-takafu') antara keduanya.

Menurut Al Faruqi, pernikahan merupakan pemenuhan terhadap tujuan Tuhan dan dari pernikahan tersebut agar dapat melahirkan keturunan-keturunan. Oleh karena itu dalam pandangan Islam, penikahan merupakan perisai suci untuk menghalalkan dua insan yakni, laki-laki dan perempuan untuk dapat melahirkan keturunan, saling mencintai, saling kasih sayang, saling mendukung dan menlengkapi satu sama lain.3

Kata sakinah sesungguhnya bukan menunjuk pada sesuatu yang sudah jadi, namun kata sakinah menunjukan bahwa adanya upaya atau dia harus diupayakan secara sungguh-sungguh, karen konsep sakinah tidak terjadi begitu saja. Konsep keluarga sakinah yakni, terus menerus di perbarui dan senantiasa bergerak menuju jalan kebaikan yang penuh dengan kesungguhan dan usaha dalam setiap pemenuhannya (Amri, M. Saeful, and Tali Tulab, 2018)

Salah satu pemikiran M. Quraish Shihab tentang prinsip membentuk keluarga sakinah. Untuk membentuk rumah tangga yang sakinah maka cinta dan kesetiaan suami istri harus dipelihara, itulah sebabnya M. Quraish Shihab (2006: 92 -93) menyatakan:

> "Cinta menuntut kesetiaan. Kesetiaan itu menuntut pencinta menepati janji-janjinya, memelihara kekasihnya serta nama baiknya, baik di hadapan maupun di belakangnya, menjauhkan segala yang buruk dan yang mengeruhkan jiwanya, membantunya memperbaiki penampilan dan aktivitasnya, menutupi kekurangannya, serta memaafkan kesalahannya. Yang dicintai pun harus demikian, jika ia telah menyambut cinta yang ditawarkan. Namun, jika ia menolak, moral menuntutnya untuk tidak berpura-pura mencintai si pencinta, apalagi mempermalukannya dengan membeberkan kepada siapa saja kekaguman si pencinta itu. Cinta adalah pohon yang tumbuh subur di dalam hati. Akarnya adalah kerendahan hati kepada kekasih, batangnya adalah pengenalan kepadanya, dahannya adalah rasa takut kepada Tuhan dan kepada makhluk jangan sampai ada yang menodainya dedaunannya adalah rasa malu-malu mempermalukan dan dipermalukan buahnya adalah kesatuan hati yang melahirkan kerja sama, sedangkan air yang menyiraminya adalah mengingat dan menyebut-nyebut namanya. Demikian yang ditulis sementara orang. Cinta mengundang dan mendorong pencinta untuk melakukan aneka aktivitas terpuji, seperti keberanian, kedermawanan, pengorbanan, dan sebagainya. Cinta melahirkan gerak positif. Dengan demikian, ia adalah

kehidupan dan kebahagiaan. Karena itu, sungguh tepat ungkapan yang menyatakan: "Jika anda tidak mencinta dan tidak mengetahui apa cinta maka jadilah batu karang yang kukuh kering kerontang." Inilah yang mengundang para pemikir dan ulama membicarakan cinta dan membahasnya, bahkan itulah yang menjadikan mereka bercinta. Karena itu pula Anda tidak perlu heran menemukan ulama yang dituduh kaku atau sangat ketat dalam pandangan."

Dalam Pendapat yang telah di kemukakan oleh M. Quraish Shihab tersebut mengandung penngertian untuk mengajak kepada umat muslim, khususnya bagi suami dan istri untuk dapat memahami bagaimana konsep keluarga sakinah, mawaddah warohmah yang sesungguhnya. Konsep keluarga tersebut ada dalam proses menjalin hubungan dalam cinta, kasih sayang dan kesetiaan yang bernuansa islam dan dalam taqwa kepada Allah SWT yakni dengan saling mengingatkan akan menjalankan segala perintah Allah dan saling mengingatkan untuk menjauhi segala larangan Allah.

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Ar-Rum/30:21)

Salah satu tujuan berkeluarga dalam Islam adalah untuk membentuk keluarga abadi, bahagia, sejahtera, dan

lahir keturunan-keturunan yang berkualitas baik secara agama maupun keahlian duniawi. Disamping itu, tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk memberikan ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan manusia. (Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, 2015).

Tujuan hidup di dunia adalah semata-mata hanya untuk mendapat ridha Allah SWT. Membentuk sebuah keluarga adalah salah satu cara untuk menyempurnakan ibadah dan iman kepada Allah. Dalam sebuah keluarga haruslah tercipta rasa damai dan tentram, dengan saling mengasihi, menyayangi, dan saling menghormati. Kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Ulama tafsir menyatakan bahwa as-sakinah adalah suasana damai yang melingkupi rumah tangga, masing-masing menjalankan perintah Allah SWT. dari suasana assakinah tersebut akan muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi (almawaddah), kemudian muncullah ar-rahmah yaitu keturunan yang merupakan berkah dari Allah, sebagai pencurahan rasa cinta kasih suami-istri dan anakanak (Al-Qurtubi, XIV: 16-17).

Salah satu ajaran Islam yang sangat penting adalah menghormati dan memuliakan manusia, siapapun itu orangnya. Sedemikian mulianya, sejak sebelum terjadi pembuahan, konsep memuliakan manusia telah diajarkan oleh \ Islam. Anak keturunan manusia harus dihasilkan dari pernikahan yang sah.4 Memuliakan keluarga adalah bagian dari upaya mewujudkan tata kehidupan sosial yang penuh dengan kedamaian dan sarat dengan nilai-nilai

kemanusiaan. Sikap saling memuliakan dalam keluarga adalah dengan saling menghargai keberadaan dari masing-masing anggota keluarga. Memperbaiki hubungan antar anggota keluarga juga merupakan cara memuliakan keluarga. Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa pasangan suami-istri harus menciptakan kondisi sakinah, mawaddah, dan rahmah di dalam rumah tangganya (KH. M Cholil Nafis, 2019).

Allah SWT berfirman:

Artinya: *"...Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya."* (An-Nisa'/4:19)

Tidak hanya pasangan suami-istri, memperbaiki hubungan antara orang tua dan anak juga berarti memuliakan keluarga sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjadikan anak-anaknya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Memuliakan anak berarti memenuhi hak-hak mereka bahkan sejak mereka dilahirkan dengan cara, menerima kelahiran mereka dengan penuh sukacita dan tidak boleh menolaknya, melantunkan adzan di telinga kanan saat lahir ke dunia, memberikan makanan manis dan lembut di saat-saat pertama kehidupan anak, menyusuinya dalam waktu yang cukup, memberi nama yang baik karena nama adalah sebuah do'a bagi seseorang, meng-aqiqah-kannya, mencukur rambutnya, meng-khitan-kannya, dan

memberikan hak-hak anak lainnya seiring pertumbuhan mereka dengan pendidikan yang benar.

Sebagaimana yang diajarkan oleh Allah SWT sampai mereka tumbuh dewasa dan menikahkannya. Sudah jelas bahwa seorang anak wajib menghormati dan memuliakan orang tuanya. Telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

Artinya: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."* (Al-Isra'/17:23-24)

Dalam pembentukkan keluarga Islam, konsepnya adalah mawaddah wa rahmah. Yakni suatu keluarga dimana di dalamnya terdapat cinta dan kasih sayang. Keluarga yang mawaddah wa rahmah salah satunya memuat konsep penghayatan ajaran Agama Islam di dalam keluarganya, artinya pasangan suami istri adanya pembinaan dalam masyarakat yang pertama dimulai dari pembinaan keluarga itu sendiri. Jadi kalau kita melihat betapa urgentnya pembinaan suatu masyarakat yang agamis, maka dimulai dari unit pembinaan keluarga. Hal ini dituliskan dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang artinya

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, keluargamu dari siksa api neraka."

Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga merupakan gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia tanpa menghilangkan kebutuhannya. Bimbingan dan konseling keluarga (pernikahan) adalah pemberian bimbingan dan upaya mengubah hubungan dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan fungsi keluarga agar lebih efektif serta membantu anggota keluarga memperoleh kesadaran tentang pola hubungan dalam berkeluarga (Nurhayati, 2011), salah satunya adalah penghayatan ajaran agama Islam dalam lingkup keluarga. Penghayatan ini dapat dilakukan atas adanya kesadaran dari dalam diri masing-masing suami dan istri. dari kesadaran tersebut, terbentuklah tindak lanjut dalam kesehariannya. Sikap dan tindakan tersebut nantinya akan digunakan sebagai cara mendidik anggota keluarga yang lain (anak-anak) dalam menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pola hubungan antar anggota keluarga, pola asuh orang tua kepada anak, perilaku dan keteladanan orang tua menjadi aktivitas yang membentuk jati diri anggota keluarga. Pola asih, asah dan asuh dalam keluarga memberikan nuansa bagi transformasi pembelajaran di rumah. Urgensi keluarga dalam Agama Islam salah satunya adalah sebagai sarana untuk menegakkan syariat Islam.

Menurut an Nahlawi, keluarga dibangun sebagai sarana untuk menegakkan syariat hukum-hukum Allah SWT. Hal ini direalisasikan melalui ibadah kepada-Nya. Keluarga yang dibangun atas dasar takwa untuk menegakkan hukum-hukum Allah SWT dan menjadikan syariat- Nya sebagai hakim dalam segala urusan, menjadikan anak mempelajari, meneladani secara wajar tanpa merasa dipaksa atau susah payah. Anak menyerap adat istiadat kedua orang tuanya dengan cara bertaklid, disertai rasa puas dan menerima aqidah Islam.

Dalam menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam di dalam keluarga sebaiknya disertai dengan kerja sama dana konsistensi dalam melakukannya di kehidupan sehari-hari. Kerja sama tersebut dapat dilakukan oleh pasangan suami istri untuk memberikan contoh kepada anak-anaknya. Semua kegiatan dan aktivitas dalam rumah tangga hendaknya dimulai dan diakhiri dengan ingat kepada kuasa Allah SWT, misalnya:

- Ketika melakukan wudhu dan melaksanakan sholat, sebaiknya tidak hanya berdoa secara ritual saja. Namun, mengetahui arti dan maksud dari bacaan tersebut.
- Begitu pula ketika makan, baca doa sebelum makan. Lalu, minumlah sedikit air putih dan ambilah makanan dari yang terdekat. Setelah selesai, bacalah doa selesai makan.
- Ketika masuk ke kamar mandi, awali masuk dengan kaki kiri kemudian diikuti dengan kaki kanan. Baca

doa masuk kamar mandi. Keluar dari kamar mandi diawali dengan kaki kanan kemudian diikuti oleh kaki kiri. Lalu, baca doa setelah keluar dari kamar mandi. Dan aktivitas-aktivitas lainnya.

Segala sesuatu yang dilakukan dengan landasan iman dan takwa, dimulai dengan mengingat nama Allah SWT, bisa saja menjadikan kegiatan tersebut mengandung berkah dan rahmat dari Allah SWT. Tidak hanya menyebut atau merapal saja, namun latihlah mulai dari diri sendiri untuk belajar memaknai setiap ajaran Islam. Dengan begitu, hati kita akan senantiasa menjadi lembut karena takjub dengan setiap perkataan Allah dalam membimbing manusia melalui firman-firmannya. Jika hal ini disadari dan diterapkan dalam anggota keluarga, maka tujuan dalam membentuk keluarga yang mawaddah wa rahmah akan tercapai.

Selain itu, penghayatan terhadap aktivitas sehari-hari dengan mengingat Allah SWT juga harus dilakukan secara konsisten, tidak terburu-buru dan mengharap keberkahan dengan sepenuh hati. Sehingga jika hal ini dilakukan secara terus menerus, diharapkan akan mendarah daging agar kemudian menjadi contoh untuk anak-anaknya.❑

Bab III
TUJUAN PEMBENTUKAN

KELUARGA

A. Mewujudkan Sunnah Rasul dengan Melahirkan Anak Sholeh-Sholehah

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang shalih dan shalihah. Dijadikan sebagai-bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. Yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak. Anak adalah anugerah terindah dan Allah SWT bagi setiap orang tua. Kehadirannya begitu dinantikan. Karena anak bisa menjadi penghibur di kala duka, dan mampu menjadi penumbuh semangat kerja keras bagi orang tuanya. Walau terkadang juga, anak bisa menjadi penghalang lancarnya segala aktivitas orang tua, mengganggu waktu istirahat.

Mereka adalah cahaya hidup kita, yang akan mengantarkan sebuah titik terang dalam kekalutan, karena tawa riangnya akan menjadi hiburan yang membukakan belenggu fikiran kita. Dan mereka adalah cahaya hidup kita, bila kita mampu mengantarkan mereka menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, karena kita, orang tuanyalah yang akan membentuk dirinya. Hingga doa-doanya, akan mengalirkan pahala yang tiada putus walau kita telah tiada. Karena itu, marilah kita berupaya menjadikan cahaya-cahaya itu tetap bersinar cemerlang, hingga dapat menerangi jalan hidup kita, dalam mempersiapkan diri dan mencari bekal untuk pertemuan abadi dengan. Yang Maha Suci. Dengan cara, berusaha mendidiknya dengan baik, memilihkan teman yang baik, dan memberinya lingkungan hidup yang baik. Dan tidak membiarkan cahaya itu redup, oleh perjalanan waktu dan tambahnya usia. Betapa banyak kita melihat perilaku anak yang jauh dari kata berbakti. Anak tidak mengakui orang tua, anak kasar pada orang tua, bahkan sampai ada anak yang tega membunuh kedua orang tuanya. Naudzubillah min dzalik. Sudah pasti Islam tidak menghendaki lahirnya anak yang seperti itu. Anak-anak kita menjadi generasi penerus yang beruntung di dunia dan akhirat.

Berikut ciri anak shaleh/shalehah adalah sebagai berikut:

- Cinta kepada Allah dengan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun dan tidak beribadah kepada selain-Nya seperti beribadah kepada Nyi Roro Kidul, Kerbau, Kuburan orang sholeh, Matahari, Dewa-\Dewi, Batu, Pohon-pohon besar, patung dan lain sebagainya. Ingat dosa syirik tidak akan terampuni sebelum taubatan nashuha.

- Cinta Rasulullah Muhammad SAW sebagai Nabi utusan Allah dengan mematuhi perintahnya dan menjauhi apa yang dilarangnya, serta percaya dengan risalah yang dibawanya yaitu hadits atau As-Sunnah. Genggam terus syariat Islam ya, meski bagai menggenggam bara api. Ini merupakan sikap mental yang penting agar bisa menjadi anak shaleh dan shalehah.
- Cinta Al-Qur'an, dengan selalu membacanya, menerapkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, kemudian senantiasa muroja'ah berusaha menghafalnya dan karena orang yang menjaganya akan mendapatkan syafaat atau pertolongan kelak di hari kiamat atau hari pembalasan.
- Cinta kepada sahabat-sahabat Muhammad SAW yang turut membela dan memperjuangkan Islam di sisi Rasulullah SAW dengan tidak membenci mereka ataupun mencaci mereka.
- Cinta kepada Keluarga Rasulullah yang turut berjuang bersama Rasulullah Muhammad SAW menyebarkan Islam ke seluruh negeri dan cinta kepada orang-orang yang selalu mengikuti jalan Rasulullah SAW.
- Mendakwahkan Islam, apapun profesi kita jangan lupakan berdakwah, selain pahalanya besar dakwah juga akan membuat agama Islam ini terus berkembang, terlebih lagi dakwah untuk menerapkan syariat Islam dalam kehidupan adik-adik. Ciri anak shaleh dan shalehah ini sangat penting, karena dakwah selain sebuah kewajiban juga merupakan salah satu cara penyebaran agama Islam.

- Mengerjakan Shalat lima waktu dengan tidak sekalipun meninggalkannya serta mengerjakan shalat-shalat sunnah, bagi anak laki-laki berjama'ah di Masjid dan anak perempuan shalat di rumah mereka tepat pada waktunya.
- Suka dengan masjid, karena masjid adalah rumah Allah dengan menjaga kebersihannya, tidak membuat keributan di dalamnya serta tidak bercanda atau tertawa ketika shalat karena cinta mereka kepada Allah dan menghargai rumah Allah.
- Berbakti kepada kedua orang tua, dengan mematuhi perintahnya, tidak menyakiti hati mereka, selalu berbuat baik kepada mereka, berusaha menyenangkan hati orang tua dan tidak menyusahkan atau membandel terhadap keduanya.
- Menyayangi saudara, adik-kakak, kakek-nenek, paman-bibi, tetangga dan seluruh kaum muslimin di seluruh dunia. Ingat kita bagaikan satu tubuh, yang satu sakit yang lain ikut merasakan sakit.
- Cinta dan sayang kepada fakir miskin, anak terlantar, anak yatim, dengan memberikan bantuan sesuai dengan keperluan mereka dan peduli serta tidak mencemooh atau mengolok-olok mereka.

Di dalam Al-Qur'an Allah menyatakan bahwa perkawinan merupakan salah satu kebesaran Allah dan sekaligus merupakan karunia Allah yang wajibdi syukuri dengan cara memelihara dan menjaga kelestarian, ketenangan dan keharmonisan serta berupaya memupuk dan

menumbuh kembangkan cinta dan kasih sayang dalam keluarga, sebagaimana firman Allah dalam suratAr-Rum ayat 21, yang artinya "Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasang-pasangan (jodoh-jodoh) untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cendrung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir" (QS:30:21).

Keluarga Sakinah akan melahirkan generasi yang berkualitas, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Inilah yang diingatkan Allah kepada kita dalam Al-Qur'ansurat An Nisak ayat 9, yang artinya "Dan hendaklah takut kepada Allah orang- orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah (tidak berkualitas),yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan? mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S:4:9).

Namun yang menjadi masalah adalah kemana anak akan kita arahkan setelah mereka terlahir. Umumnya orang tua menginginkan agar kelak anak-anaknya dapat menjadi anak yang shalih, agar mereka menjadi anak-anak yang berbakti pada kedua orang tua, mau beribadah pada Allah ta'ala, mau mendoakan orang tua. Namun harapan orang tua kadang tidak sejalan dengan usaha yang dilakukannya. Padahal usaha merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi terbentuknya watak dan karakter anak.

Cita-cita tanpa usaha adalah hayalan semu yang tak akan mungkin dapat menjadi kenyataan.

Bahkan sebagian orang tua akibat pandangan yang keliru menginginkan agar kelak anak-anaknya dapat menjadi orang yang kaya, bintang film (Artis), bintang iklan, fotomodel, pramugari, dokter, polisi, tentara, pejabat, direktur, pengusaha dan orang yang sukses dalam bidang materi belaka. Mereka beranggapan dengan itu semua kelak anak-anak mereka dapat hidup makmur dan bahagia seakan mereka akan hidup selamanya, mereka lupa bahwa kita hidup di dunia ini hanya sementara. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

> Artinya: "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)mereka*" (An Nisa: 9).

Adapun beberapa pengertian lemah dalam ayat ini adalah:

a. *Lemah iman*, Orang yang lemah iman sangat berbahaya, mereka akan mudah terombang-ambing dan mudah tergoda rayuan syaitan yang menjerumuskan dalam jurang kehancuran dan kesengsaraan. Orang yang lemah iman akan mudah berbuat dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya, tidak peduli halal dan haram yang penting mereka berhasil dan sukses.

b. *Lemah fisik*, Orang yang lemah fisiknya akan mudah sakit, kalau sudah sakit mereka tidak akan bisa berfikir maksimal, mereka hanya bisa mengeluh dan meratap,

mereka tidak akan bisa berbuat banyak dalam kehidupannya, dan menjadi orang yang statis serta berjalan ditempat.

c. *Lemah intelektual*, Orang yang lemah intelektual juga tidak bisa berpikir cerdas, tidak punya kreativitas, sehingga kehidupannya pun hanya mengikuti dan tidak bisa menjadi orang yang diikuti.
d. *Lemah ekonomi,* Orang yang lemah ekonominya tidak akan bisa berbuat banyak, tidak bisa membantu orang lain dengan materi bahkan mereka selalu mengharapkan bantuan orang lain.

Oleh karena itu selaku orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, maka mereka harus memperhatikan keempat hal ini. Pengabaian salah satu dari empat hal ini adalah ketimpangan yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan pada anak. Imam Ibnu Katsir dalam mengomentari pengertian lemah pada ayat ini memfokuskan pada masalah ekonomi. Beliau mengatakan selaku orang tua hendaknya tidak meninggalkan keadaan anak-anak mereka dalam keadaan miskin. (Tafsir Ibnu Katsir: I, hal 432) Dan terbukti berapa banyak kaum muslimin yang rela meninggalkan aqidahnya (murtad) di era ini akibat keadaan ekonomi mereka yang dibawah garis kemiskinan.

Banyak orang tua yang mementingkan perkembangan anak dari segi intelektual, fisik dan ekonomi semata dan mengabaikan perkembangan iman. Orang tua terkadang berani melakukan hal apapun yang penting kebutuhan pendidikan anak-anaknya dapat terpenuhi, sementara untuk

memasukkan anak-anak mereka pada Pondok Pesantren, Sekolah keagamaan, TP Al-Qur'an terasa begitu enggan. Padahal aspek iman merupakan kebutuhan pokok yang bersifat mendasar bagi anak-anak dimasa depannya.

Ada juga orang tua yang menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan bagi anak-anak mereka dari keempat masalah pokok di atas, namun usaha yang dilakukannya kearah tersebut sangat diskriminatif dan tidak seimbang. Karena itu sebagian orang tua yang bijaksana, mesti mampu memperhatikan langkah-langkah yang harus di tempuh dalam merealisasikan obsesinya dalam melahirkan anak yang shalih.

Beberapa Faktor Penentu Mewujudkan Anak Shalih Dan Shalikhah, sebagai berikut:

a. Pemahaman atau persepsi orang tua akan anak yang shalih tersebut harus benar-benar sesuai dengan kehendak Islam. berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam, bersabda:

   Artinya: "*Jika wafat anak cucu Adam, maka terputuslah amalan-amalannya kecuali tiga: Sadaqah jariah atau ilmu yang bermanfaat atau anak yang shalih yang selalu mendoakannya*." (HR.Muslim)

   Dalam hadits ini sangat jelas disebutkan ciri anak yang shalih adalah anak yang selalu mendoakan kedua orang tuanya. Sementara kita telah mengetahui bahwa anak yang senang mendoakan orang tuanya adalah anak yang dari kecil telah terbiasa berdoa, beribadah dan

melaksanakan kebaikan-kebaikan, melaksanakan perintah-perintah Allah Subhannahu wa Ta'ala dan menjauhi larangan-laranganNya.

Anak yang sholeh adalah anak yang tumbuh dalam naungan DienNya, maka mustahil ada anak dapat mendoakan orang tuanya jika anak tersebut jauh dari perintah-perintah Allah Subhannahu wa Ta'ala dan senang bermaksiat, senang berada dipinggir-pinggir jalan, jembatan dan berkumpul dengan orang-orang yang berbuat dosa dan maksiat. Anak yang senang bermaksiat kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala, jelas akan jauh dari perintah Allah dan kemungkinan besar senang pula bermaksiat kepada kedua orang tuanya. Dalam hadits tersebut juga dijelaskan tentang keuntungan memiliki anak yang shalih yaitu, amalan-amalan mereka senantiasa berhubungan dengan kedua orang tuanya walaupun sang orang tua telah wafat. Jika sang anak melakukan kebaikan atau mendoakan orang tuanya maka amal dari kebaikannya juga merupakan amal orang tuanya dan doanya akan segera terkabul oleh Allah Subhannahu wa Ta'ala.

b. Menciptakan lingkungan yang kondusif ke arah terciptanya anak yang shalih

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan sebuah institusi kecil dimana anak mengawali masa-masa pertumbuhannya. Keluarga juga merupakan tempat belajar segala hal bagi sang anak. Pendidikan dalam keluarga (rumah)

merupakan pondasi, dan bekal baginya dalam pembangunan keimanan, ketaqwaan, watak, kepribadian dan karakternya.

Jika anak dalam keluarga senantiasa terdidik dalam warna keIslaman, maka kepribadiannya akan terbentuk dengan warna keIslaman tersebut. Namun sebaliknya jika anak tumbuh dalam suasana yang jauh dari nilai-nilai keIslaman, maka jelas kelak dia akan tumbuh menjadi anak yang tidak bermoral.

Seorang anak yang terlahir dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah yang mewarnainya. Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda:

Artinya: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan yang fitrah (Islam), maka orang tuanya yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi*." (HR. Al-Bukhari)

Untuk itu orang tua harus dapat memanfaatkan saat-saat awal dimana anak kita mengalami pertumbuhannya dengan cara menanamkan dalam jiwa anak kita kecintaan terhadap agamanya dan Allah ta'ala, cinta terhadap ajaran Allah Subhannahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya Shallallaahu alaihi wa Salam, sehingga ketika anak tersebut berhadapan dengan lingkungan lain anak tersebut memiliki daya tahan yang dapat menangkal setiap saat pengaruh negatif yang akan merusak dirinya.

Keteladanan merupakan salah satu cara bagi pembentukan kepribadian bagi anak yang shalih, maka keteladanan orang tua merupakan faktor yang sangat

menentukan. Oleh karena itu, selaku orang tua yang bijaksana dalam berinteraksi dengan anak pasti memperlihatkan sikap yang baik, yaitu sikap yang sesuai dengan ajaran agama, kepribadian yang shalih sehingga anak dapat dengan mudah meniru dan mempraktekkan sifat-sifat orang tuanya

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan di mana anak-anak berkumpul bersama teman-temannya yang sebaya dengannya. Belajar, bermain dan bercanda adalah kegiatan rutin mereka di sekolah. Sekolah juga merupakan sarana yang cukup efektif dalam membentuk kebiasaan, watak dan karakter anak. Di sekolah anak-anak akan saling mempengaruhi sesuai dengan watak dan karakter yang diperolehnya dalam keluarga mereka masing-masing.

Anak yang terdidik secara baik di rumah tentu akan memberi pengaruh yang positif terhadap teman-temanya. Sebaliknya anak yang di rumahnya kurang mendapat pendidikan yang baik tentu akan memberi pengaruh yang negatif menurut karakter dan watak sang anak. Faktor yang juga cukup menentukan dalam membentuk watak dan karakter anak di sekolah adalah konsep yang diterapkan sekolah tersebut dalam mendidik dan mengarahkan setiap anak didik. Sekolah yang ditata dengan managemen yang baik tentu akan lebih mampu memberikan hasil yang memuaskan dibandingkan dengan sekolah yang tidak memperhati-kan sistem managemen.

Sekolah yang sekedar dibangun untuk kepentingan bisnis semata pasti tidak akan mampu menghasilkan murid-murid yang berkwalitas secara maksimal, kualitas dalam pengertian intelektual dan moral keagamaan. Kualitas intelektual dan moral keagamaan tenaga pengajar serta kurikulum yang dipakai di sekolah termasuk faktor yang sangat menentukan dalam melahirkan murid yang berkualitas secara intelektual dan moral keagamaan.

Oleh sebab itu orang tua seharusnya mampu melihat secara cermat dan jeli sekolah yang pantas bagi anak-anak mereka. Orang tua tidak harus memasukkan anak mereka di sekolah-sekolah favorit semata dalam hal intelektual dan mengabaikan faktor perkembangan akhlaq bagi sang anak, karena sekolah tersebut akan memberi warna baru bagi setiap anak didiknya. Keseimbangan pelajaran yang diperoleh murid di sekolah akan lebih mampu menyeimbangkan keadaan mental dan intelektualnya. Karena itu sekolah yang memiliki keseimbangan kurikulum antara pelajaran umum dan agama akan lebih mampu dan dapat membawa peserta didik kearah kekuatan iman dan pembentukan kebiasaan, kepribadian yang sesuai dengan harapan orang tua.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah komunitas yang terbesar dibandingkan dengan lingkungan yang kita sebutkan sebelumnya. Karena itu pengaruh yang ditimbulkannya dalam merubah watak dan karakter anak jauh lebih besar. Masyarakat yang mayoritas anggotanya hidup

dalam kemaksiatan akan sangat mempengaruhi perubahan watak anak kearah yang negatif. Dalam masyarakat seperti ini akan tumbuh berbagai masalah yang merusak ketenangan, kedamaian, dan ketentraman.

Anak yang telah di didik secara baik oleh orang tuanya untuk selalu taat dan patuh pada perintah Allah Subhannahu wa Ta'ala dan RasulNya, dapat saja tercemari oleh limbah kemaksiatan yang merajalela disekitarnya. Oleh karena itu untuk dapat mempertahankan kwalitas yang telah terdidik secara baik dalam institusi keluarga dan sekolah, maka kita perlu bersama-sama menciptakan lingkungan masyarakat yang baik, yang kondusif bagi anak.

Masyarakat terbentuk atas dasar gabungan individu-individu yang hidup pada suatu komunitas tertentu. Karena dalam membentuk masyarakat yang harmonis setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Persepsi yang keliru biasanya masih mendominasi masyarakat. Mereka beranggapan bahwa yang bertanggung jawab dalam masalah ini adalah pemerintah, para da'i, pendidik atau ulama. Padahal Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam, bersabda:

Artinya: "*Barangsiapa di antaramu melihat kemungkaran hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak sanggup maka dengan lidahnya, dan jika tidak sanggup maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman.*" (HR. Muslim)

Jika setiap orang merasa tidak memiliki tanggung jawab dalam hal beramar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan berbuat baik dan mencegah untuk berbuat jelek/dosa), maka segala kemunkaran bermunculan dan merajalela di tengah masyarakat kita dan lambat atau cepat pasti akan menimpa putra dan putri kita. Padahal kedudukan kita sebagai umat yang terbaik yang dapat memberikan ketentraman bagi masyarakat kita hanya dapat tercapai jika setiap individu muslim secara konsisten menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Mulailah dari sekarang untuk menjadi orang yang peduli terhadap lingkungan sekitar, karena Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

Artinya: *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah..."* (Ali Imran: 110).

Mengingatkan tentang kebaikan dan kebajikan adalah kewajiban setiap individu masing-masing yang harus dilaksanakan. Jika tidak maka Allah Subhannahu wa Ta'ala, pasti akan menimpakan adzabnya di tengah-tengah kita dan pasti kita akan tergolong orang-orang yang rugi Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung."* (Ali-Imran: 104).

Berikut ini adalah doa-doa Nabi Ibrahim a.s untuk keturunannya yang dapat diteladani supaya memiliki generasi yang berkualitas kuat ilmu, kuat iman dan kuat amal.

1. Doa supaya anak menjadi anak sholeh

Artinya: *"Ya Tuhan, karuniakan aku anak yang sholeh"* (Q.S. al Shafaat:100) Cara membacanya, Rabbi Hab lii minash shoolihiin

2. Doa supaya anak menegakkan sholat

Artinya: *"Ya Tuhan, jadikanlah aku pnegak sholat dan juga keturunanku, wahai Tuhan kami, kabulkan permohonan doa ini".*

Cara membacanya, Rabbij'alnii muqiimash sholaati wa min zurriyyatii Rabbana wa taqabbal du'aa'.

3. Doa untuk anak supaya menjadi generasi yang tunduk pada Allah

Artinya: *Ya Tuhan kami jadikanlah kami berdua orang yang tunduk kepadaMu dan juga keturunan kami menjadi umat yang tunduk kepada Mu, dan tunjuklah kami tempat-tempat peribadatan kami, dan terimalah taubat kami karena sesungguhnya Engkau maha Penerima Taubat yang Maha pengasih.* Cara Membaca: Rabbanaa waj'alnaa muslimaini laka wa min dzurriyyatinaa ummatam muslimatallaka, wa arinaa manaasikanaa wa tub 'alainaa innaka antat tawwaabur Rahiim.

B. Mewujudkan Ketentraman dan Ketenangan Psikologis

1. Pengertian Ketentraman dan Ketenangan

Ketentraman adalah ketika diri menerima apa yang telah dicatatkan, ketika diri yakin bahwa apa saja yang datang pada kita, terjadi untuk sebuah alasan -walau kita belum bisa melihat nya sekarang-, tentram adalah ketika kita tidak terlalu khawatir dengan masa lalu, dan tidak terlalu cemas dengan masa depan.

Ketenangan adalah ketika diri dapat bersikap tenang dalam menghadapai setiap keadaan yang dialami. Sumber ketenangan dalam kehidupan seorang manusia adalah hati. Apapun itu, jika hal yang bersumber dari hati seseorang maka hal itu akan melahirkan sesuatu sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Ketenangan berasal dari kata "tenang"yang kemudian diberi imbuhan ke-an. Ketenangan secara etimologi berarti maantap, tidak gusar, yaitu: suasana jiwa yang berada dalam keseimbangan sehingga menyebabkan seseorang tidak terburu-burua atau gelisah. Dalam bahasa arab, kata tenang ditunjukkan dengan kata ath-thuma ninah yang artinya ketentraman hati kepada sesuatu dan tidak terguncang. Dalam psikologi, jiwa lebih dihubungkan dengan tingkah laku sehingga yang diselidiki oleh para psikolog adalah perbuatanperbuatan yang dipandang sebagai gejala-gejala dalam jiwa. Teoriteori baik psikoanalisa, behaviorisme maupun humanisme memandang Jiwa sebagai sesuatu yang berada dibelakang tingkah laku.

Sedangkan kalau dalam bahasa arab jiwa berasal dari kata "AnNafs". Imam Al-Ghozali menyatakan bahwa jiwa adalah jisim yang Sangat halus yang mengetahui dan merasa yakni manusia-manusia dengan hakikat kejiwaannya. Jiwa inilah yang merupakan hakikat dari kemanusiaan. Menurut Wasty Soemanto, jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia, jiwa menumbuhkan sikap yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku maka berfungsinya jiwa dapat dapat diamati dari tingkah laku yang nampak. Jadi jiwa adalah seluruh aspek ruhani yang dimiliki oleh manusia yang menjadi hakikat dari manusia yang mendorong menjadi sebuah tingkah laku, diantaranya yakni hati, akal pikiran, emosi, dan perasaan.

Setiap orang yang beriman kepada Allah Ta'ala, wajib meyakini bahwa sumber ketenangan jiwa dan ketentraman hati yang hakiki ialah dengan berzikir kepada Allah Ta'ala, membaca al-Qur'an, berdoa kepada-Nya dan mengamalkan ketaatan kepada-Nya.

Artinya: *Allah Ta'ala berfirman: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"* (QS ar-Ra'du:28).

Dengan berzikir kepada Allah Ta'ala, segala kegalauan dan kegundahan dalam hati mereka akan hilang dan berganti dengan kegembiraan dan kesenangan. Tanpa mengeluarkan biaya yang besar. Bahkan, tidak ada sesuatupun yang lebih besar dalam mendatangkan

ketentraman dan kebahagiaan bagi hati manusia, melebihi berzikir kepada Allah Ta'ala. Salah seorang ulama salaf berkata, "Sungguh kasihan orang-orang yang cinta dunia, mereka (pada akhirnya) akan meninggalkan dunia ini, padahal mereka belum merasakan kenikmatan yang paling besar di dunia ini."

Adapun semua bentuk ketenangan, ketentraman, maupun kedamaian yang tidak bersumber dari petunjuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun banyak tersebar di masyarakat muslim, maka semua itu merupakan amalan buruk. Tidak mungkin hal tersebut akan mendatangkan ketenangan yang hakiki bagi hati dan jiwa manusia, apalagi menjadi sumber penghilang kesusahan mereka.

2. Mewujudkan Ketenangan dan Ketentraman Psikologis

Seorang mukmin tidak boleh takut menghadapi kesulitan-kesulitan dan kekejaman hidup, seakan-akan semua itu adalh musuh jahat yang selalu menunggu. Akan tetapi, dia harus menjalaninya dengan jiwa tentram seakan-akan disurga. Keimanannya adalah sumber ketentramannya, sedangkan ketentraman itu adalah buah ketenangan, bahkan merupakanBagiannya. Ketenangan itu berhubungan dengan masa depan, yaitu dengan semua yang dirisaukan, ditakuti, atau dikhawatirkan manusia. Tidak ada kebahagiaan tanpa ketenangan jiwa ini. Seorang ahli hikmah ditanya:" Apa kebahagiaan itu?" Dia menjawab:" Ketentraman. Saya melihat orang yang takut tidak memiliki kehidupan."

Tidak mengherankan jika Allah menjadikan surga sebagai tempat ketentraman dan keselamatan. Penghuninya tinggal di kamar-kamar dalam keadaan tentram. mereka tidak merasa takut dan tidak pula bersedih hati. Para malaikat menemui mereka semenjak saat pertama, "masuklah kedalam surga dengan sejahtera lagi aman." (QS.Al-Hijr 15:46)

Dalam berumah tangga, suami dan istri harus memahami hak dan kewajibannya masing-masing. Satu sama lain harus saling mendukung pekerjaan maupun aktivitasnya, terutama untuk berdakwah di jalan Allah. Hal ini pun berlaku hingga memiliki anak. Anak merupakan titipan Allah untuk dipelihara, dibimbing, dan dididik hingga menjadi manusia yang saleh. Karena itu, orang tua harus benar-benar menjadi teladan utama, pendamping, dan partner bagi anak-anaknya hingga mereka dewasa bahkan menikah.

Dengan terwujudnya rumah tangga atau keluarga yang berlandaskan kasih sayang dan ketentraman psikologis yang interaktif, anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tentram, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan, dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak.

Dalam psikologi dijelaskan bahwa keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Keluarga juga menjadi sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting

bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Pada intinya fungsi utama keluarga ada dua yakni fungsi internal- memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya – dan eksternal – mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.

Agar suatu keluarga dapat dikatakan keluarga yang sehat dan bahagia maka harus memiliki beberapa kriteria yang sangat penting bagi perkembangan anak yaitu kehidupan beragama dalam suatu keluarga, mempunyai waktu untuk bersama, mempunyai pola konsumsi yang baik bagi sesama anggota dan saling menghargai satu sama lain. Pendidikan orang tua sangatlah penting bagi anak-anaknya, terutama pendidikan agama yang mana anak tersebut dapat belajar dalam ajaran Allah swt. melalui Rasululloh Muhammad saw, dan melalui kitab Al-quran. Orang tua menentukan dan meneladankan (model) seperangkat nilai yang jelas dan mendorong anak-anak mereka untuk menentukan perilaku apa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Namun sikap orang tua yang humoris, suka bercanda sebagai lelucon yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari diakui cukup memberikan warna dalam kehidupan anak. Bercanda dan bermesra-mesraan dengan istri dan anak-anak adalah salah satu sebab yang mendatangkan suasana kebahagiaan keakraban di dalam rumah (Muhammad Shalet Al-Munajjat, 2014; Nofiyanti, 2020)

Kehidupan rumah tangga memang tidak selamanya selalu tentram dan damai, kadang-kadang terjadi juga selisih pendapat antara suami dan istri adalah sesuatu yang

wajar, asal jangan sampai berlarut-larut. Pepatah mengatakan: pertengkaran-pertengkaran kecil dalam keluarga merupakan bumbu pelekat kasih sayang. Artinya, jika pertengkaran berlangsung, hendaklah mendiamkan pasangan yang sedang marah. Setelah kemarahan mereda, barulah dicari penyelesaiannya, dengan menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya atau meminta kejelasan tentang masalah tersebut. Jangan sampai apabila pasangan kita marah, kita-pun menanggapinya dengan perasaan marah pula, sehingga dapat menyebabkan malapetaka baru yang dahsyat.

Aziz Musthofa dalam bukunya menyebutkan setidaknya terdapat lima aspek dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu: *pertama*, mewujudkan kehidupan keberagaman dalam keluarga, dari segi keimanannya pada Allah swt murni (tidak melakukan kesyirikan), taat kepada ajaran Allah dan Rasulnya. *Kedua*, peningkatan pengetahuan agama, dengan memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam. *Ketiga*, perhatian terhadap masalah kesehatan keluarga. *Keempat*, tercukupinya ekonomi keluarga, suami mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. *Kelima*, hubungan sosial yang harmonis ditandai dengan adanya hubungan suami istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah. Selanjutnya keluarga yang dikatakan "tenang" dalam arti psikologis adalah terhindarnya dari jiwa yang cemas/gelisah

Kecemasan adalah ketakutan terhadap hal-hal yang belum terjadi. Perasaan cemas biasanya muncul apabila berada dalam suatu keadaan yang akan merugikan dan dirasakan mengancam, dimana merasa tidak berdaya untuk menghadapinya. padahal sebenarnya apa yang di cemaskan belum tentu akan terjadi. Dengan demikian rasa cemas sebenarnya adalah ketakutan yang diciptakan sendiri.

Pandangan Psikologi terhadap masalah kecemasan cukup beraneka ragam. Karena rasa cemas adalah penyebab utama munculnya berbagai penyakit kejiwaan seperti putus asa, gelisah, takut yang berlebihan, dendam, iri hati dan sombong serta bosan menjalani hidup. Oleh karena itu untuk memberikan rasa aman, tenang dan tentram pada kondisi kejiwaan seperti diatas, psikologi memberikan beberapa terapi, adalah sebagai berikut:

a) Relaksasi Yang bertujuan untuk menimbulkan rasa tenang melalui teknik pengencangan dan pengendaran otot –otot tubuh, seperti pengendoran otot tangan, kaki, muka, leher, dan otot rongga dada. Hal ini dapat dilakukan dalam aktivitas olah raga.

b) Pernafasan Yang bertujuan untuk melepaskan himpitan-himpitan masalah yang tertumpuk di dalam dada dan otak. Hal ini dapat dilakukan dengan menarik nafas yang panjang secara rileks, membuang semua masalah yang menghimpit dada melalui pernafasan yang dikeluarkan.

c) Tingkah laku Yang bertujuan untuk menghilangkan berbagai bentuk dan kecemasan dengan jalan melatih diri untuk menghadapinya, baik sedik demi sedikit untuk meninggalkan hal-hal buruk yang pernah dilakukannya dengan mencoba melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam hidup dan tidak berangan-angan yang panjang.

Dalam Pandangan Tasawuf jalan yang ditempuh untuk senantiasa membersihkan diri dengan berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan ma'rifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara sesama manusia serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulullah dalam mendekatkan diri dalam mencapai keridhahan-Nya. Baik aliran psikologi maupun aliran sufisme sepakat, bahwa dzikir yang dilaksanakan secara teratur dan benar akan membuahkan rasa ketenteraman, ketenangan dan kebahagiaan. Setiap orang pasti mendambakan ketenangan batin, dan untuk mencapai ketenangan batin bukanlah sesuatu yang mustahil.

Dengan selalu mengingat Allah, hati akan tentram, sebaliknya ketika tidak ingat kepada Allah, hati akan kering dan gersang. Sejauh mana seorang hamba bersungguh-sungguh ingin hidup dalam ketentraman hati, akan sangat terlihat dari berapa banyak waktu di gunakan untuk mengingat Allah. Dengan dzikir kepada Allah akan memberikan daya terapi yang potensial untuk menunjukkan ketenangan dan ketentraman hati.

Mengingat betapa pentingnya ibadah dzikir sebagai salah satu cara untuk mendapatkan rasa tenang dan tentram yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan.

Dzikir (ingat) kepada Allah adalah ingat akan kebesaran nikmat, ancaman atau siksa Allah. Secara luas dengan ingat kepada Allah ialah dengan mengerjakan seluruh yang diperintahkan dan takut akan melanggar larangan-Nya. Oleh karena itu, dengan banyak berdzikir manusia akan selalu merasa perbuatannya selalu diperhatikan oleh Allah, sehingga ia takut untuk melanggar segala macam aturan yang di perintahkan kepadanya. Sebagaimana dalam sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Muslim, sebagai berikut:

Artinya: diriwayatkan oleh Muhammad bin Mutsana dan ibnu Basyar berkata: diriwayatkan juga oleh Muhammad Ja'far diriwayatkan oleh Syu'bah dia mendengarkan Aba Ishaq hadis ini dari Igrar, Abi Muslim, sesungguhnya berkata:

> *Sesungguhnya tidaklah berkumpul duduk suatu kaum mengucapkan dzikir kepada Allah, maka melingkungi akan mereka para malaikat-malaikat dan meliputi mereka akan rahmat, dan turun atas mereka sakinah (rasa tenteram dan tenang tang mendalam), dan Allah mengingat mereka pada sisiNya*. Diriwayatkan oleh Muslim).

Betapa besarnya ibadah dzikir, jika di lakukan karena selain dapat menentramkan hati, dzikir juga akan memberikan penerangan dalam hati dari kegelapan.

Dengan melakukan dzikir, manusia akan mencapai derajat ketakwaan atau derajat tertinggi dalam keimanan. Karena dengan banyak berdzikir manusia akan lebih dekat kepada Allah, dengan terbukanya tabir yang menghalangi untuk dekat kepada-Nya, sekaligus dengan memperbanyak dzikir manusia akan terhindar dari segala macam noda dan kotoran yang tertimbun di dalam hati yang berdzikir. Dengan begitu seseorang bisa berharap agar dzikirnya selalu meningkat terus sehingga mencapai kepada suatu keadaan dimana dzikir itu akan keluar tanpa sengaja. Kalau sudah mencapai tingkat demikian, maka hanya Allah-lah yang ada dalam setiap gerak badannya.

Dalam rangka upaya menjadikan dzikir sebagai kebutuhan hidup dan pembinaan suasana yang kondusif untuk mengabaikan nafs muthmainnah dalam diri, maka di perlukan sikap disiplin dan istiqamah dalam lima hal, yakni:

a) Mu'ahadat, yakni selalu ingat dan sadar akan janji yang telah diikrarkan kepada Allah, sejak di alam arwah manusia telah mengikat janji bahwa ia akan taat dan setia kepada Allah, sebagai satu-satunya pencipta dan pemelihara, sebagai satu-satunya yang layak dan wajib di sembah.

b) Muhasabah, yang memikirkan, menganalisa dan memperhitungkan secara teliti dan jujur segala apa yang sudah dan akan dilakukan keberanian melakukan muhasabah akan menuntun seseorang untuk lebih berhati-hati dalam segala aspek kehidupan, teliti dalam mengambil sikap dan tindakan yang akan datang.

c) Mu'agabah, yakni pemberian sanksi kepada diri sendiri apabila kenyataan hasil muhasabah menunjukkan nilai kurang walau sekecil apa pun. Tujuan pemberian sanksi kepada diri sendiri agar lebih sadar diri akan adanya sanksi yang lebih dekat di akhirat nanti, seperti dengan berpuasa.

d) Muragabah, adalah kesadaran rohaniah tentang kebersamaan dengan Allah dalam segala suasana. Artinya dimana saja berada, dalam suasana dan kondisi yang bagaimanapun kebersamaan dengan Allah harus di hidupkan dalam hati.

e) Mujahada, yakni kemauan dan kemampuan dan mengarahkan segala daya dan upaya secara sungguh-sungguh untuk meninggalkan segala godaan hawa nafsu.

Adapun manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan dzikrullah adalah: Pertama, dzikrullah sebagai sarana komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Allah, kedua, menjadi golongan yang unggul. ketiga, Allah menyediakan ampunan dan pahala yang banyak bagi mereka yang melakukan dzikrullah keempat, dzikrullah membentengi diri segala siksa dan bencana kelima, dzikrullah menunda datangnya kiamat. Semakin banyak mengingat Allah, maka pikiran semakin terbuka, hati semakin tentram, jiwa akan semakin bahagia serta nurani merasa aman, damai sentosa. Hal itu karena dalam mengingat Allah terkadang nilai-nilai ketakwaan, keyakinan, ketergantungan, kepasrahan, baik sangka dan pengharapan kebahagiaan dari-Nya.

Selain dzikir kepada Allah dalam rangka mewujudkan ketenangan dan ketentraman dalam hati manusia, hendaknya juga ditempuh jalan sebagai berikut:

a) Harus selalu membaca kitab suci (al-Quran) dan membaca shalawat dengan sebanyak banyaknya.
b) Shalat malam (tahajjud/hajat) disaat manusia semuanya sedang tidur. Kedamaian jiwa dan ketenangan akal serta kondisi dari kelonggaran dan kedamaian jiwa yang diciptakan shalat memberikan pengaruh pengobatan yang cukup penting dalam mengarungi tajamnya ketegangan-ketegangan syaraf yang tumbuh karena tekanan-tekanan hidup sehari-hari dan dalam meringankan kegelisahan yang diderita sebagian orang35. berdirinya seorang hamba shalat dihadapan Allah SWT dalam keadaan khusyu' dapat memperkuat dirinya dalam memunculkan kekuatan rohani sehingga timbullah. Rasa kebeningan rohani, ketenangan hati dan keamanan jiwa.
c) Berkawanlah atau bergaullah dengan orang-orang yang shaleh yang selalu berbuat baik dalam hidupnya.
d) Harus memperbanyak berzikir, seperti baca tasbih, tahlil dan istiqrar.
e) Puasa dalam mengikuti sunnah Rasul saw, yaitu puasa sunnah pada hari senin dan kamis serta dalam hari yang lain. Puasa memiliki faedah psikologis yang banyak, didalamnya terdapat pendidikan dan pengajaran bagi jiwa dan terapi bagi banyak dari penyakit jiwa dan tubuh.

f) Mengajarkan ceramah-ceramah agama atau dakwah islamiyah dari orangorang yang shaleh dan ma'rifat. Sebagaimana ungkapan Syaikh Ahmad bin Athallah bahwa fatwa-fatwa agama itu ibarat seperti makanan bagi para pendengar yang membutuhkan siraman rohani dalam menyejukkan hatinya, ungkapan tersebut menjelaskan bahwa segala macam ucapan agama atau fatwa-fatwa agama dari orang ma'rifat merupakan santapan bagi ruh atau hati orang-orang yang mendengar dan membutuhkannya.

g) Bersikap sabar dalam berbagai macam cobaan dan rintangan dalam kehidupan ini. Faedah yang ditimbulkan dari sabar dalam mendidik jiwa dan memperkuat pribadi (jati diri) menambah kemampuan seseorang memikul kesulitan dalam menghadapi problematika hidup dan bebannya, bencana zaman dan musibah-musibahnya serta untuk membangkitkan kemauan untuk melanjutkan perjuangan dalam meningkatkan kalimat Allah subhanallah wata'ala dalam firmannya. Q.S. al-Baqarah (2): 45; 153: Q.S. al-Imran(5): 200).

Oleh karena itu Ketenangan jiwa merupakan kesehatan jiwa, kesejahteraan jiwa atau kesehatan mental. Karena orang yang jiwannya tenang dan tentram berarti orang tersebut mengalami keseimbangan did alam fungsi jiwanya, sehingga dapat berfikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kehidupan

yang bahagia. Maka dapat diambil garis besarnya bahwa orang yang mentalnya tenang jiwanya tentram adalah orang yang memiliki keseimbangan dan keharmonisan didalam fungsi jiwanya, memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan baik, dan dapat menerima kesulitan hidup dengan percaya diri dan keberanian serta menyeseuaikan diri dengan lingkunganya.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa ketenangan dan ketentraman merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan apalagi dalah hal berumah tangga. Ketenangan jiwa merupakan rahmat Alloh yang snagat didambakan bagi seorang dalam menempuh hidup berumah tangga, maka bagi seseorang yang sudah berkeluarga sangatlah penting menjaga atau melakukan hal-hal yang mampu membawa rumah tangganya ke arah yang seperti dijelaskan diatas tadi yakni ketentraman dan ketenangan psikologis. Adapun hal-hal yang perlu di lakukan oleh dua pihak atau anggota keluarga tersebut seperti halnya:

- Memilih pasangan sesuai hati nurainya tanpa ada paksaan, terdapat kebebasan dalam memilih pasangan sesuai dengan hati nuraninya dengan berlandaskan pada cinta, rdiha dari keduanya, dan saling menyukai.
- Bermitra, keduanya harus saling melengkapi dan saling membutuhkan yang mensyaratkan hubungan yang seimbang atau bisa dikatakan sejajar. Tidak ada pihak yang merasa lebih penting dan tidak ada yang merasa lebih berkuasa tentunya. Kenapa demikian,

karena untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dibutuhkan sikap saling mengerti

- Bermusyawarah, setiap hal ataupun persoalan yang dihadapi harus diputuskan dan diselesaikan secara bersama-sama tidak saling memaksakan kehendaknya masing-masing, dan diimbangi dengan rasa saling terbuka.
- Tidak adanya kekerasan, dalam menjalin rumah tanagga diharapkan tidak ada tindak kekerasan satu sama lain karena setiap anggotanya memiliki kewajiban dan hak.
- Adanya keadilan, setiap pasangan keluarga harus bertindak adil karena hanya dengan keadilan satu sama lain dapat mengembangkan diri tanpa membeda-bedakan.

Setiap orang yang beriman kepada Allah akan selalu mendambakan ketenangan dan ketentramn jiwa, jika diatas tadi sudah dibahas mengenai ketenangan dan ketentraman jiwa bagi sesorang yang sudah berumah tangga atau berkeluarga maka disini juga akan dipaparkan bahwa semua orang juga perlu dua hal tersebut. Setiap orang akan merasa tenang dan tentram bisa dicapai dengan cara berdzikir kepada Allah meyakini adanya Allah, artinya dengan berdzikir kepada Alloh Ta'ala segala kegelisahan dan kegundahan hati akan hilang dan terganti dengan kegembiraan dan kesennagan. Tanpa mengeluarkan tenaga atau upaya yang besar. Bahkan bisa dikatakan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih berarti yang

dapat mendatangakan ketenangan kecuali hanya berdzikir kepada Alloh.

Pada akhir-akhir ini sering sekali Dzikir disebut-sebut sebagai hal yang sangat besar perananya dalam meningkatakn ketenangan jiwa. Dzikir dijadikan pendekatan-pendekatan atau terapi untuk penenang jiwa. Namun masih banyak juga orang yang merasa gelisah atau tidak tenanng tidak melakukan amalan yang satu I ni karena tidak semua muslim melakukan kegiatan ini akan merasakan dampak positifnya karena tidak mampu memahami makananya dan akhirnya dzikir hanya menjadi ritual saja yang tidak menjadi aktifitas ruh sehingga tidak mendapatkan ketenangan jiwa saat melakukannya.

Maka dari itu untuk mencapai kenteraman dan ketenangan jiwa kita harus senantiasa mampu memgosok hati kita dengan amalan-amalan yang telah disyariatkan oleh agama serta menyerahkan segalanya kepada Sang Pencipta alam ini. Dan bagi yang sudah berumah tangga hendaknya saling mengasihi dan menerapkan hal-hal yang sudah dijelaskan di penjelasan tadi. Maka dengan demikian ketentraman dan ketenangan akan mudah tercapai.

Manusia dapat menjadi tentram dan tenang psikologinya setelah mereka berkeluarga. Dalam al quran (QS Rum: 21) Allah swt berfirman "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yaitu Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya

diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". Ayat di atas menjelaskan bahawa Allah S.W.T menciptakan pasangan bagi manusia iaitu suami atau isteri yang disempurnakan melalui ikatan perkawinan agar manusia beroleh ketenangan, kasih sayang dan rahmat. Pasangan harus berusaha menunaikan peranan dan tanggungjawab sebagai suami dan isteri selaras dengan panduan syariat agar matlamat perkawinan seperti yang dijelaskan menerusi ayat tersebut di atas dapat dicapai. Nikmat mawaddah dan rahmah hanya terpancar pada hubungan suami dan isteri dalam rumah tangga apabila wujudnya sifat saling mengasihi, saling memahami, saling membantu, menunaikan hak dan kewajiban antara pasangan suami dan isteri. Suami dan isteri satu sama lainnya mesti berlapang dada dan saling menerima kekurangan serta kelebihan pada diri pasangan masing-masing. Ketenteraman dan ketenangan itu dapat diperolehi sekiranya keluarga mengamalkan islam[2]. Dalam ayat diatas juga dapat kita ketahui tunjang utama dalam berkelurga ialah mengamalkan islam.

Dalam psikologi perkawinan, terdapat 3 unsur yang akan mempengaruhi bentuk dan dinamika rumah tangga. Yang pertama ialah *Emotional support*. Yaitu bagaimana suami isteri merasa saling memiliki, saling memahami dan saling dekat dari segi emosi. Hal ini yang akan membuat suami isteri merasa tenteram dan tenang seperti seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surah Ar-rum ayat 21, yang kedua ialah komitmen yaitu bagaimana suami isteri

menjaga janji mereka hubungan mereka tetap lestari dan membawa kebaikan untuk bersama. Didalam surah An-nur ada menyebutkan tentang perkawinan merupakan janji kokoh.

Dengan menjaga komitmen pasangan suami istri tidak mudah mengkhianati pasangannya. Dengan adanya komitmen pula, pasangan suami istri tidak mudah putus asa saat dinamika perkawinan terasa sangat berat. Kemudian yang ketiga adalah Gairah, yaitu bagaimana dalam hubungan suami istri tercipta keinginan untuk mendapatkan kepuasan fisik dan seksual. Dalam Hadis Nabi dinyatakan bahwa perkawinan untuk menjaga mata dan alat kelamin/organ reproduksi. Selain itu, salah satu tujuan perkawinan adalah menghalalkan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan.

Sekiranya telah wujud ketenangan dan ketenteraman psikologi individu dari berkeluarga, ia akan mengeluarkan efek sama ada dari seorang suami, isteri bahkan anak-anak. Suami menjadi lebih bertanggunvjawqb melakukan pekerjaan dan melakukan apa saja demi kebaikan dan kenyamanan diri dan keluarga. Kemudian sang isteri akan sentiasa setia kepada pasangannya dan secara automatis akan melahirkan generasi yang menyejukkan mata, menentrankan jiwa. Semua ini akan wujud sekiranya individu yang bekeluarga mendapatkan ketenangan dan kententeraman pskologi.

Namun, untuk mewujudkan ketenangan dan ketenteraman psikologi ini memerlukan proses. Bukan sekadar dengan meminta supaya di kurniakan

ketenteraman dan ketenangan. Setiap orang didalam keluarga mempunyai peran masing-masingu untuk mewujudkannya. Didalam buku Prof Zaitunah Subhan, yanv berjudul *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* menyebutkan bahwa keluarga Sakinah sesungguhnya bukanlah ''model malaikat'' dalam arti tidak mungkin bagi manusia untuk mewujudkannya. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan untuk menciptakan keluarga yang sakinah. Yang pertama adalah

Memerhatikan pendidikan dan perolehan pengetahuan, baik formal, informal dan nonformal. Yang kedua, ciptakan keluarga dengen penuh saling pengertian di antara nggota keluarga. Ketiga tumbuhkan suasana keadilian, kesetaraan dan kemitrasejajaran. Yang ketiga, Menjauhi sifat mementingkan diri dan selalu ingin menang dan yang keempat adalah kembangkan potensi perempuan baik posisinya sebagai anak, remaja, ibu si anak maupun isteri.

Jadi, untuk mewujudkan ketenangan dan ketenteraman jiwa hendaklah saling membantu dalam usaha memupuk rasa tersebut. Kemudian, Islam merupakan jalan atau kunci terbaik supaya kita dapat mencapai tahapan sakinah mawaddahdan rahmah. Hal ini kerana hubungan suami dengan isteri, ibu, bapak dan anak banyak sekali dicontohkan dalam Al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah SAW.

C. Menjaga Fitrah Anak Agar Tidak Melakukan Penyimpangan

Anak adalah anugerah yang tak ternilai bagi kedua orang tuanya. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar untuk mendidik anaknya, karena kesuksesan anak tergantung pada bagaimana cara orang tua mendidik anak-anaknya. Mendidik anak adalah memfokuskan segala sikap dan tingkah laku agar menjadi teladan bagi anak-anak. Sebagai landasan mendidik hati Al Qur'an secara mendalam memberikan tuntunan melalaui ayat-ayat Al Qur'an yang didalamnya menjelaskan bagaimana cara mendidik dan mempersiapkan anak-anak agar kelak siap untuk hidup mengarungi kehidupan di masyarakat.

Mendidik secara fitrah merupakan landasan awal yang ditawarkan Al Qur'an dalam mendidik anak. Karena dengan landasan fitrah anak memiliki potensi keimanan sejak dalam kandungan, dibekali pendengaran, penglihatan dan hati untuk dapat berpikir dan belajar, memiliki kemampuan bakat yang luar biasa dan beragam yang akan menjadi potensi bagi kelangsungan hidup anak juga dengan fitrah yang dimiliki anak dapat hidup bersinergi dengan lingkungan sekitar dan dapat menjaga dan melestarikan alam ini, karena fitrah alam sudah tertanam dengan baik.

Mendidik secara fitrah juga bertujuan agar anak terhindar dari perbuatan yang menyimpang. Seperti yang kita ketahui sekarang pergaulan di kalangan anak-anak maupun remaja sudah sangat bebas sekali. Apalagi dengan seiring berkembangnya teknologi modern seperti gadget, mereka bisa mengakses semua yang ingin mereka ketahui

melewati gadget tersebut. Jika diambil dari sisi positif teknologi memang sangat membantu urusan manusia, karena dengan teknologi pekerjaan bisa dikerjakan lebih mudah dan efektif. Namun sangat disayangkan banyak anak sekarang menyalahgunakan teknologi tersebut. Hingga kenakalan pada anak pun banyak terjadi, seperti merokok, minum minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, perkelahian dan sebagainya. Hal inilah yang mengharuskan para orang tua untuk mendidik fitrah anak agar mereka terhindar dari hal-hal menyimpang tersebut.

Prof Yunahar Ilyas dalam karyanya, *Tipologi Manusia Menurut Al-Qur'an* (2007, Labda Press) mengikuti pendapat Ibnu Katsir dalam kitab *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir II*. Dalam membahas ayat Alquran tersebut, Ibnu Katsir menegaskan bahwa manusia memiliki fitrah bertuhan. Fitrah itu, lanjut Yunahar, hanyalah potensi dasar yang harus terus dipelihara dan dikembangkan, sejak seorang manusia keluar dari rahim ibunya. Maka dari itu, peran orang tua menjadi begitu penting.

Dalam suatu hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Setiap manusia dilahirkan ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dalam pandangan Islam, orang tua mesti menumbuhkembangkan anak mereka agar tetap memegang teguh Tauhid. Lebih dari itu, mereka juga semestinya terus berupaya menjadikan anak-anaknya Muslim yang baik, yang dapat menjadi kebanggaan Rasulullah SAW, di dunia dan akhirat kelak.

Begitu lahir di dunia, anak-anak adalah *tabula rasa*. Itu adalah ungkapan dari bahasa Latin yang berarti 'kertas kosong.' Maknanya, anak-anak menyimpan potensi untuk menjadi pribadi yang baik dan terus bertauhid di masa depan. An Nahlawi menjelaskan bahwa dalam konsepsi Islam, keluarga menjadi penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak. Sehingga bentuk penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih karena ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak. Fitrah merupakan modal seorang bayi untuk menerima agama tauhid dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi lainnya.

Sejalan dengan itu, Muhaimin dkk menjelaskan makna fitrah sebagai suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap atau menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada Allah, cenderung kepada kebenaran (hanif). Pada lain sisi, Langgulung melihat fitrah dari dua segi. Pertama dari segi sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir.Kedua dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada para nabi-Nya.

Pernikahan merupakan salah satu syari'at dalam agama Islam. Allah menganjurkan ummatnya menikah ketika sudah memasuki kriteria dalam kesiapan untuk membangun rumah tangga. Tujuan dari pernikahan dalam Islam sendiri sangat banyak, antara lain adalah agar terhindar dari zina, menciptakan keluarga yang SAMAWA (Sakinah Mawaddah Warahmah), menjaga rantai keturunan keluarga dengan keturunan sholeh dan sholehah yang berguna bagi nusa,

bangsa, agama dan lain sebagainya. Allah menyebutkannya dalam banyak ayat di Kitab-Nya dan menganjurkan kepada kita untuk melaksanakannya. Di antaranya, firman Allah Ta'ala dalam surat An-Nuur/24: 32.

> Artinya: *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orangorang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan menjadikan mereka mampu dengan karunia-Nya..."* [An-Nuur/24: 32].

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

> Artinya: *"Jika seorang hamba menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya; oleh karena itu hendaklah ia bertakwa kepada Allah untuk separuh yang tersisa"*.

Ketika seorang hamba menikah maka otomatis ia membentuk keluarga. Salah satu tujuan dari pembentukan keluarga adalah menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya agar ia tidak menyimpang dari fitrahnya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Dalam hal ini, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga sesuai sabda Rasulullah SAW:

> *Setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani ataupun majus*i (HR. Bukhari).

Semua hal yang diajarkan dan dididik oleh orangtua serta lingkungan keluarganya, itu salah satu faktor besar yang mempengaruhi perilaku anak. Baik buruknya perilaku orangtua akan terekam oleh anak, karena anak adalah peniru yang paling ulung. Sudah kewajiban orangtua agar menjaga anaknya dari halal yang tidak baik terutama pada beberapa hal yang dapat merusak fitrahnya sebagai anak. secara umum Allah Swt. Menegaskan dalam al-Qurían surat At-Tahrim (66) ayat 6:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikatmalaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*

Salah satu cara untuk menjaga fitrah anak adalah berilah pendidikan keagamaan untuknya. Keluarga mempunya peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupan (usia pra sekolah), sebab pada masa tersebut, apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas dan tak mudah hilang atau berubah sesudahnya, yaitu anak-anak yang berada pada usia emas (Golden age), yang diajarkan pada masa itu bagai mengukir di atas batu. Anak-anak yang sangat pesat potensi pertumbuhan otaknya, sangat kuat pikiranya di masa itu. Anak-anak yang membutuhkan rangsangan-rangsangan untuk tumbuh pesatnya koneksi antar neuron di otaknya. Anak-anak yang pada masa ini, apa pun yang terjadi akan mempengaruhiarah hidupnya di masa yang akan datang. Apa yang didengar, apa yang dilihat, akan segera besar pengaruhnya di masa tumbuh berikutnya.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman

nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah. Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus disiapkan sedini mungkin dari hal-hal yang dapat merusak mental dan moral anak, yaitu dengan dasar pendidikan agama dalam keluarga. Sehingga anak diharapkan mampu menyaring dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan di masyarakat.

Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang.

Dengan penjabaran di atas, maka anak akan mampu menjaga fitrahnya, suci seperti pertama ia terlahir ke dunia, terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang merugikan, menjadi anak sholeh-sholehah harapan bangsa dan agama.

Berikut ciri-ciri anak sholeh-sholehah:

a) Cinta kepada Allah dengan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun

b) Cinta Rasulullah Muhammad SAW sebagai Nabi utusan Allah dengan mematuhi perintahnya dan menjauhi apa yang dilarangnya, serta percaya dengan risalah yang dibawanya yaitu hadits atau As-Sunnah.

c) Cinta Al-Qur'an, dengan selalu membacanya, menerapkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, kemudian senantiasa muroja'ah berusaha menghafalnya dan karena orang yang menjaganya akan mendapatkan syafaat atau pertolongan kelak di hari kiamat atau hari pembalasan.

d) Cinta kepada sahabat-sahabat Muhammad SAW yang turut membela dan memperjuangkan Islam di sisi Rasulullah SAW dengan tidak membenci mereka ataupun mencaci mereka.

e) Cinta kepada Keluarga Rasulullah yang turut berjuang bersama Rasulullah Muhammad SAW menyebarkan Islam ke seluruh negeri dan cinta kepada orang-orang yang selalu mengikuti jalan Rasulullah SAW.

f) Mendakwahkan Islam dengan cara yang bijak dan moderat

g) Mengerjakan Shalat lima waktu dengan tidak sekalipun meninggalkannya serta mengerjakan shalat-shalat sunnah, bagi anak laki-laki berjama'ah di Masjid dan anak perempuan shalat di rumah mereka tepat pada waktunya.

h) Suka dengan masjid, karena masjid adalah rumah Allah dengan menjaga kebersihannya.

i) Berbakti kepada kedua orang tua, dengan mematuhi perintahnya, tidak menyakiti hati mereka, selalu berbuat baik kepada mereka, berusaha menyenangkan hati orang tua.

j) Menyayangi saudara, adik-kakak, kakek-nenek, paman-bibi, tetangga dan seluruh kaum muslimin di seluruh dunia.

k) Cinta dan sayang kepada fakir miskin, anak terlantar, anak yatim, dengan memberikan bantuan sesuai dengan keperluan mereka dan peduli serta tidak mencemooh atau mengolok-olok mereka sebab mereka adalah juga hamba Allah, menyumbang untuk anak yatim, mejenguk mereka saat sakit, baik di rumah sakit atau saat sudah di rumah dan berbagai aktivitas lain.

Untuk referensi pembanding mengenai ciri anak sholeh dan sholehah dalam Islam, kita perlu mentadaburi kembali surat Luqman dari ayat 12-19. Luqman memang bukan nabi dan rasul, namun hikmah yang Allah karuniakan sungguh layak kita teladani, ada banyak pelajaran mendidik anak islami dari sana.

Terjemah Surat Luqman Ayat 12-13

> Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "*Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji*."

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "*Wahai anakku!Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*."

Terjemah Surat Luqman Ayat 14-15

- Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.
- Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada- Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Terjemah Surat Luqman Ayat 16-19

- (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan.

Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahateliti.

- Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka)

dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Dari penjelasan di atas, kita dapat mengetahui sangat jelas bahwa keluarga sangatlah berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Terutama orangtua yang dapat membawa anaknya ke jalan yang baik atau buruk. Tugas utamanya adalah menjaga fitrah sang buah hati. Mendidiknya dengan pendidikan yang berkualitas dan beragama islam yang kaffah, agar sang anak dapat mengontrol dirinya sendiri dari berbagai godaaan kenakalan remaja di luar sana. Menyukseskan salah satu tujuan pembentukan keluarga, yaitu menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi setiap orang. Umumnya, dalam sebuah keluarga yang lengkap terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu yang berperan sebagai orang tua, sudah tentu menjadi guru pertama dalam mendidik anak-anaknya. Tidak hanya pendidikan namun orang tua juga berperan terhadap seluruh proses tumbuh kembang anak. Proses tumbuh kembang tersebut meliputi perkembangan intelektual, emosional dan spiritual. Perkembangan tersebut tentu dibutuhkan oleh anak agar kelak bisa menjalani kehidupannya sendiri. Maka dari itu, tanggung jawab kita sebagai orang tua adalah mendidik dan mewujudkan anak yang berkahlak mulia dan berkualitas.

Anak-anak yang dilahirkan ke dunia ibarat kertas putih yang masih bersih. Akan menjadi seperti apa ke depannya, tergantung bagaimana lukisan orang tuanya. Fitrah anak-anak pada dasarnya baik namun untuk menciptakan karakter anak yang luhur budi pekertinya, diperlukan keharmonisan dan kedinamisan dalam kehidupan keluarganya. Kenyamanan dan keterbukaan yang terdapat dalam keluarga merupakan solusi yang efektif untuk membuat anak merasa aman, tenteram dan damai ketika berada di rumah. Namun hal ini tentu sulit ditemukan pada keluarga yang memiliki sifat keras dan temperamental dalam mendidik anak. Para orang tua cenderung mendidik mereka dengan emosi yang tinggi, kasar, bahkan menelantarkan mereka. Tidak sedikit orang tua yang lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah. Entah unutk keperluan bisnis, acara reuni, arisan atau aktivitas organisasi.

Hal tersebut seolah menjadi alasan yang dianggap lazim sehingga secara tidak langsung akan mengesampingkan kebutuhan anak untuk dididik dan diajar. Selain itu, ada juga orang tua yang cukup dengan memberikan apapun kemauan yang diinginkan oleh anak, memenuhi segala kebutuhan material saja namun menomorduakan pendidikan akhlak dan budi pekerti. Sehingga, anak akan memiliki sifat pembangkang dan berpotensi melakukan penyimpangan bahkan kejahatan.

Pendidikan anak dimulai saat berada dalam kandungan, yakni dengan cara memberikan makanan yang halal, sering berkomunikasi dengan janin, mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an atau Sholawat Nabi serta menyetel music-musik

klasik. Hal tersebut tentu dapat merangsang perkembangan otak anak. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membentuk watak dan kepribadian anak agar dapat terhindar dari perilaku menyimpang diantaranya:

a) Sedini mungkin mengenalkan Allah SWT.

Soekresno mengatakan bahwa pengenalan kepada Allah seharusnya dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan. Seorang ibu disunnahkan untuk sering berdzikir dan menjauhi ghibah. Hal ini bertujuan agar anak hanya mendengar hal-hal yang baik saja. Sang ayah juga dianjurkan untuk sering menempelkan pipi pada perut ibu. Mengajak berkomunikasi dengan mengucapkan salam, melakukan shalat berjamaah, ketika bayi lahir maka segeralah melakukan adzan ditelinga kanan dan iqamat ditelinga kiri.

b) Mendengarkan hal-hal yang baik saja.

Jika anak mendengarkan suara atau kata-kata yang tidak baik di luar rumah atau televisi, orang tua harus memberikan pengertian bahwa kata-kata tersebut tidak boleh ditiru. Berikan alasan yang mendukung mengapa hal tersebut tidak boleh dilakukan.

c) Biasakan anak untuk bersikap jujur

Sebagai orang tua, kita harus pandai menyeleksi ucapan yang akan dikatakan kepada anak. Jangan sampai ada unsur kebohongan di dalamnya.

d) Beri contoh dalam menjaga amanah

Ajarkan anak sedini mungkin untuk bisa bertanggung jawab. Misalnya, ketika selesai bermain maka mainan

harus dibereskan. Ketika sudah masuk waktu shalat maka harus segera mengambil air wudhu. Jika sudah saatnya belajaar maka matikan televisi dan temani anak belajar.

e) Mendengarkan kritikan dari anak

Memiliki anak yang kritis merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang tuanya. Maka dari itu, ajarkan sedini mungkin cara-cara menyampaikan kritikan atau teguran dengan santun kepada anak. Terapkan cara-cara tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

f) Berbuat adil

Sebagai orang tua harus bisa bersikap adil terhadap anak-anaknya. Bagaimana menempatkan diri untuk bersikap adil yakni dengan mendengarkan permasalahan dari kedua belah pihak. Melakukan klarifikasi terhadap hal-hal yang belum diketahui kebenarannya serta memberikan konsekuensi yang mendidik apabila anak melakukan kesalahan.

g) Luangkan waktu untuk anak

Sesibuk apapun orang tua, luangkanlah sedikit waktu untuk bermain bersama anak. Dengarkan keluh kesahnya, sehingga anak menjadi lega. Kedekatan seperti ini cukup meminimalisir kejadian rasa marah anak karena dia merasa dianggap “ada” dan tidak terabaikan. Sehingga, anak tidak akan mencari objek-objek pelampiasan lain untuk menumpahkan emosinya.

h) Ajarkanlah kepada anak bahwa mencari ilmu bisa dilakukan dimana saja.

Berikan mainan-mainan edukatif kepada anak seperti Al-Qur'an digital, bacaan yang bermutu dan film-film animasi yang mendidik. Ajarkan anak untuk saying kepda hewan peliharaan dengan memberi makan, mengajaknya berbicara, memandikannya, dsb. Sehingga, anak akan memiliki kepribadian yang lembut kepada siapapun.

Orang tua menjadi wadah dalam pembentukkan karakter anak. Sebagai role model, maka orang tua harus selalu menerapkan etika dan kebiasaan yang baik dalam keluarganya (La Fua, 2018). Selain orang tua, sebenarnya lingkungan dan sekolah juga turut berpengaruh dalam pembentukkan karakter anak (Prasanti dan Fitriani: 2018), namun orang tua tetap menjadi pemeran pertama dalam menjaga fitrah anak. Maka dari itu usia dini adalah waktu yang tepat untuk mengawali pembentukkan karakter anak, apalagi jika disisipkan dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan keluarganya. Tentu hal tersebut menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk pribadi yang Tangguh serta tidak terpengaruh pada lingkungan yang negatif (Kusumandari: 2013).

D. Mendirikan Syariat Islam dalam Segala Permasalahan Rumah Tangga

Menurut ajaran Islam, perkawinan adalah ikatan suci, agung dan kokoh, antara seorang pria dan wanita sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Allah SWT, untuk hidup bersama sebagai suamiisteri.

Al-Qur'an menyebutkan dengan kata-kata "Mitsaaqan ghaliza" yakni perjanjian yang suci dan mulia, yang setara

dengan perjanjian Allah dengan para Nabi. Hanya tiga kali Allah memakai kata tersebut dalam Al-Qur'an, yaitu:

- Dalam surah Al-Ahzab ayat 7:

  Artinya: "*Dan (ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam, dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.*" Maksudnya: perjanjian yang teguh ialah kesanggupan menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing.

- Dalam surah An-Nisa' ayat 154 yaitu ketika Allah SWT berjanji dengan Bani Israil untuk mengangkat Bukit Tursina di atas pundak mereka yang siap untuk memusnahkannya.
- Dalam surah An-Nisa' ayat 21, ketika Allah mengabadikan perjanjian perkawinan.

Seperti apakah Islam menawarkan solusi permasalahan dan perselisihan rumah tangga?

Dalam kaitan ini, Syekh 'Abdurrahman ibn 'Abdul Khalik al-Yusuf dalam al-Zawâj fî Zhill al-Islâm (Kuwait: Daru al-Salafiyyah, 1988, cetakan ketiga, hal. 166), mengemukakan, ada beberapa solusi yang ditawarkan kepada pasangan suami istri sebelum atau sewaktu menyelesaikan permasalahan dan perselisihan keluarga yang terjadi di tengah mereka.

Pertama, jika suami atau istri ingin mencari solusi masalah dan perselisihan, hendaknya ia memposisikan diri sebagai orang yang berselisih dengan dirinya. Dengan begitu, ia akan mengetahui bagaimana seharusnya ia bersikap terhadap orang yang berselisih dengannya. Selain itu, ia juga harus

mengetahui pangkal masalah atau sebab-sebab terjadinya. Barulah ia memutuskan jalan keluarnya.

Kedua, suami harus mengetahui secara pasti bahwa pada diri istrinya ada tabiat untuk menyimpang. Ini merupakan tabiat penciptaan dan fitrah yang diberikan Allah kepadanya. Wanita tak mungkin mengubah penciptaan dan tabiat itu kecuali dengan kelapangan hati menerima koreksi dari pemimpinnya, yaitu laki-laki. Inilah yang dimaksud hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

> Artinya: "*Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Ia tidak akan pernah lurus untukmu di atas sebuah jalan. Jika engkau ingin bersenang-senang dengannya, maka bersenang-senanglah. Namun, padanya tetap ada kebengkokan. Jika engkau berusaha meluruskannya, engkau akan memecahnya. Dan pecahnya adalah talaknya,*" (HR Muslim).

Suami mana pun yang telah memahami hakikat ini, tentu akan bersabar menyikapi kekurangan dan sikap menyimpang istrinya. Begitu pula sang istri akan menerima koreksi dan pandangan suaminya atas kekurangan dirinya.

Ketiga, betapa banyak laki-laki yang dikaruniai istri yang lebih hebat, lebih cerdas, lebih sabar, dan lebih bijak pandangannya. Namun, ini tidak boleh mengubah kodrat dan kaidah umum tentang laki-laki dan perempuan. Ini tidak boleh dimaknai perempuan boleh dieksploitasi untuk kepentingan laki-laki. Bukan pula laki-laki harus menempati posisi istrinya, sebab ini akan merusak fitrah keduanya dan menghancurkan kebahagiaan rumah tangga.

Selanjutnya, cara terbaik bagi istri untuk mengoreksi sikap membangkang atau menyimpang suaminya adalah memberi nasihat melalui kerabat atau orang terdekatnya, sebagaimana firman Allah yang artnya:

> Artinya: "*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenarbenarnya, dan perdamaian itu lebih baik,*" (QS al-Nisa' [4]: 128).

Pasalnya, jika istri meluruskan sikap menyimpang dan membangkang suami secara langsung, boleh jadi hanya akan menambah kerusakan rumah tangga kecuali jika keduanya menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Keempat, laki-laki memang diberi hak kepemimpinan. Sehingga ia adalah orang pertama yang menjadi pengayom dan pemimpin, baik bagi dirinya maupun bagi istrinya.Ini pula yang dimaksud dalam firman Allah:

> "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka),*" (QS al- Nisa' [4]: 34).

Namun, kepemimpinan di sini bukan berarti ia boleh otoriter, keras, dan luhur. Kepeminmpinan dimaksud adalah menaungi, melindungi, mendidik, menyayangi,

menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, baik dengan cara tegas maupun cara lembut. Tak diragukan lagi bahwa kelalaian suami memenuhi hak dan kewajiban ini akan berakibat buruk pada sikap sang istri kepadanya.

Kelima, pergunakan cara-cara yang telah diberikan Allah dalam meluruskan kekurangan perempuan, yaitu: (1) menasihati dengan lemah lembut dan menggugah hati. Dilakukan pada waktu yang tepat dan kadar yang tepat pula. Sebab, jika dilakukan terus-menerus siang dan malam hanya akan menambah kebal orang yang dinasihati. Nasihat itu ibarat dosis obat. Dosis yang tepat bisa mengobati, dosis yang berlebihan bisa merusak bahkan mematikan; (2) menjauhi tempat tidur istri bilamana cara pertama sudah tidak mampu. Selanjutnya, (3) memukulnya dengan pukulan yang tidak membahayakan. Artinya, hanya pukulan yang dapat melunakkan kerasnya hati sang istri, bukan menyakitinya, dan diyakini dapat mengubahnya menjadi lebih baik. Jika diperkirakan malah destruktif, cara ini mesti ditinggalkan; (4) meminta bantuan kepada juru damai dari kedua belah pihak (suami-istri). Ini merupakan jalan terakhir ketika cara-cara sebelumnya tidak mampu. Kedua juru damai itu tentunya harus mampu memahami duduk permasalahan suami-istri dan juga mumpuni untuk memecahkannya.

Keempat cara itu dilansir dalam firman Allah yang artinya:

> *"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka*

mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu," (QS al-Nisa' [4]: 34-35).❑

Bab IV
MENGGAPAI KELUARGA SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH (SAMAWA)

A. Sikap Saling Menghormati

Dalam mewujudkan keluarga yang mawaddah maka seorang suami ataupun istri harus tau latar belakang pribadi masing-masing, karena pengetahuan terhadap latar belakang masing-masing adalah sebagai dasar untuk menjalin komunikasi masing-masing. Dan dari sinilah seorang suami atau istri tidak akan memaksakan egonya. Antara suami dan istri hendaknya saling saling menghargai perkataan dan perasaan masing-masing, menghargai bakat dan keinginan masingmasing, menghargai keluarga masing-masing. Sikap saling menghargai dan menghormati adalah sebuah jembatan menuju terkaitnya perasaan suami istri.

Drajat mengemukakan beberapa hal, untuk mencapai kebahagiaan dalam keluarga, terutama bagi pasangan suami dan istri, yaitu: adanya pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling mencintai. (Drajat, 1974: 35). Al-Mawaddah ditafsirkan sebagai perasaan cinta dan kasih sayang. Dimana perasaan mawaddah Antara

suami dan istri ini melahirkan keindahan, keikhlasan dan saling hormat menghormati yang akan melahirkan kebahagiaan dalam rumahtangga. Melalui al-mawaddah, pasangan suami istri dan ahli keluarga akan mencerminkan sikap lindung-melindungi dan tolong menolong serta memahami hak dan kewajiban masingmasing.

Sikap al-mawaddah ini terpancar tidak hanya sebatas antar suami dan istri tapi juga meliputi seluruh anggota keluarga. Ar-Rahmah itu sendiri mempunyai makna tulus, kasih sayang dan kelembutan. Dari kata tersebut dapat dijelaskan bahwa rahmah berarti ketulusan dan kelembutan jiwa untuk memberikan ampunan, anugerah, karunia, rahmat, dan belas kasih. Ar-Rahmah itu dimaksudkan dengan perasaan belas kasihan, toleransi, lemah lembut yang diikuti oleh ketinggian budi pekerti dan akhlak yang mulia.

Dengan rasa kasih sayang dan belas kasihan ini, sebuah keluarga ataupun perkawinan akan bahagia. Kebahagiaan amat mustahil untuk dicapai tanpa adanya rasa belas kasihan antara anggota keluarga. Keluarga yang kuat memiliki semangat untuk saling memajukan kesejahteraan dan kebahagiaan masing-masing, menunjukkan penghargaan satu sama lain, saling hormat menghormati, memiliki komunikasi yang baik, menghabiskan waktu bersama-sama, memiliki rasa spiritualitas, dan menggunakan krisis sebagai kesempatan untuk tumbuh.

Sikap saling menghormati antara suami dan istri serta anggota keluarga yang lain sangatlah diperlukan, hal ini perlu dilakukan agar kondisi rumah tangga mendapatkan suasana yang harmonis dan penuh kedamian. Agar suatu keluarga

dapat mewujudkan keluarga mawaddah wa rahmah juga harus diisi dengan rasa kasih sayang dan saling pengertian antara suami dan istri serta anggota keluarga, berkomunikasi yang baik, hidup rukun dan saling bergotong-royong dalam keluarga haruslah diterapkan sehingga terwujudlah keluarga sejahtera dan harmonis.

Sikap Saling Menghormati adalah salah satu faktor terbentuknya Keluarga islam "Sakinah Mawadah Wa Rahmah". Sikap saling menghormati harus dimiliki suami, istri, ayah, ibu dan anak.

Seorang suami atau istri hendaklah saling menghormati dalam Perkataan dan perasaan masingmasing, Bakat dan keinginan masing-masing, Menghargai keluarga masing-masing. Sikap saling menghormati adalah sebuah jembatan menuju terkaitnya perasaan suami-istri. ayah, ibu dan anak dalam sebuah keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata upaya mewujudkan keluarga yang sakinah bukanlah perkara yang mudah, ditengah-tengah arus kehidupan seperti ini,. Jangankan untuk mencapai bentuk keluarga yang ideal, bahkan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga saja sudah merupakan suatu prestasi tersendiri, sehingga sudah saat-nya setiap keluarga perlu merenung apakah mereka tengah berjalan pada koridor yang diinginkan oleh Allah dalam mahligai tersebut, ataukah mereka justru berjalan bertolak belakang dengan apa yang diinginkan oleh-Nya.

Islam mengajarkan agar keluarga dan rumah tangga menjadi institusi yang aman, bahagia dan kukuh bagi setiap ahli keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan atau

unit masyarakat yang terkecil yang berperan sebagai satu lembaga yang menentukan corak dan bentuk masyarakat.

Institusi keluarga harus dimanfaatkan untuk membincangkan semua hal sama ada yang menggembirakan maupun kesulitan yang dihadapi di samping menjadi tempat menjana nilai-nilai kekeluargaan dan kemanusiaan. Kasih sayang, rasa aman dan bahagia serta perhatian yang dirasakan oleh seorang ahli khususnya anak-anak dalam keluarga akan memberi kepadanya keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri untuk menghadapi berbagai persoalan hidupnya. Ibu bapak adalah orang pertama yang diharapkan dapat memberikan bantuan dan petunjuk dalam menyelesaikan masalah anak. Sementara seorang ibu adalah lambang kasih sayang, ketenangan dan juga ketenteraman.

Sikap saling menghormati merupakan pilihan yang harus diambil oleh suami untuk istrinya. Disamping itu juga selau berusaha meningkatkan taraf hidup suami istri dalam bidang agama, akhlak, dan ilmu pengetahuan yang diperlukan,sampai suami berhasil membimbing istrinya selalu di jalan yang benar dengan tak kenal menyerah.

Sikap saling saling menghromati biasa disebut sebagai sikap toleransi adalah sikap menerima segala perbadaan baik dalam keluarga dan ditunjang dalam lembaga formal seperti sekolah. Sikap toleransi yang terwujud dengan baik tak lepas dari pendidikan yang baik pula. Di Indonesia sendiri sikap saling merhormati sangatlah dijunjung tinggi, karena sikap inilah yang menjadi kunci perdamaian untuk masyarakat Indonesia. Sikap saling menghormati atau sikap toleransi patut

dijaga demi keutuhan persaudaraan, tanpa memandang perbedaan. Dengan adanya sikap toleransi, konflik dan perpecahan antarindividu maupun kelompok tidak akan terjadi. Hal tersebut penting untuk diperhatikan mengingat bangsa Indonesia mempunyai latar belakang perbedaan yang beragam. Mengingat besarnya peran toleransi dalam berkeluarga juga masyarakat, arti toleransi yang sesungguhnya harus diketahui untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa Arab kata toleransi bermakna tasyamukh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada. (Ahmad Warson Munawir, tt: 1098) Kata toleransi dalam bahasa Inggris berasal dari kata tolerance/toleration yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, social dan politik.

H.A.R Tilaar (2000: 180) memaparkan bahwa salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Wajah Indonesia yang bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru.

1. Toleransi Beragama dalam Pandangan Islam.

Toleransi berasal dari bahasa latin tolerantia yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Tolerantia ini mulai dikenal secara luas di

dataran Eropa, terutama pada masa Revolusi Perancis lantaran keterkaitannya dengan slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan (Muhamad Ridho Dinata, 2012:87)3. Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.

Islam sendiri mengenal toleransi dengan kata tasamuh yang artinya sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan pada hal-hal yang menyangkut aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga dilakukan pada aspek yang luas, seperti aspek ideologi dan politik yang berbeda. Toleransi berkembang di tengah kehidupan masyarakat yang sarat dengan keanekaragaman, maka toleransi menjadi kebutuhan mendasar. Tanpa adanya toleransi, berbagai pertentangan dan konflik akan sulit untuk dihindari (Ngainun Naim, 2013:34).

Sikap toleransi menunjuk pada adanya kerelaan untuk menerima kenyataan dengan keberadaan orang lain, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan (Siti Muawanah, 2013:146). Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (self- esteem) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain.

2. Toleransi dalam berkeluarga

   Rasa saling menghormati dalam keluarga sangatlah di pentingkan untuk di terapkan. Dari Psychology Today, toleransi adalah sikap adil, objektif, dan permisif terhadap segala perbedaan, mulai dari perbedaan pendapat, ras, agama, budaya, kebangsaan, dan sebagainya. Perbedaan menjadi suatu hal yang wajar dalam hidup bermasyarakat. Setiap manusia pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Tak hanya itu, keanekaragaman bangsa budaya membuat perbedaan tersebut semakin jelas adanya. Toleransi mengajarkan kita untuk menerima segala perbedaan yang ada dan kita harus menjaga sikap toleransi ini agar tidak menimbulkan perselisihan dan perpecahan. Sikap toleransi dapat mulai diterapkan dari lingkup terkecil, yaitu di rumah, tepatnya dalam lingkungan keluarga.

3. Bentuk Sikap Saling Menghormati Dalam Keluarga
   - Tunjukkan rasa hormat. Tidak hanya anak yang harus menghormati orang tua, orang tua juga perlu menghormati hak anak.
   - Saling bertegursapa.
   - Jadi pendengar yang baik.
   - Hargai privasi sesama anggota keluarga.
   - Keep contact dengan anggota keluarga.

Pernikahan adalah menyatukan dua orang yang berasal dari latar belakang, sifat, karakter dan dua keluarga yang berbeda. Tetapi dengan pernikahan mereka hendak

menyatukan pandangan, visi dan misi kehidupan secara bersama-sama. Untuk mewujudkannya, maka dibutuhkan komunikasi yang baik diantara keduanya. Pecahkan masalah dengan semangat musyawarah. Dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi dengan ketulusan hati, rasa saling menghormati dan rasa kasih sayang, maka kehidupan keluarga akan berjalan dengan sehat. Dengan saling menghormati maka keluarga akan terasa nyaman dan tenang. Rasa saling menghormati tidak berlaku hanya untuk suami kepada istri. Namun juga hubungan orang tua dengan anak-anaknya.

Perselisihan antara anak dan orang tua di dalam suatu rumah sering terjadi, hal ini merupakan problem terbesar yang terkadang bisa menimbulkan pemikiran negatif seperti halnya menyakiti saudaranya yang lain. Oleh karena itu, para orang tua harus mempelajari cara bagaimana mengarahkan anaka-anak mereka dari kondisi yang negatif kearah yang positif. Ini bisa disiasati dengan banyak cara, diantaranya adalah mengajarkan anak-anak tentang bagaimana etika menyikapi perbedaan dan menghargai orang lain. Orang tua harus memahami anakanaknya dan tidak boleh egois meskipun sudah merasa lebih tua dari anak-anaknya. Karena kedua orang tua ingin di hormati maka orang tua juga bisa mencontohkannya.

Agama termasuk Islam mengajarkan kasih dan sayang kepada sesama, agar kehidupan berjalan serasi dan indah. Rasa tersebut bisa tumbuh dan berkembang lebih berkesinambungan manakala memiliki kemampuan

untuk menyirami, menjaga dan merawatnya termasuk dalam berkeluarga. Setiap pasangan harus memiliki rasa kasih sayang, sekecil apapun perhatian kepada pasangan akan memberikan dampak yang positif pada hubungan suami dan istri.

Bentuk saling menghormati juga bisa diwujudkan dengan Suami dan istri yang mengerti cara pikir, perasaan, kebiasaan, harapan, pasangannya secara lebih seksama/ detail maka akan tumbuh pengertian dan kasih-sayang. Cara ini bisa terjadi, manakala setiap pasangan meluangkan banyak ruang untuk memikirkan pernikahan mereka. Mereka akan mengingat peristiwa penting dalam sejarah pasangannya dan terus memperbaharui informasi seiring berubahnya fakta dan perasaan dunia pasangannya. Saat istri menyediakan makan buat suaminya dia tahu suaminya tidak suka asin, maka ia akan memperhatikannya hal ini menunjukan bahwa istri menghormati dan peduli akan kebutuhan suaminya. Jika istrinya sibuk dengan pekerjaan rumah tangga suami membantu meringankan bebannya. Mereka tahu apa yang disukai dan dibenci pasangannya, kecemasan dan harapan pasangannya. Kondisi tersebut akan melindungi keluarga dari pergolakan dramatis. Karena suami istri memiliki rasa kasihsayang yang tulus maka ia akan senantiasa berkomunikasi secara terbuka, jujur, bertanggung-jawab dan senantiasa saling memberi maaf.

Bentuk lain dari saling menghormati yakni tidak Mengungkit Masa Lalu yang Kelam. Mengungkit masa lalu seseorang dengan meremahkan serta mengabaikan

perilaku mereka yang baik itu, tidak lain adalah indikasi bahwa orang tersebut sakit jiwanya yang ingin menjatuhkan kedudukan orang lain. Barang kali, tindakan buruk ini dengan mengingat-ingat masa lalunya yang kelam akan menimbulkan dampak-dampak yang buruk. Mengingat masa lalu yang suram adalah sangat berbahaya sebab hal itu dapat merusak hubungan keluarga.

Menghormati juga bisa diimplementasikan dengan rasa peduli disaat pasangan menghadapi problem atau masalah, maka salah satu dari mereka harus memahami. Saling Mendekati, Jangan Saling Menjauhi/berburuk sangka. Rumusan kedua prilaku ini tidak hanya disarankan oleh Islam tetapi juga oleh norma masyarakat dan ilmu psikologi. Saling mendekati diartikan sebagai saling memberi perhatian, akrab, hangat, terbuka dan saling service terhadap pasangan. Sikap emosional ini tidak hanya dilakukan pada saat menghadapi peristiwa/masalah yang besar tetapi justru menjadi habitual/kebiasaan sehari-hari. Bahkan saling mendekati pasangan dalam hal-hal kecil juga merupakan kunci keharmonisan yang langgeng. Banyak orang menyangka bahwa rahasia untuk kembali terjalin dengan pasangan adalah makan malam berhias lilin atau liburan di panatai. Akan tetapi, rahasia sesungguhnya adalah saling mendekati dalam hal-hal kecil setiap hari.

Kedekatan yang tidak hanya berdekatan fisik, tetapi juga psikis dan sosial. Terimalah Pengaruh dari Pasangan Sebagai seorang pasangan, suami-istri harus saling mempengaruhi. Mau mendengarkan apa yang

disampaikan pasangan, sehingga akan muncul rasa bahagia.

Kemampuan untuk mendengarkan dan bekerjasama dengan pasangan akan memberikan rasa aman. Sebaliknya pasangan tidak diperkenankan melakukan tindakan yang menghina, mengevaluasi, mendiskreditkan, acuh tak acuh terhadap pasangannya, karena akan menimbulkan rasa sakit dan tidak aman. Jika hal itu dibiarkan akan menyebabkan disharmonisasi dalam keluarga. Pecahkan Masalah dengan Bijaksana Dalam keluarga bahagia bukan berarti tidak ada masalah, hanya saja masalah bisa diatur dan dikelola dengan baik oleh setiap pasangan. Ada cara untuk memecahkan masalah sehingga bisa dikenali sebagai sebuah masalah, seperti: mengeluh tetapi jangan menyalahkan, buatlah pernyataan yang diawali dengan "saya" daripada "kamu", uraikan apa yang terjadi, jangan menilai atau menghakimi, bersikap jelas, bersikap sopan, bersikap menghargai, jangan menimbun masalah. Jika dalam menjalani rumah tangga keduanya sudah mampu menjalankan apa yang telah dijalankan diatas dan tentunya diiri ngi dengan sikap saling menghormati maka keluarganya akan merasa nayaman dan tentram sehingga akan menuju kepada keluarga yang bahagia dunia dan akhirat.

4. Bentuk Keluarga Bahagia dalam Islam.

Dari penyatu paduan dua cabang utama dalam kehidupan yaitu iman dan amal, pastinya akan melahirkan pelbagai perasaan yang damai dan bahagia dalam diri dan

keluarga setiap individu muslim. Perasaan damai dan bahagia ini boleh dibagikan kepada tiga unsur asas, yaitu:

a) Al-Sakinah

Al-Sakinah yang membawa maksud ketenangan, ketenteraman, kedamaian jiwa yang difahami dengan suasana damai yang melingkupi rumahtangga di mana suami isteri yang menjalankan perintah Allah SWT dengan tekun, saling menghormati dan saling toleransi.

Dalam al-Quran ia disebutkan sebanyak enam kali serta dijelaskan bahawa sakinah itu telah didatangkan oleh Allah SWT ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman.

Daripada suasana tenang (al-sakinah) tersebut akan muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi (al-mawaddah), sehingga rasa bertanggungjawab kedua belah pihak semakin tinggi.

b) Al-Mawaddah (Kasih Sayang)

Al-Mawaddah ditafsirkan sebagai perasaan cinta dan kasih sayang antara suami isteri yang melahirkan kesenian, keikhlasan dan saling hormat menghormati antara suami isteri dan semua ini akan melahirkan kebahagiaan dalam rumahtangga. Melalui al-mawaddah, pasangan suami isteri dan ahli keluarga akan mencerminkan sikap lindung melindungi dan tolong menolong. Sikap ini akan menguatkan lagi hubungan silaturahim di antara keluarga dan masyarakat luar. Bagi pasangan campur, al-mawaddah ini tidak hanya terhad kepada suami dan isteri, ibu bapa

dan anakanak, tetapi juga dengan seluruh keluarga dan masyarakat.4 Firman Allah yang menggesa anak-anak mengasihani dan berbakti kepada kedua ibu bapa. Antaranya firman Allah dalam al-Quran:

Artinya: *"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapaku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang soleh yang Engkau redhai berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"*. Surah al-Ahqaf (46) : 15

c) Ar Rahmah

Al-Rahmah dimaksudkan dengan perasaan belas kasihan, toleransi, lemah-lembut yang selalunya diikuti oleh ketinggian budi pekerti dan akhlak yang mulia. Tanpa kasih sayang dan perasaan belas kasihan, sebuah keluarga ataupun perkahwinan itu akan tergugat dan boleh membawa kepada kehancuran. Kebahagiaan amat mustahil untuk dicapai tanpa adanya rasa belas kasihan antara individu keluarga. Allah SWT berfirman:

Artinya: *"Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang. sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"* (Surah Al-Rum (30) : 21)

> Oleh yang demikian, tidak ada satu prinsip yang lebih mantap mengenai pergaulan hidup dan perhubungan bersuami isteri selain daripada apa yang tersurat dan tersirat dalam ayat al-Quran di atas. Menurut Prof. Dr Hamka, rahmah lebih tinggi kedudukannya daripada mawaddah sebab ia kasih mesra di antara suami isteri yang bukan lagi berasaskan keinginan syahwat, sebaliknya rasa kasih sayang murni yang tumbuh dari jiwa yang paling dalam sehingga suami isteri merasakan kebahagiaan yang tidak bertepi dan ketenangan yang tidak berbatas.

Sikap saling menghormati juga perlu diterapkan dalam sebuah keluarga. Dalam satu keluarga, kita saling patuh dan hormat-menghormati dalam satu keluarga. Contohnya seperti, isteri hormat kepada suami dan anak-anak hormat kepada ibu bapa supaya keluarga sentiasa harmoni dan tiada perselisihan faham antara satu sama lain. Ada juga patuh dalam bentuk arahan yang perlu kita patuhi, contohnya ibu dan bapa menyuruh anak pulang awal ke rumah dan anak mesti patuh dengan arahan yang diberikan. Bila kita patuh kepada peraturan maka akan lahir satu suasana yang harmoni di dalam keluarga.

Dalam kehidupan kita selagi peraturan-peraturan itu tidak langgar syarak maka wajib kita patuhi. Mula dengan menghormati keluarga terlebih dahulu, kemudian kita akan terbiasa untuk menghormati orang-orang di sekitar. Berikut adalah cara untuk menjaga sikap saling menghormati kepada seluruh anggota keluarga antaranya adalah:

a) Tunjukkan rasa hormat.

Tidak hanya anak yang harus menghormati orang tua, orang tua juga perlu menghormati hak anak. Untuk mewujudkan rasa saling menghormati dalam keluarga, orang tua tentu harus menghormati hak anaknya dengan cara tidak memaksakan kehendak serta memberikan dukungan selama hal tersebut positif6

b) Saling bertegur sapa

Saling bertegur sapa dengan seluruh anggota keluarga merupakan aturan dasar dalam beretika dan cara menunjukkan rasa hormat pada keluarga.

c) Jadi pendengar yang baik

Tak ada cara yang lebih baik untuk menunjukkan rasa hormat kepada keluarga selain memperhatikan dan mendengarkan mereka dengan baik. Jadilah pendengar yang baik saat anggota keluarga bercerita, berbagi, atau berkeluh kesah. Hindari sikap tak acuh saat salah satu anggota keluarga sedang berbicara.

d) Hargai privasi anggota keluarga

Setiap orang memerlukan ruang atau waktu dimana mereka tidak ingin membaginya dengan keluarga. Sikap menghargai privasi satu sama lain adalah bentuk rasa hormat dalam keluarga. Hargai privasi anggota keluarga lainnya dengan cara tidak mengganggu kegiatan mereka masing-masing.

e) Jaga nada bicara Anda.

Langkah ini sejalan dengan berkata tolong dan terima kasih. Karena tidak ada orang yang suka disuruh-suruh. Penting untuk memperhatikan nada bicara yang Anda gunakan saat berbicara kepada anggota keluarga. Misalnya, daripada menuntut dengan nada yang kasar seperti "Ambilkan aku jus!", Anda bisa berkata, "Tolong, bisakah kamu mengambilkan aku jus?"

f) Pelajari dan ajarkan strategi menghadapi masalah.

Saat tidak memperoleh apa yang diinginkan, kita harus belajar menghadapinya tanpa berteriak. Misalnya, kita bisa menggunakan teknik tertentu untuk menenangkan diri, seperti mendengarkan CD meditasi. Sebagai pilihan lain, kita bisa menggunakan cara yang kreatif untuk mengekspresikan diri kita, seperti menggambar, mewarnai, atau melukis.

Untuk anak-anak, kita juga bisa membantu mereka membicarakan perasaan. Satu cara untuk melakukannya adalah menggunakan gambar, seperti hasil cetak gambar wajah dengan berbagai emosi. Mintalah anak tersebut menunjuk apa yang mereka rasakan, lalu mintalah mereka membicarakan bagaimana gambar itu berkaitan dengan situasinya. Kita bisa mengajukan pertanyaan seperti, "Apa yang kamu rasakan saat ini? Bisakah kamu menunjuk wajah yang menunjukkan perasaanmu? Apa yang membuat kamu merasa seperti itu.

Sikap saling hormat menghormati merupakan salah satu kunci untuk mencapai keluarga Sakinah mawaddah warrahmah. Jadi untuk mendapatkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, sikap saling menghormati adalah sangat penting untuk diterapkan dalam sesebuah keluarga. Bagaimana sebuah keluarga dapat menggapai ketenangan jika ahli keluarga tidak dapat saling menghormati. Tanpa sikap saling menghormati, rumah tangga akan berantakan, akan selalu berlaku perkelahian dan yang pasti tidak akan aman. Maka, hendaklah di terapkan rasa saling menghormati didalam keluarga supaya dapat menggapai indahnya kluarga yang sakinah mwaddah dan rahmah. Isteri hendaklah menghormati suami dan suami juga hendaklah menghormati isterinya. Hal ini secara tidak lansung akan dicontohi anak-anak. Dan secara automatis akan menciptakan satu lingkungan yang saling menghormati dan bahagia.

B. Penghayatan Ajaran Agama Islam

Pernikahan adalah sebuah kesepakatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menjadi pasangan yang saling menghalalkan, saling memiliki, saling memberikan hak, dan saling menolong dalam rangka berusaha secara bersama mencapai kebahagiaan bersama. Dengan definisi ini, usaha sama-sama dilakukan untuk mencapai tujuan bersama, kebahagiaan. Demikian juga tujuan dari usaha bersama dirasakan bersama pula, yakni kebahagiaan bersama. Dengan definisi ini pula ada

keselarasan antara tujuan hidup, kebahagiaan, dan tujuan perkawinan, kebahagiaan (sakinah) anggota keluarga. (Khoiruddin Nasution : 2008)

Hakikat pernikahan terdiri dari sifat lahiriah dan batiniah guna mencapai sebuah tujuan pernikahan yaitu membentuk keluarga bahagia. Karena tujuan dalam membentuk bahtera pernikahan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat biologis atau hanya untuk menghalalkan hubungan seksual antara kedua belah pihak, akan tetapi makanya lebih luas yakni, meliputi segala aspek kehidupan rumah tangga, baik lahiriah maupun batiniah. Dalam membentuk keluarga yang damai, aman, bahagia dan sejahtera. Diperlukan pengorbanan, rasa cinta, kasih sayang, hormat, tanggung jawab, saling menghargai dan lain sebagainya merupakan hal wajib yang perlu dibina baik suami maupun isteri serta tanggung jawab dari masing-masing pihak (suami-isteri) hal ini tidaklah mudah. Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang damai dan penuh kasih sayang antara anggota keluarga. Sebagaimana firman Allah,

> Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istriistri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"*. (Q.S. Ar-Ruum: 21).

Dalam islam konsep keluarga bahagia telah ditunjukkan dengan Sakinah Mawaddah Warohmah. Oleh karenanya

islam memberikan pola utama dalam membentuk tujuan keluarga yang kokoh, rukun, bahagia yang meliputi proses perencanaan yang baik mulai dari ketika kita memilh pasangan hidup, bagaimana upaya kita dalam memenuhi kewajiban dan hak-hak antar suami kepada istri maupun istri kepada suami. Kekuatan iman dan Taqwa yang akan mampu memberikan dampak positif kepada lingkungan keluarganya. Keluarga akan damai, dan tentram ketika anggotanya taat beribadah kepada Allah.

Dalam beberapa literatur tafsir, seperti pendapat Hamka beliau memahami Mawaddah ialah sebagai rasa cinta (kerinduan seorang laki-laki kepada perempuan dan seorang perempuan kepada laki-laki yang dijadikan Allah sebagai hal yang wajar). Setiap laki-laki dan perempuan yang sehat senantiasa mencari teman hidup yang disertai dengan keinginan menumpahkan kasih diantara keduanya. Bertambah terdapat kepuasan bersetubuh, bertambah termaterilah mawaddah atau cinta antara kedua belah pihak.(Hamka,1984)

Sedangkan menurut Muhammad Quraish Shihab Sakinah tidak datang begitu saja ada beberapa syarat untuk mendatangkannya. Kalbu harus disiapkan dengan kesabaran dan ketaqwaan, karena Sakinah diturunkan Allah ke dalam Kalbu. Sakinah diperoleh setelah melalui beberapa Fase, bermula dari mengosongkan kalbu dari segala sifat tercela dengan cara menyadari dosa yang telah diperbuat dan memutuskan hubungan yang kelam dengan masa lalu, disusul dengan mujahadah atau perjuangan melawan sifat-sifat yang tercela dan mengedepankan sifat terpuji,

mengedepankan yang baik dengan yang buruk, sambil memohon pertolongan pada Allah dengan berdzikir mengingat-Nya. Dan kesemua itu dapat disimpulkan sebagai upaya menghiasi diri dengan ketabahan dan taqwa.(M.Quraish Shihab, 2010)

Sedangkan definisi penghayatan agama islam dari segi bahasa, penghayatan berasal dari 'hayat' yaitu, perkataan Arab bermakna hidup, manakala kata kerja 'menghayati' memberi maksud mengalami dan merasai (dalam batin) atau meresap ke dalam jiwa. Penghayatan berarti perihal menghayati, perihal mengalami dan merasai dalam batin. Sesuai dengan itu, orang yang beragama dikaitkan sebagai manusia yang memiliki ketenangan zahir dan batin. Bersesuaian dengan maksud dari segi bahasa yang berakar kata kepada hayat, seseorang yang menghayati agama akan menjadikan agama itu 'hidup' dalam diri dan luarannya.

Dalam lingkungan keluarga, terutama dalam mendidik keturunan yang sholeh dan sholihah alam hal merupakan hal yang penting, bukan hanya karena usia kecil dan muda anak didik serta besarnya pengaruh rumah tangga, tetapi karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita pada umumnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Pengetahuan-pengetahuan dan penanaman nilai-nilai moral belum menjadi skala prioritas dalam pendidikan formal. Oleh sebab itu, tugas ini akan dilakukan pada lingkungan keluarga. Pendidikan agama dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut:

- Sebagai penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya.
- Sebagai penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Kenyataan membuktikan bahwa anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan dalam keluarga, akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak pada fase-fase selanjutnya. Oleh karena itu, sejak dini anak seharusnya dibiasakan dalam praktek-praktek ibadah dalam rumah tangga seperti ikut shalat jamaah bersama dengan orang tua atau ikut serta ke mesjid untuk menjalankan ibadah. Sebab anak yang tidak terbiasa dalam keluarganya dengan pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan maka setelah dewasa mereka tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan keagamaan (Tahang, J.H, Hunafa: 2010).

Dalam membentuk keluarga yang sakinah mawadah warahmah agama merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan berkeluarga. Sebagai keluarga muslim yang didirikan atas pernikahan yang sah senantiasa menjadikan agama Islam sebagai pondasi dan dasar dalam menempuh kehidupan bersama keluarga. Pondasi tersebut menjadi pembimbing, pengarah, dan petunjuk dalam setiap problem kehidupan, tidak terkecuali dalam rangka menuju keutuhan keluarga guna mencapai keluarga yang sakinah.

Implementasi dari peran agama tersebut, setiap anggota keluarga senantiasa memiliki rasa kasih sayang, saling

mendekati dan tidak berburuk sangka, saling percaya dan memelihara rasa kasih sayang dalam keluarga tersebut. Keluarga dengan pondasi agama yang kuat pasti tidak mudah goyah, meskipun banyak rintangan yang harus dilalui jika sudah dilandaskan dengan agama pasti akan tetap kuat. Berikut beberapa bentuk penghayatan Ajaran Agama dalam keluarga.

1. Taat Beribadah

   Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam keberlangsungan keluarga terutama dalam mendidik anak. Penghayatan Ajaran agama yang pertama adalah taat beribadah, tidak hanya bagi anak namun seluruh anggota keluarga harus menerapkan hal tersebut. Karena ibadah merupakan kewajiban setiap manusia kepada Tuhannya. Penekanan ibadah dalam keluarga seperti contoh menerapkan solat lima waktu dan tepat waktu, mengajak keluarga untuk berjamaah, membaca Al Qur'an dan sebagainya.

2. Akhlak

   Penghayatan yang kedua mengenai akhlak. Islam mengajarkan umatnya agar memiliki akhlak yang baik, seperti halnya dalam keluarga juga harus menanamkan atau mengajarkan akhlakul Karimah. Seperti halnya membiasakan berbicara sopan antar sesama keluarga, menasihati dengan tutur kata yang baik apabila ada yang melakukan kesalahan, mengajarkan sikap jujur dan sebagainya, jika hal ini diterapkan dalam keluarga pastinya keluarga akan menjadi tenteram dan damai.

3. Bersyukur

   Selanjutnya adalah bersyukur, tidak ada manusia yang tidak diuji oleh Allah SWT sama halnya dengan keluarga pastinya banyak rintangan yang akan dihadapi. Menyikap hal tersebut jika keluarga tidak mempunyai rasa syukur maka akan sulit untuk menghadapi cobaan yang diberikan. Beda ketika sudah menanamkan rasa syukur ketika suatu ketika terkena musibah keluarga masih tersebut masih bisa bersyukur dan menerima dengan ikhlas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT.

4. Menghindari hal-hal yang menyimpang

   Seperti yang kita ketahui bahwa pada zaman ini banyak sekali orang-orang melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Ini salah satu PR bagi keluarga untuk menjaga keluarga tersebut agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang, terlebih kepada anak karena kenakalan remaja saat ini sangatlah tinggi. Contoh hal-hal menyimpang antara lain perselingkuhan, perzinaan, minum minuman keras, narkotika, tawuran, seks bebas dan masih banyak lagi. Keluarga yang mempunyai pondasi agama yang kuat insyaallah akan terhindar dari hal-hal tersebut.

C. Ikhtiar

Keluarga adalah suatu unit orang-orang yang berhubungan, biasanya hidup bersama dalam bagian hidup mereka, bekerjasama untuk memuaskan kebutuhan mereka, dan saling berhubungan untuk memuaskan keinginannya.

Keluarga dimulai dengan sepasang suami istri dan menjadi lengkap dengan hadirnya anak. Melalui keluarga, nilai-nilain dan ajaran agama bisa diwariskan dan diamalkan sebagaimana yang diisyaratkan oleh agama Islam. Indikator keluarga harmonis dan sejahtera dalam islam sebenarnya sederhana yaitu sakinah, mawadah, wa rahmah. Akan tetapi, dibutuhkan ikhtiar atau usaha untuk dapat meraih hal itu. Keluarga sakinah merupakan keluarga yang dipenuhi rasa tentram dan tenang didalamnya.

Sedangkan mawaadah adalah keluarga yang dipenuhi rasa cinta hingga akhir. Dan rahmah adalah keluarga yang dipenuhi kasih sayang didalamnya. Namun, hal itu perlu disadari bahwa tidak serta merta bisa terjadi. Diperlukan ikhtiar setiap anggota keluarganya khususnya suami dan istri agar keluarga yang harmonis dalam bingkai islam bisa terwujud. Tidak hanya itu tapi dalam keluarga juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya seperti hadis yang diriwiyatkan ibnu umar berbunyi " bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan beramalah seakan-akan engkau akan mati besok pagi"

Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani,rohani, dan sosial semua anggotanya. Mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak membimbing perkembangan pribadi,serta mendidik agar mereka hidup bahagia. Kewajiban dan tanggung jawab anggota keluarga harus dengan usaha keras untuk memenuhinya. Berusaha mencurahkan perhatian kepada pasangan dan keluarga juga akan membentuk keluarga yang mawadah wa rahmah.

Setiap pasangan pasti mengharapkan adanya perhatian dari pasangannya. Baik dalam tutur kata yang lembut bantuan, hadiah. Dengan memperhatikan keluarga atau pasangan mereka merasa dicintai dan dihargai.

Konflik dan masalah adalah hal yang niscaya dan pasti ada dialami oleh setiap rumah tangga. Rumah tangga yang harmonis dan bahagia bukan berarti tidak memiliki konflik didalamnya. Namun, cara menhadapi maslah tersebut yang bisa menentukan harmonis atau tidak.

Anggota keluarga harus berusaha untuk menghadapi masalah dengan baik, memaafkan kesalahan anggota keluarga lain, dan komunikasi yang baik adalah kunci agar rumah tangga berjalan dengan baik.

Terbentuknya keluarga Islam yang mawadah warahmah salah satunya adalah rasa syukur kepada Allah Swt. Seluruh anggota keluarga harus berusaha untuk mensyukuri apa yang didapatkannya dan merasa cukup. Tidak banyak menuntut walaupun gaji suami tidak banyak atau anak tidak menuntut orang tuanya untuk memnuhi segala keinginanya. Rasa syukur juga akan membuat hati tenang dan jauh dari konflik rumah tangga karena saling menuntut yang diinginkan nya tanpa melihat kemampuan keluarga tersebut.

Ibadah dan saling mengingatkan dalam kebaikan merupakan usaha yang harus dilakukan setiap anggota keluarga. Usha untuk mengingatkan agar tidak lalai menjalankan kewajiban yang telah Allah perintah sangat penting untuk dilakukan. Tanpa ibadah maka keluarga akan

jauh dari Allah. Tanpa ibadah tanpa Islam orang tdak akan memahami kewajiban nya sebagai anggota keluarga. Maka pentimng sekali dalam keluarga harus saling mengingatkan untuk beribadah agar tidak jauh dari Allah. Banyak sekali usaha yang harus dilakukan keluarga untuk mewujudkan keluarga sakinah mawadah warahmah. Tanpa usaha semuanya tidak akan terwujud, tanpa kerjasama antar keluarga tidak akan mungkin tercipta keluarga yang Islam. Semua urusan diserahkan kepada Allah tetapi kita sebagai manusia harus berusaha sekuat yang kita bisa agar Allah memberikan yang terbaik bagi keluarga kita.

Keluarga Sakinah adalah sebuah keluarga yang didamba dan diimpikan oleh semua orang, karena melalui Keluarga Sakinah ini akan terlahir generasi penerus yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Keluarga yang dilandasi dengan ajaran agama tentunyaakan meningkatkan ketahanan keluarga ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Namun untuk mewujudkan dambaan dan impian itu bukanlah hal yang mudah dan ringan, melainkan harus melalui tekad dan perjuangan yang besar dan sunguh-sunguh serta pengorbanan yang tinggi agar mampu menahan ombak dan badai yang akan menerpa biduk rumah tangga. Oleh karena itu untuk membentuk Keluarga Sakinah sebagai upaya mewujudkan ketahanan keluarga, perlu ditempuh langkah-angkah sebagai berikut:

1) Memilih jodoh yang ideal.

Mengingat perkawinan adalah salah satu bagian terpenting dalam menciptakan keluarga dan masyarakat, maka dalam memilih jodoh (pasangan hidup) haruslah

berlandaskan atas norma agama sehingga pendamping hidupnya nanti mempunyai akhlak/moral yang terpuji. Hal ini dilakukan agar kedua calon tersebut dalam mengarungi kehiduapan rumah tangga nantinya dapat hidup secara damai dan kekal, bahu membahu, tolong-menolong sehingga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga dapat selalu terpelihara.

Ajaran Islam memberikan tuntunan dalam memilih jodoh (pasangan hidup) bagi seorang laki- laki sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang artinya "*Nikahilah seorang perempuan karena 4 (empat) hal, yaitu kekayaannya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah yang beragama agar hidupmu beruntung (bahagia)*" (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim). Disamping faktor dalam Hadits diatas dalam memilih jodoh (pasangan hidup), yang juga cukup penting diperhatikan adalah faktor "kafa'ah atau kufu" yakni sepadan atau serasi antara calon suami dan calon isteri. Kafa'ah atau kufu dalam memilih jodoh meliputi kafa'ah dalam beragama, kafa'ah dalam akhlak, kafa'ah dalam pendidikan, kafa'ah dalam keturunan dan kafa'ah dalam umur.

2) Membina dan menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga.

Dalam upaya membentuk Keluarga Sakinah, peran agama menjadi sangat penting. Ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan difahami akan tetapi harus dapat dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga sehingga kehidupan dalam keluarga tersebut dapat

mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama. Setiap anggota keluarga harus senantiasa berusaha dekat kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebab dengan kedekatan kepada Allah akan terwujud nilai- nilai keimanan dan ketaqwaan yang dapat mempermudah penyelesaian urusan/permasalahan dalam rumah tangga serta mndatangkan rahmat dan berkah dari Allah swt, sebagaimana firman Allah dalam surat At-thalaq ayat 2 dan 3, yang artinya

> *"Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, mak Allah akan memberikan jalan keluar (mempermudah) dalam urusannya dan Allah akan memberikan rizki kepadanya dari arah yang tidak disangka- sangka, dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah maka Allah akan mencukupkan segala keperluannya"* (QS: 65: 2-3).

Rumah tangga yang beriman dan bertaqwa kepada Allah akan terlihat dalam pengamalan ibadah sehari-hari, disamping itu juga akan terlihat semakin membaiknya hubungan dengan kerabat, tetangga dan masyarakat lingkungannya.

3) Membina hubungan antara keluarga dan lingkungan.

Keluarga dalam lingkungan yang lebih besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak (nuclear family) akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi (*extended family*), baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan

masyarakat. Hubungan yang harmonis antara suami isteri dan anggota keluarga tidak akan terjadi dengan sendirinya, tetapi keharmonisan membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, ibarat sebatangtanaman yang perlu disiram, dipupuk dan dirawat serta dibersihkan dari hama agar dapat tumbuh dengan akar dan batang yang kuat. Oleh karena itu cinta, kasih dan sayang perlu dijaga dan dipelihara dengan jalan membangun komunikasi yang kondusip dan edukatif, meluangkan waktu untuk keluarga, saling pengertian, saling hormat dan menghormati antara satu dengan yang lainnya.

4) Menanamkan sifat qana'ah dalam keluarga

Sifat qana'ah perlu ditumbuh-kembangkan dalam keluarga, sebab dengan sifat qana'ah suami atau isteri merasa rela dan cukup atas apa yang dimiliki. Apalagi dalam era globalisasi yang ditandai dengan tingginya tuntutan kebebasan individu dan hak azasi, menonjolkan sifat materialistis ditengah masyarakat akan dapat mengancam ketentraman rumah tangga. Oleh karena itu sifat qana'ah harus menjadi benteng dalam rumah tangga agar keharmonisan kehidupan rumah tangga dapat terpelihara serta keretakan dan kehancuran rumah tangga dapat dihindari.

5) Melaksanakan pembinaan kesejahteraan keluarga

Dalam membina kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga ada beberapa upaya yang dapat ditempuh, antara lain dengan cara melaksanakan Keluarga Berencana, Usaha Perbaikan Gizi Keluarga, melakukan

imunisasi Ibu dan Anak. Keluarga Berencana merupakan salah satu upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Tujuan utama dari program Keluarga Berencana adalah untuk lebih meningkatkan kesejhteraan ibu dan anak. Dengan mengatur kelahiran, isteri banyak mendapat kesempatan untuk memperhatikan dan mendidik anak disamping memiliki waktu untuk melakukan tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga. Disisi lain suami tidak terlalu direpotkan oleh tuntutan-tuntutan biaya hidup serta biaya pendidikan anak-anak.

Dalam upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga, gizi memegang peranan yang sangat penting. Sehubungan dengan itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar dapat mewariskan keturunan cinta yang baik dan kuat dengan cara menjaga kesehatan tubuh melalui makanan yang halal lagi baik, Sebagaimana firman Allah dalam surat An- Nisak ayat 9, yang artinya;

> *"Dan hendaknya takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak (keturunan) yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"* (QS:4:9).

Program imunisasi merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap penyakitt, seperti TBC, batuk rejan, tetanus, polio, dipteri dan campak dengan cara menyuntikkan atau

memberikan kuman yang telah dilemahkan ke dalam tubuh.

Manfaatnya ialah agar badan atau tubuh yang diimunisasi akan semakin kaya dengan zat penolak (anti bodi) yang mampu mencegah penyakit- penyakitt tersebut. Oleh sebab itu untuk menjaga kesehatan kelurga mintalah imunisasi BCG, DPT, Polio dan Campak bagi anak-anak usia 2-14 bulan, serta imunisasi TT bagi Calon Pengantin dan Ibu Hamil di tempat-tempat pelayanan kesehatan.

6) Keluarga Bahagia dalam Islam (Mawadah wa Rahmah)

Tidak ada orang yang menginginkan kegagalan dalam kehidupan berumah tangga. Setiap orang pasti berlomba-lomba untuk mencapai keharmonisan di keluarganya. Sebab keluarga adalah kunci utama kebahagiaan seseorang. Keluarga bisa menjadi surga namun bisa juga menjadi neraka dunia. Tahukah kamu, kebahagian keluarga tidak hanya bergantung pada materiil. Keluarga bahagia menurut islam adalah sebuah keluarga yang berjalan sesuai dengan akidah dan syariat agama, sehingga tercapai kehidupan yang barokah, sakinah, mawaddah, warahmah.

Secara bahasa, mawaddah didefinisikan sebagai rasa cinta. Keluarga yang mawaddah berarti keluarga yang kehidupannya diliputi dengan cinta dan penuh harapan. Apabila suami-istri bisa saling mencintai, maka insyaAllah rumah tangganya akan terasa lebih indah dan harmonis.

Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 21:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (Q.S. Ar-Rum: 21)2

Wa Rahmah merupakan kelanjutan dari mawaddah (cinta), dimana Wa berarti "dan", Rahmah berarti "rahmat atau kurnia atau anugerah Allah SWT". Rahmah didefinisikan sebagai kasih sayang. Kebahagiaan keluarga akan semakin lengkap bilamana seorang suami memberikan kasih sayang kepada istrinya, menghargai, tidak membentak-bentak, dan menafkahi secara ikhlas. Begitu juga dengan seorang istri, ia juga harus memberikan cinta tulus kepada suami dan anak-anaknya. Serta tidak lupa

7) Ikhtiar Dalam Membentuk Keluarga Mawadah wa Rahmah.

   a) Saling memaafkan

      Dikala Istri dan suami saling mengalami kesalahfahaman dalam di antara satu sama lain, maka memilihlah untuk mengalah dengan saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam.

      Dari itu, hubungan yang sempat merenggang akibat dari pertengkaran bisa Kembali menjadi harmonis.

b) Saling Melindungi

Bila suami atau istri khilaf, maka tugas pasangannya harus mengingatkan lalu mengajaknya Kembali ke jalan kebaikan. Demikian pula dalam hal melindungi dari keburukan, tugas kita sebagai suami atau istri adalah melindungi pasangan kita agar tidak terjerumus maksiat ataupun keburukan. Sebagai seorang istri, kita wajib menjaga agar nafkah yang diberikan suami selalu bersih dan barokah. Jangan sampai ia memberikan kita nafkah dari hasil pekerjaan yang tidak halal. Saling mengingatkan dan saling melindungi itu mungkin mudah diucapkan namun sulit untuk dilakukan.

c) Musyawarah Dalam Mencari Solusi Masalah

Dalam menyelesaikan masalah atau melakukan sesuatu yang menyangkut kepentingan Bersama, hendaknya dimusyawarahkan terlebih dulu dengan pasangan, agar tidak terjadi pergaduhan di kemudian hari. Karena hakikatnya, menikah adalah berbagi hidup dengan pasangan yang kita pilih. Bukankah aneh jika kita memutuskan segala sesuatu sendiri tanpa merundingkannya terlebih dulu dengan pasangan.

d) Ibu bapak perlu memantau kegiatan anak-anak

Ibu bapak pastilah meluangkan masa untuk menemani anak dan memantau aktiviti seharian anak-anak mereka. Hal ini demikian kerana dalam masyarakat yang modenisasi, semua orang lebih menitikberatkan kebenderaan atau materialistik. Ibu dan bapak haruslah mengambil tahu kawan anak-anak

serta membantu anak-anak daripada memilih rakan yang salah agar tidak menyebabkan gejala sosial berlaku. Jika ibu bapak dapat memantau kegiatan anak-anak, kegiatan gejala sosial tidak akan berlaku, sebarang masalah dapat diselesaikan dengan segera dan dapat memelihara nama baik keluarga. Oleh itu, ibu bapak haruslah meluangkan masa untuk menemani anak walaupun ibu bapak sibuk dalam bekerja. 'Kalau tidak dipecahkan ruyung, manakan dapat sagunya'. Pokoknya, usaha memupuk keluarga yang bahagia haruslah ibu bapak mengambil tahu aktiviti anak-anak.

e) Saling Menghormati

Dalam hal ini, istri menghormati kesibukkan suami dalam bekerja, dan suami menghormati kesibukkan istri dalam mengurus rumah tangga. Bahkan meski hal yang dilakukan pasangan tidak disukai, maka tetap harus dihormati. Saling menghormati juga mencakup menghargai privasi pasangan, menghormati keluarga pasangan dan teman-teman pasangan. Serta memperlakukan pasangan dengan baik sebagai rekan hidup yang setara.

8) Bentuk dan Landasan Ikhtiar

Salah satu bentuk ikhtiar untuk dapat mewujutkan sebuah cita- cita, diantaranya sebagai berikut: terdapat lima hal yang harus diperhatikan yaitu: fokus kepada cita-cita dan masa dengan yang diimpikan. Memikirkan dengan seksama apa yang benar- benar diinginkan, menyusun sebuah rencana menggalih potensi dan kelebihan yang

dimiliki, menemukan setrategi cara dan segala kemungkinan untuk dapat mewujudkannya, yakin dan percaya bahwa diri ini bisa untuk mewujudkan itu semua. Keyakinan merupakan modal yang utama untuk dapat mewujudkan apa yang diinginkan, tidak ada yang tidak mungkin dalam hidup ini. Sering kali hal yang dianggap tidak mungkin itu karena belum pernah sekalipun mencoba lakukanlah saja sesuai dengan kemampuan mengikuti kata hati, menutup telinga terhadap hal-hal negatif dan rasa pesimis yang datang dari orang lain, serta Menyelesaikan apa yang telah dimulai apabila mengalami kegagalan dalam suatu ikhtiar.

Setiap orang terutama umat Muslim dianjurkan untuk bersabar dan berdoa pada Allah SWT karena orang yang sabar dan berserah diri tidak akan merasa gelisah dan berkeluh kesah ataupun putus asa.

Agar ikhtiar atau usaha dapat berhasil dan sukses, hendaknya usaha tersebut dilandasi dengan niat yang ikhlas untuk mendapatkan Ridho Allah SWT didampingi dengan berdoa dan senantiasa melaksanakan perintahNya dan selalu menebarkan perbuatan baik, melakukan study terhadap apa yang akan dituju, tetap berhati- hati dalam menjalankan ikhtiar atau usaha tersebut dalam mencari rekan yang tepat dalam mewujudkan hal tersebut, serta selalu melakukan introfeksi diri sebagaimana firman Al-lah SWT dalam QS Ghafir ayat 40 yang artinya: *Dan Tuhanmu berfirman, berdoalah kepadaKu niscaya akan Kuperkenankan bagimu*.

Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman yang artinya: *Dan katakanlah serulah Allah atau serulah Arahman dengan nama yang mana saja kamu seru Dia mempunyai Asmaul Husna nama-nama yang terbaik* (QS Al-Isra ayat 17). Dalam ayat lain juga tertulis yang artinya: *Apabila telah ditunaikan Shalat maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Alah banyak- banyak supaya kamu beruntung* (QS Al-Jumat ayat 11).

Dari ayat diatas maka dapat dipahami bahwasannya Allah SWT memerintahkan agar setiap manusia untuk selalu ikhtiar, berusaha untuk dapat mengapai sebuah keberuntungan dan kebahagiaan di dunia ini dengan tanpa harus meninggalkan atau mengabaikan amalan untuk hidup kelak di Akhirat yang salah satunya dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT

9) Perintah Ikhtiar

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk ikhtiar diantaranya:

a) Q.S Ar-Ra'd: 11

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekalikali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"*.

b) QS. Al-Jumu ah: 10

Artinya: *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."*

c) QS. Al-Insan: 2 -3

Artinnya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."*

d) QS. Ali Imran: 145

Artinya: *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."*

D. Mawas Diri

Dasar pembentukan sebuah keluarga adalah perkawinan yang mengikat seorang pria dan wanita dengan ikatan syarat yang kuat dan kokoh yang dilandasi dengan ketaqwaan kepada Allah SWT dan keridhaan–Nya. Al Qur'an memandang perkawinan sebagai salah satu tanda dari tandatanda kekuasaan Allah SWT. Sama seperti penciptaan

langit dan bumi, dan penciptaan manusia Introspeksi (muhasabah al-nafs) dapat difahami sebagai tahapan evaluasi internal, yaitu koreksi terhadap diri sendiri. Muhasabah, merupakan suatu sikap serta sekaligus tindakan yang sangat terpuji. Muhasabah menjadi bagian yang sangat penting sebab setiap individu manusia berpeluang serta berpotensial untuk melakukan kesalahan serta kekhilafan Dengan melakukan muhasabah diri akhlak seseorang akan semakin terpuji dan juga seseorang akan selalu mempertimbangkan sesuatu sebelum berbuat, karena khawatir apakah sesuatu yang akan diperbuat olehnya itu akan berdampak buruk atau tidak. Muhasabah diri dalam istilah Psikologi biasa disebut dengan introspeksi, yang pada mulanya merupakan prosedur untuk menelaah diri agar menjadi lebih bertambah baik dalam berprilaku serta bertindak, atau dapat diartikan sebagai prosedur dalam berfikir terhadap segala sesuatu perbuatan, prilaku, kehidupan ruhaniyah, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan serta seluruh unsur kejiwaan yang lain. (Mihmidaty Ya'cub, 2018: 114).

Definisi Muhasabah Secara etimologis muhasabah adalah bentuk mashdar (bentuk dasar) dari kata hasaba-yuhasibu yang kata dasarnya hasaba-yahsibu atau yahsubu yang berarti menghitung.

1. Sedangkan dalam kamus ArabIndonesia muhasabah ialah perhitungan, atau introspeksi.
2. Kata-kata Arab Muhasabah (E-'3 () (berasal dari satu akar yang menyangkup konsepkonsep seperti menata perhitungan, mengundang (seseorang) untuk melakukan perhitungan, menggenapkan (dengan seseorang) dan

menetapkan (seseorang untuk) bertanggung jawab.

3. Muhasabah ialah introspeksi, mawas, atau meneliti diri. Yakni menghitung-hitung perbuatan pada tiap tahun, tiap bulan, tiap hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu muhasabah tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan.

Namun perlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat. Mawaddah artinya cinta, harapan sedangkan Warahmah artinya kasih merupakan istilah khas Arab-Islam yang dirujuk dari QS. Ar-Rum ayat 21. "*Di antara tanda-tanda (kemahaan-Nya) adalah Dia telah menciptakan dari jenismu (manusia) pasangan-pasangan agar kamu memperoleh sakiinah disisinya, dan dijadikannya di antara kamu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya dalam hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kemahaan-Nya) bagi kaum yang berpikir*." (QS. Ar-Rum:21) Karena itu, kedamaian dan kesejukan berumah tangga akan terbina dengan baik, harmonis serta penuh cinta kasih dan semangat berkorban bagi yang lain. Didalam keluarga Sakinah harus disertai dengan Mawaddah dan rahmah. Dimana Mawaddah diartikan juga dengan cinta, harapan, Rahmah diartikan dengan kasih sayang, sinonimnya adalah kata Mahabbah yang artinya cinta dan kasih sayang. Dalam keluarga harus ditumbuhkan rasa cinta yang membara agar tercipta keluarga yang harmonis, lemah lembut, saling menghargai serta menumbuhkan rasa saling memiliki satu sama lainnya, rela berkorban untuk menafkahi, melindungi, melayani dan saling berbagi dalam suka dan duka.

Mawas diri yang dimaksudkan disini adalah salah satu cara/sikap para anggota keluarga yang saling mengingatkan apabila ada kesalahan antar anggota keluarga lainnya agar dapat saling memperbaiki kesalahan tersebut dengan tujuan untuk membuat keluarga tersebut tetap menjadi keluarga yang mawadah warahmah.❑

Bab V
MEMAHAMI PROBLEMATIKA DALAM KELUARGA

Kehidupan keluarga adalah penuh dengan suka dan duka demi tercapainya tujuan suci dalam Islam. Oleh karena itu setiap pasutri haruslah memahami arti bahwa hidup dalam keluarga artinya disetiap saat untuk mencapai keluarga sakinah mawadah warahmah, hendaknya selalu waspada dan sabar dalam menghadapi ujian/problema kehidupan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya problematika dalam rumah tangga, antara lain:

A. Kurangnya Komunikasi Dan Solusinya

Komunikasi yang kurang baik antara suami istri menjadi faktor paling dominan. Dengan kata lain, masalah komunikasi merupakan sumber utama ketidakharmonisan rumah tangga. Adapun masalah keluarga yang dimaksud-kan, diantaranya sering bertengkar, berselisihpaham atau berbeda pendapat, saling tidak peduli, tidak mau memaafkan, emosional, dan sebagainya. Akibatnya masalah yang tidak kunjung mampu diselesaikan, puncaknya terjadilah

perceraian. Hal itu, disebabkan tidak adanya informasi yang disampaikan, baik oleh salah satu maupun kedua belah pihak (suami dan istri). Akibatnya, keduanya sama-sama tidak mengetahui hal-hal yang diinginkan pasangannya.

DeVito (1997:259) mengatakan komunikasi efektif akan menciptakan hubungan antarmanusia yang superior yang Jurnal Simbolika/Volume 2/Nomor 1/Maret 2016 ditekankan pada kualitas keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Altaira & Nashori menunjukkan ada hubungan sangat signifikan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan dalam pernikahan (Altaira & Nashori, 2008:18).

Nina Armando sebagaimana staf pengajar FISIP-UI dan anggota MARKA menyatakan bahwa hubungan suami istri merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif. Komunikasi antara pasangan memiliki pola menajemen progresif, yakni hubungan yang terjalin berjalan ke arah kebaikan dan bersifat konstruktif bagi suami istri. Mereka akan merasa nyaman dengan hubungan yang sehat dan mendatangkan manfaat.

Perselingkuhan merubah pola komunikasi pasangan dalam hubungan romantis. Perubahan itu terjadi mulai dari berkurangnya intensitas hingga cara seseorang merespon pasangannya. Individu yang berselingkuh pasti akan melakukan kebohongan (desception) untuk menutupi perselingkuhannya sehingga komunikasi yang seharusnya terbuka dan jujur menjadi bias kebenaran. Bentuk kebohongan yang dilakukan adalah dengan mengemukakan keterangan yang kabur dan tidak pasti, tidak segera

menjawab dan menarik diri, pemisahan dan seolah-olah berperilaku tulus (sincere). Dalam hal ini, komunikasi yang baik dan lancar pasti akan membawa hubungan yang berkualitas serta bertahan lama. Sebab, dengan komunikasi seperti itu, suami istri selalu merasa dekat satu sama lain. Tentu saja, bentuk komunikasi harus positif dan membangun sehingga tidak memunculkan kekecewaa\n pada salah satu pihak.

Agar tujuan pernikahan tercapai, maka semua bentuk keadaan disharmoni harus dihindari atau diminimalisir. Menurut penelitian, metodenya ialah membuat keluarga menjadi prioritas utama, menjaga keutuhan anggota keluarga, komunikasi antara anggota keluarga, saling pengertian, sabar, jujur, saling percaya, tidak mudah berprasangka buruk terhadap pasangan, menghormati pendapat pasangan, harus saling mencintai dan menyayangi seluruh anggota keluarga, bersyukur atas nikmat Tuhan dengan ikhlas, bekerja keras dengan ulet, tidak mudah putus asa, dan penuh kesabaran dalam menghidupi keluarga (Azizah, 2009:16). Selain itu, matang secara emosi dan usia pada saat menikah (Nurpratiwi, 2010:2-3), pengungkapan emosi dalam bentuk kasih sayang dan kelembutan menimbulkan keintiman dan kepercayaan dalam hubungan (Rahmiati, 2010:6).

Dalam Islam dijelaskan bahwa tujuan utama dari pernikahan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah yang tangga sakinnah mawaddah warahmah dengan tentram, penuh kasih sayang dan bahagia secara lahir dan batin. Adapun dalam mencapai tujuan ini diperlukan adanya

kerja sama antar kedua belah pihak yakni suami dan istri. Komitmen pernikahan yang dibangun oleh pasangan suami istri hendaknya dijaga dengan baik serta penuh kesadaran.

Apabila salah satu atau bahkan keduanya lalai, maka akan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya adalah perselingkuhan.

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam upaya mencapai tujuan rumah tangga yang dijelaskan dalam Islam, karena komunikasi adalah kebutuhan dasar dalam mewujudkan keharmonisan keluarga agar terhindar dari permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga.

West & Turner (2013) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial dimana seseorang menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai upaya untuk menciptakan kesamaan makna diantara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Kegagalan dalam memahami makna pesan yang disampaikan seseorang karena pola komunikasi yang salah, berpotensi memunculkan kesalahpahaman diantara mereka. Begitu pula dalam keluarga. Kegagalan pasangan suami istri dalam memahami makna pesan dalam komunikasi dapat menyebabkan perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat dalam komunikasi inilah yang nantinya akan menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangga.

Komunikasi interpersonal yang baik antara suami dan istri dapat memberikan ruang bagi mereka untuk saling terbuka dalam memberikan respon sehingga menumbuhkan kedekatan diantara keduanya. Mulyana (2007) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan

setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan tipe komunikasi interpersonal yang digunakan pada pasangan suami istri adalah komunikasi yang bersifat diadik yaitu komunikasi yang dilakukan secara lebih intim, dalam dan personal.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan pasangan suami istri ketika renggangnya komunikasi:

1. Mengakui bahwa ada masalah

   Percayalah, kebanyakan pasangan sulit mengakui bahwa ada masalah dalam hubungan mereka. Maka, sesekali suami istri harus melakukannya agar merasa jauh lebih baik.

2. Bicara

   Hambatan terbesar dalam menyelesaikan masalah komunikasi adalah keinginan untuk bicara. Inilah saat paling tepat untuk mulai banyak bicara tentang hubungan. Jadwalkanlah pembicaraan rutin setiap hari.

3. Pendekatan yang berbeda

   Pendekatan terbaik yang bisa suami istri lakukan adalah dengan mengontrol sikap dan emosi.

4. Mendengarkan satu sama lain

   Masalah komunikasi muncul karena ego masing-masing pasangan. Padahal dengan mendengarkan satu sama lain, kita bisa memahami apa yang diinginkan pasangan.

5. Kontrol kemarahan

Masalah tidak akan selesai jika dihadapi dengan amarah. Sebaliknya, masalah itu malah menjadi semakin runyam. Kontrollah emosi dan temukan solusi terbaik untuk masalah komunikasi yang sedang suami istri hadapi.

6. Tetap tenang

Amarah tidak menyelesaikan masalah. Jadi, buat apa harus buangbuang tenaga untuk marah-marah pada pasangan.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah/menghindari perselingkuhan:

a. Bertakwa kepada Allah dan menumbuhkan sikap bahwa Allah selalu mengawasinya.

   Hal ini akan menenangkan jiwa untuk mendapatkan kepuasan, menjaga diri mengumbar pandangan. Sesungguhnya Allah Maha melihat sesuatu yang gaib bagi-Nya nyata, dan sesuatu yang rahasia jelas bagi-Nya.

b. Merendahkan pandangan atau berpura pura tidak melihat.

   Orang yang merendahkan pandangannya, atau berpura-pura tidak melihat (wanita) berarti telah menaati Allah menenangkan hatinya, memelihara agamanya dan menyelamatkan gangguan yang menyeret pada terjerumusnya pandangan. Pepatah mengatakan: "menahan pandangan lebih mudah dari pada mendawamkan dukacita." Selain itu, merendah-

kan pandangan menumbuhkan kedekatan dengan Allah, keteguhan hati dan kegembiraan. Sebaliknya mengumbar pandangan, dapat melemahkan dan menyedihkan hati.

Di samping itu, merendahkan pandangan, memupuk hati jadi kuat dan berani, mewariskan daya firasat yang benar dan membendung masuknya syetan ke dalam hati.

c. Membiasakan merasa puas terhadap pemberian Allah

d. Melihat orang yang lebih rendah dalam urusan materi (duniawi) dan melihat orang yang lebih tinggi dalam urusan agama dan segala kemuliaan.

Hal ini dapat digunakan sebagai ukuran yang hakiki sebagai alat banding kemuliaan.

Pandangan inilah yang membukakan mata manusia untuk mensyukuri nikmat Allah, sekaligus menghantarkannya untuk berterima kasih dan mengutamakan orang yang mendampingi dalam hidupnya.

Perselingkuhan adalah sesuatu yang menjadikan runtuhnya bangunan keluarga, oleh karenanya sebagai pasangan suami-istri hendaknya memahami beberapa karakter atau bentuk perselingkuhan. berikut merupakan macam-macam perselingkuhan, diantaranya:

1) Selingkuh Ringan

Selingkuh ringan artinya suami/istri melakukan perbuatan mendekati zina belum zina yang sebenarnya

seperti: sms mesra, telepon mesra, chatting mesra, ketemuan dan berduaan dengan laki/perempuan tanpa izin suami atau istrinya. Selingkuh Ringan adalah awal dari Selingkuh berat (Zina). Perbuatan ini pasti akan menyakiti hati, merendahkan kehormatan serta menyepelekan pasangan. Agar perselingkuhan model ini cepat terselesaikan dan tidak berkembang menjadi Selingkuh Berat secepatnya dilakukan perbaikan hubungan dengan suami/istri yaitu dengan cara melakukan diskusi dari hati-ke hati pada waktu dan suasana yang tepat agar maksud dan tujuan tercapai caranya:

2) Selingkuh Berat

Jika suami/istri anda tidak hanya selingkuh ringan tapi sudah melakukan perbuatan zina, untuk Suami jangan ragu untuk segera menceraikan istri anda, atau melaporkan perselingkuhan tersebut ke polisi atas pelanggaran Pasal 284 KUHP yaitu termasuk kategori kejahatan dalam kesusilaan atau perlakukan orang yang menyelingkuhi istri anda.

Bimbingan dan konseling Islam mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

Kedua, fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan

kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good). Keempat, fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).

Memperhatikan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam, jika dihubungkan dengan problem perselingkuhan, maka fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah terjadinya perselingkuhan. Kedua, fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah perselingkuhan yang sedang dialaminya. Ketiga, fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi rumah tangga yang tidak harmonis (mengandung masalah) menjadi baik kembali (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good). Keempat, fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi rumah tangga agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah perselingkuhan baginya (Musnamar, 1992: 33-34). Maka disimpulkan bahwa konselor dapat menyelesai-kan problematika perselingkuhan pada klien sesuai dengan yang dijelaskan diatas.

Komunikasi memiliki peran penting dalam membina dan memelihara hubungan pernikahan. Tidak sedikit permasalahan rumah tangga muncul karena kurang intensnya komunikasi yang dilakukan oleh suami dan istri dalam keluarga. Kathleen dalam Suciati (2015) mengatakan bahwa persoalan yang muncul dalam keluarga sebagian besar disebabkan oleh persoalan komunikasi dan masalah akan menjadi lebih kompleks.

Ketika keduanya memiliki kesibukan tersendiri sehingga waktu berkomunikasi dalam keluarga menjadi berkurang. Kondisi inilah memunculkan konflik-konflik interpersonal dalam keluarga hingga berujung pada perceraian. Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mencapai tujuan kehidupan rumah tangga yang tenteram, penuh kasih sayang dan bahagia sebagaimana disyariatkan oleh Agama Islam. Sebab pada hakikatnya setiap pasangan suami-istri selalu berkomunikasi dalam upaya membina, memelihara dan mempererat hubungan interpersonal mereka dalam keluarga agar terhindar dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga yang nantinya dapat berujung pada terjadinya perceraian.

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental dalam upaya membangun hubungan keluarga yang harmonis. Melalui komunikasi yang baik antara suami dan istri akan memberikan manfaat dalam membangun kelangsungan hidup dalam keluarga sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan individu-individu dalam keluarga terutama dalam melakukan

interaksi dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dan terdekat bagi setiap individu dalam bersosialisasi. Melalui kegiatan komunikasi, seseorang akan belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. West & Turner (2013) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol dalam upaya menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

Perspektif ini menjelaskan bahwa setiap individu yang terlibat dalam aktivitas komunikasi akan berupaya untuk menciptakan kesamaan makna dari simbol-simbol yang dipertukarkan diantara pihak-pihak yang terlibat.

Pernikahan merupakan salah satu syari'at dalam agama Islam. Allah menganjurkan ummatnya menikah ketika sudah memasuki kriteria dalam kesiapan untuk membangun rumah tangga. Tujuan dari pernikahan dalam Islam sendiri sangat banyak, antara lain adalah agar terhindar dari zina, menciptakan keluarga yang SAMAWA (Sakinah Mawaddah Warahmah), menjaga rantai keturunan keluarga dengan keturunan sholeh dan sholehah yang berguna bagi nusa, bangsa, agama dan lain sebagainya. Allah menyebutkannya dalam banyak ayat di Kitab-Nya dan menganjurkan kepada kita untuk melaksanakannya. Di antaranya, firman Allah Ta'ala dalam surat An-Nuur/24: 32

Artinya: *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orangorang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hambahamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan menjadikan mereka mampu dengan karunia-Nya…"* [An-Nuur/24: 32].

Hubungan asmara dalam pernikahan tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan.

Banyak ujian yang harus dihadapi dalam pernikahan, salah satunya adalah perselingkuhan yang dapat berujung perceraian. Seiring berkembangnya zaman dan tatanan kehidupan, kita kerap menyaksikan perselingkuhan dengan lebih terbuka. Perselingkuhan dapat terjadi tanpa memandang status jabatan, harta kekayaan, usia dsb. Perselingkuhan bisa terjadi pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Lelaki atau perempuan yang berselingkuh, tentu memiliki berjuta alasan untuk pembenaran perselingkuhannya. Mereka yang berselingkuh sering mengabaikan perasaan pasangannya juga mengabaikan efek samping terhadap kejiwaan buah hati tercinta. Apapun alasan yang dikemukakan, berselingkuh tetaplah tidak benar karena setiap permasalahan tentunya ada jalan keluar. Perceraian akan menjadi pilihan dan jalan keluar yang baik daripada membuat salah satu pasangan kita menderita dan yang lainnya berkubang dalam dosa. Namun perceraian sebaiknya dijadikan jalan keluar terakhir.

B. Ketidakharmonisan Hubungan Pasutri

Dalam hubungan rumah tangga konflik merupakan sesuatu yang biasa terjadi didalamnya, bahkan dalam hubungan yang sempurna pun konflik juga tidak dapat terelakkan, setiap saat dimanapun berada disitu terdapat dua orang ataupun lebih, pasti pernah terjadi ketidakcocokan antara satu dengan yang lainnya, sebenarnya ketidaksamaan merupakan hal yang wajar, tapi jika tidak dapat dikendalikan akan menimbulkan suatu ketidakharmonisan dalam rumah tangga sehingga muncullah pertengkaran-pertengkaran yang berakibat fatal.

Perselisihan dan pertentangan dalam rumah tangga merupakan sesuatu yang terkadang tidak bisa dihindari akan tetapi harus dihadapi, dikarenakan dalam perkawinan terdapat penyatuan antara dua pribadi yang unik dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda-beda, perbedaan tersebut haruslah disesuaikan agar meminimalisir adanya konflik ataupun ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Dinamika kehidupan dalam lingkup rumah tangga semakin hari semakin kompleks dan pasangan suami istri dituntut untuk menghadapi kondisi tersebut dengan segenap upaya yang dikerahkan oleh kedua belah pihak. Realitas masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua pasangan suami istri memiliki pola hubungan yang sama.

Ketidakharmonisan dalam rumah tangga disebabkan karena banyak hal, jika perbedaan dalam anggota keluarga tersebut sulit untuk disatukan atau jika terdapat masalah tidak

dapat menyelesaikannya dengan baik maka ketidakharmonisan akan muncul dalam keluarga tersebut sehingga ketentraman dan ketenangan yang diinginkan akan sulit terwujud. Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan kehidupan dalam rumah tangga yang damai, tentram, bahagia dan penuh kasih sayang sebagaimana diisyaratkan oleh agama Islam. Sebab hakekatnya setiap pasangan suami-istri selalu berkomunikasi dalam upaya membina, memlihara dan mempererat hubungan interpersonal dalam rumah tangga agar dapat terhidar dari permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga.

Melalui komunikasi yang baik antara suami dan istri maka akan memberikan manfaat dalam membangun keberlangsungan hidup dalam keluarga sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan individu-individu dalam keluarga terutama dalam melakukan interaksi dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Faktor ekonomi juga merupakan suatu masalah yang dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga, termasuk didalamnya yaitu malas bekerja, tidak mau memberi nafkah terhadap keluarga pekerjaan tidak menetap atupun pengangguran, hal tersebut dapat memicu ketidakharmonisan dalam keluarga.

Kemudian salah satu pihak pasutri tidak terbuka bahkan terkesan menutup-nutupi akan situasi diri sendiri terhadap pasangannya sehubungan dengan tindakan penelantaran dan mengabaikan tanggungjawab. Ketidakpedulian akan perasaan pasangan akan membawa dampak buruk dalam

kehidupan rumah tangga. Untuk menganggulangi masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga maka hendaknya pasangan suami dan isteri berusaha saling memahami dan peduli antara satu sama lain, saling memahami kemampuan antara satu dengan yang lain, saling mendukung, mengingatkan dan saling melengkapi. Berkomunikasi yang baik juga merupakan solusi dari masalah-maslah rumah tangga, selalu bermusyawarah untuk mencapai mufakat, tidak egois dan selalu mengedepankan kepenting bersama dalam membangun rumah tangga yang baik.

Jika interaksi dalam keluarga berjalan dengan baik maka akan terwujud keluarga sakinah mawaddah wa rahmah yang diharapkan oleh suma pasangan suami dan isteri, selalu berusaha untuk yang terbaik dan lebih bersabar jika terdapat suatu masalah.

Hubungan suami-isteri yang harmonis merupakan dambaan setiap pasangan. Burgess dan Locke (1960:294-306) mengemukakan bahwa keharmonisan hubungan suami-isteri meliputi kompo¬nen-komponen: (1) saling mencintai, (2) adanya saling keter¬gantungan emosional, (3) adanya pemahaman yang simpatik, (4) adanya kesesuaian tempera-mental (saling melengkapi dan salaing menutup kekurangan yang ada), dan (5) adanya saling ketergantungan peranan, perilaku seksual, dan keluarga ekstra. Sebagai suami, selayaknya memerankan diri sebagai "sex partner" yang setia bagi isterinya, yang membatasi dirinya dalam memuaskan nafsu birahinya, sehingga suami yang bijaksana mengerti apa artinya cinta itu, yaitu bukan saja minta dicintai melainkan juga mampu mencintai yang sangat dibutuhkan sang isteri.

Demikian pula sebaliknya, isteri pun selayaknya juga memerankan diri sebagai "sex partner" bagi suaminya atas dasar cinta. Jadi, jelas bahwa suami dan isteri selayaknya saling men¬cintai, sesuai dengan rumus cinta yakni "memberi dan menerima" (give and receive), dan bukannya "memberi dan meminta" (give and take). Suami harus "memberi" kepada isterinya, tetapi juga "menerima" dari isterinya tanpa memintanya. Demikian pula isteri harus "memberi" kepada suaminya, tetapi juga "menerima" dari suaminya tanpa memintanya.

Demi kelanggengan hidup bersama, setiap pasangan suami-isteri memerlukan bangunan kaidah dan ketentuan yang khas. Artinya, kehidupan suami-isteri hanya mungkin tegak dan berlangsung dalam suasana tenteram dan damai bila dilandasi perasaan cinta dan kasih sayang. Dengannya, pasangan suami-isteri akan mampu melewati jalan kehidupan dan memperoleh kesempurnaan yang didamba. Kehidupan bersama yang kosong dari pengaruh cinta, pengorbanan, dan toleransi, akan menjadi tidak berarti. Kehidupan tanpa cinta dan saling menghargai merupakan kehidupan yang hina dan tidak bernilai, bahkan kita tidak dapat menyebutnya sebagai kehidupan (Ali Qaimi, terjemahan: Abu Hamida MZ, 2007:20).

Menurut Surya (2001: 411) perselingkuhan adalah peristiwa yang kerap kali terjadi dalam kehidupan rumah tangga dan merupakan salah satu se pengkhianatan terhadap janji kesetian serta merupakan tindakan yang tidak dewasa dan berakibat pada ketidakharmonisnya kehidupan keluarga yang kerap menjadi pemicu masalah. Fenomena atau

gejalanya diwujudkan dalam bentuk distori (penyimpangan) tindakan anggota keluarga (suami atau istri) yang di lakukan tanpa sepengetahuan sepengetahuan pihak lainnya. Tindakannya itu mungkin dilakukan di lingkungan atau di luar keluarga dalam hubungan dengan berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti keuangan, pakaian, kebijakan keputusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, dan sebagainya. Penyebab perselingkuhan begitu beragam dan biasanya tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja.

Ketidakpuasan dalam pernikahan merupakan penyebab utama yang sering dikeluhkan oleh pasangan, tetapi ada pula faktor-faktor lain di luar pernikahan yang mempengaruhi masuknya orang ketiga dalam pernikahan. Salah satu faktor yang menyadi penyebab perselingkuhan yakni Hubungan tidak harmonis, Karena kesibukan masing-masing, seringkali menyebabkan berkurangnya perhatian dari seorang suami kepada istrinya atau sebaliknya.

Komunikasi pun terkadang menjadi tidak lancar, sehingga keterbukaan menjadi berkurang. Jika hal ini dibiarkan, maka akan membuat pasangan menjadi tidak nyaman dan mencari orang lain yang dapat memberinya perhatian dan bisa menjadi penyebab pria selingkuh dari isterinya.

Keluarga harmonis dan bahagia dalam sebuah keluarga merupakan salah satu hal penting yang tidak bisa disepelekan begitu saja. Keharmonisan dalam keluarga dapat menciptakan kebahagiaan yang tak terkira bagi setiap individu. Pasalnya, keluarga adalah lingkup kehidupan yang

paling dekat dan sangat berharga. Untuk itu, memahami makna dan pengertian keluarga yang harmonis perlu dilakukan demi mewujudkan keluarga yang bahagia.

Keluarga harmonis adalah keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong-menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan mamanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga (Basri, 1996).

Jika keluarga tidak harmonis maka kedua pasutri akan berada pada satu titik yang namanya Rasa bosan di dalam hubungan keluarga tentu saja dapat dialami setiap orang.

Kebosanan adalah hal yang wajar, namun berbeda bagaimana cara orang menyikapinya. Apakah kebosanan tersebut menjadi sebuah alasan yang tepat mengapa sebuah hubungan rumah tangga dan keluarga dapat berakhir atau tidak? Tentu saja tidak. Meskipun timbul rasa kebosanan dalam keluarga, namun tetap saja masih ada rasa kasih sayang di dalamnya.

Akan tetapi jika dibiarkan terlalu lama rasa bosan itu akan mengikis yang rasa kasih sayang yang masih ada, sehingga salah satu dari pasutri akan berusaha mengalihkan rasa bosan itu kepada hal lain yang dianggap mampu menghilangkan rasa bosannya itu, contohnya sepefti mencari lawan bicara yang mampu memahami dirinya dan hal ini biasanya mengarah pada apetselingkuhan. Maka dari itu

tugas bagi anggota keluarga untuk menyikapi agar bagaimana rasa bosan tersebut tidak mempengaruhi kebahagian di dalam rumah tangga. Sehingga nantinya keharmonisan tetap dapat terjaga di dalam keluarga. Salah satu cara yang mungkin bisa anda lakukan adalah dengan tetap mengalah dan selalu membicarakan permasalahan dengan hati dan pikiran yang tenang. Keharmonisan di dalam rumah tangga tentunya menjadi salah satu hal penting yang perlu dijaga. Hal ini akan tetap menjaga keutuhan rumah tangga dan keluarga hingga lama. Anda bisa mencoba untuk mempelajari psikologi keluarga akan bermanfaat untuk anda.

Dibentuknya keluarga tidak lain tujuannya adalah untuk membangun keharmonisan, khususnya pada pasangan suami istri itu sendiri. Karena keharmonisan keluarga adalah wujud dari sikap dan perilaku suami ataupun istri yang memenuhi masing-masing kewajibannya baik sebagai suami atau sebagai istri. Namun apabila hanya salah satu saja yang memenuhi kewajibannya atau keduanya sama-sama tidak memenuhi kewajibannya sebagai suami ataupun istri, maka hal tersebut menunjukkan bahwa komitmen dalam pembentukan keluarga mereka sedang goyah.

Setidaknya terdapat beberapa penyebab hubungan suami istri tidak harmonis, diantaranya meliputi 7 penyebab, yaitu:

1. Suasana Monoton, Seperti halnya dalam sekolahan, jika sesuatu yang dilakukan monoton pastilah akan bosan atau jenuh. Padahal sudah dijelaskan dipoint di atas bahwa kejenuhan dapat menyebabkan ketidak harmonisan

dalam rumah tangga. Jadi sebagai pasangan suami istri buatlah keadaan rumah tangga agar terus berwarna.

2. Keadaan Psikologis, eadaan psikologis yang dimaksud disini adalah keaadaan batin setiap pasangannya, terkadang keadaan batin setiap pasangan menjadi hacur karena sesuatu hal atau karena merasa kurang diperhatikan, sehingga untuk menjaga keharmonisan jalinlah hubungan yang baik antara satu dengan lainnya.
3. Membuat Keputusan Tanpa Kesepakatan Bersama, Dalam berumah tangga, membuat keputusan dengan kesepakatan bersama sangat penting. Pasalnya keputusan yang dibuat tanpa kesepakatan akan lebih menguntungkan salah satu pihak sehingga terkadang pihak lain akan lebih merasa dirugiakan dan akhirnya menimbulka sesuatu yang menyebabkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga. Jika sudah demikian kedepanya akan menjadi sulit untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang akan dilakukannya.
4. Masalah Seksualitas, Seksualitas tetap berpengharuh dalam rumah tangga terkadang seksualitas inilah yang membantu rumah tangga menjadi lebih nyaman dan harmonis, mengapa tidak, dalam rumah tangga hal ini tidak dapat dipungkiri, hampir semua manusia di dunia dalam percintaan membutuhkan seksualitas ini.
5. Adanya Perbedaan Prinsip, Setiap orang pastilah memiliki prinsip yang berbeda-beda, sama halnya dengan orang yang sudah menikah. Yang menjadi Penyebab Suami Istri Tidak Harmonis adalah ketika prinsip ini sudah tidak

sejalan lagi atau saling bertentangan. Sehingga hal ini tentu akan lebih mudah menyebabkn persaingan-persaingan dan pertengkaran-pertengkaran.

6. Istri Tidak Melayani Suami dengan Baik, Kewajiban istri adalah melayani suami dengan sebaik mungkin terutama mengikuti setiap keinginan suami selama apa yang diinginkan suami itu tidak melanggar hukum dan agama. Biasanya pelayanan ini berupa berbakti terhadap suami dan memenuhi keinginan seksual suami jika suami menginginkannya.
7. Suami Tidak Memberikan Nafkah dengan Benar, Suami harus memenuhi kecukupan nafkah bagi istri, suami harus memberikan nafkah lahir dan batin kepada istri termasuk dalam memberikan kasih sayang dan mencurahkan seluruh perhatiaanya kepada istri. Dengan begitu istri akan bahagia dan keluarga akan berjalan harmoni. Namun sebalikanya jika tidak ada nafkah bagi istri akan membuat istri menjadi bosan dan membenci suami.

Tujuh pemicu hubungan suami istri yang tidak harmonis diatas dampak terburuknya adalah perselingkuhan, karena hilangnya rasa percaya dan saling menghormati diantara pasangan suami istri. Namun ada juga cara untuk mempertahankan hubungan suami istri yang harmonis, yaitu sebagai berikut:

a. *Saling Menghormati*, hal pertama yang harus dilakukan oleh seluruh pasangan suami istri adalah sikap saling menghormati. Menghormati adalah salah satu cara Anda memberi posisi tertinggi setelah Tuhan dan orang tua.

Menghormati keberadaan suami atau istri akan membuat pasangan merasa dihargai. Tidak peduli apakah Anda lebih tua atau lebih muda dibandingkan pasangan, yang terpenting adalah perilaku saling menghormati antara Anda dan pasangan harus tercipta dan terjaga. Menjaga nama baik dan harga diri pasangan Anda adalah salah satu cara dari sikap saling menghormati.

b. *Komunikasi*, membahas pendidikan anak atau mencari cara agar dapur tetap mengepul adalah hal biasa bagi pasangan. Namun cara mempertahankan hubungan suami istri dengan menghabiskan banyak waktu untuk mengobrol hal-hal seru dan menyenangkan bersama adalah hal sederhana namun terasa sangat istimewa bagi pasangan.

c. *Membagi Kesedihan dan Kegembiraan Bersama*, suami dan istri adalah pasangan dalam satu kehidupan yang direkatkan dalam tali pernikahan, untuk memupuk kasih sayang di masing-masing pihak, suami membutuhkan cinta istri, dan istri pun membutuhkan cinta suami. Oleh karena itu, menjaga hubungan suami istri tetap harmonis dengan berbagi suka duka bersama.

d. *Temukan Hal-Hal Baru dari Pasangan*, meski hal ini terlihat sederhana, namun cara ini efektif memberikan ruang satu sama lain untuk menyesuaikan diri. Kedua pasangan sebaiknya sama-sama melakukannya dengan tujuan untuk membahagiakan pasangan. Tipsnya, jangan merasa seperti mengetahui semua hal tentang pasangan. Ingat bahwa Anda dan pasangan adalah dua pribadi yang berbeda.

e. *Menciptakan Romantisme*, suasana romantis akan tercipta bila Anda memiliki sikap yang romantis kepada pasangan Anda. Siapapun akan sepakat bahwa sikap dan suasana romantis yang tercipta adalah faktor pendukung terciptanya hubungan harmonis. Memang tidak semua orang berbakat menciptakan suasana yang romantis untuk pasangannya, bahkan beberapa pasangan justru gagal menciptakan keromantisannya. Namun yakinlah, semua orang punya sisi-sisi romantis tersendiri. Bedanya, ada yang menonjol ada pula yang tidak terlihat. Bakat sikap romantis tetap ada pada diri masing-masing individu. Tidak perlu repot cara menjaga hubungan suami istri dengan menyusun suatu kegiatan yang bersifat romantis untuk pasangan Anda. Hal-hal kecil yang bisa menyenangkan hati pasangan pun akan terasa romantis apabila Anda tulus melakukannya. Misalnya, bangunkan pasangan dari tidurnya dengan sebatang bunga mawar merah atau secangkir kopi hangat, menyelipkan surat berisi pesan cinta di saku kemeja kerjanya, atau membisik-kan kalimat sayang di telinganya saat beranjak tidur.

f. *Saling Pengertian*, banyak kasus perceraian terjadi dikarenakan kurangnya rasa pengertian masing-masing pihak. Suami atau istri akan merasa sulit menerima kekurangan dan kelebihan pasangan apabila rasa saling pengertian tidak tumbuh. Sejatinya, ketika Anda memutuskan berumah tangga masing-masing pihak telah siap menerima segala kekurangan dan kelebihan pasangan dalam perjalanan mengarungi biduk rumah tangga. Bila rasa saling pengertian tidak ada di hati suami

atau istri, maka sudah bisa dipastikan bahwa pertengkaran akan sering terjadi dan rumah tangga menjadi jauh dari hubungan yang harmonis. Menjaga hubungan suami istri dapat dilakukan dengan menerima pasangan Anda dalam segala kondisi terburuk sekalipun. Bila ada kekurangan pada diri pasangan Anda, maka tutupilah kekurangan tersebut dengan kelebihan yang Anda miliki.

g. *Membuat Pasangan Senang*, dalam kehidupan keluarga atau dalam kehidupan sosial secara umum, jika seseorang berusaha mengedepankan dan mengutamakan orang lain dari dirinya sendiri, berarti dia telah menanam benih-benih cinta dan kedekatan kepada semua orang di sekelilingnya. Dengan demikian, dalam rangka menjaga hubungan harmonis suami istri, Anda harus senantiasa menyenangkan pasangan. Pasalnya, jika suami melihat istri membaktikan diri untuk menyenangkan dirinya, tentunya dia akan melakukan sesuatu yang bisa membuat senang dan gembira hati istrinya.

h. *Bersikap Jujur*, kejujuran dan keberanian adalah kunci kebahagiaan hubungan harmonis suami istri. Jika Anda melakukan kesalahan, maka yang harus Anda lakukan adalah bergegas meminta maaf dan berani mengakuinya serta berjanji tidak akan mengulanginya lagi di kemudian hari. Sikap tersebut sama sekali tidak berarti menistakan status dan harga diri Anda. Hal itu justru mendorong pihak lain untuk menghormati, memercayai, dan memaafkan Anda.

i. *Saling Memberi Pujian*, memberi pujian kepada pasangan Anda membantu terciptanya hubungan harmonis dalam

ikatan suami istri. Jangan sungkan untuk saling berbagi pujian kepada pasangan Anda. Memuji akan membuat perasaan pasangan Anda berbunga-bunga. Memuji juga akan membuat pasangan Anda merasa dihargai oleh pasangannya. Dengan saling memuji, hal itu akan menciptakan 'prestasi' tersendiri untuk pasangan. Anda bisa memberi pujian terhadap hasil masakan istri Anda, memberi pujian kepada suami bila ia telah berhasil memperbaiki alat rumah tangga yang rusak, atau bahkan pujian-pujian kecil yang berada pada anggota tubuh pasangan Anda.

j. *Saling Menguatkan*, saling menguatkan juga merupakan hal penting untuk menjaga hubungan suami istri yang harmonis. Ketika salah satu pasangan tengah berada dalam kondisi kesulitan, maka idealnya pasangannya menjadi penguat dan penyemangat bagi pasangannya. Sering kali yang terjadi justru sebaliknya, banyak pasangan yang enggan terlibat dalam kondisi kesulitan yang tengah dihadapi pasangannya. Ia justru menghindar karena menganggap bahwa kesulitan yang dihadapi pasangannya akan mengurangi sisi-sisi kebahagiaan dan kesenangannya.

k. *Saling Mendoakan*, hubungan harmonis suami istri tidak akan tercipta tanpa peran serta doa di dalamnya. Ritual saling mendoakan akan membuat masing-masing pasangan menjadi merasa sangat penting di mata pasangannya. Menyelipkan doa-doa untuk pasangan Anda juga akan membuatnya menyadari bahwa pasangan Anda benar-benar mencintai Anda.

Libatkan selalu keberadaan Tuhan di tengah-tengah rumah tangga Anda. Dibentuknya keluarga tidak lain tujuannya adalah untuk membangun keharmonisan, khususnya pada pasangan suami istri itu sendiri. Karena keharmonisan keluarga adalah wujud dari sikap dan perilaku suami ataupun istri yang memenuhi masing-masing kewajibannya baik sebagai suami atau sebagai istri. Namun apabila hanya salah satu saja yang memenuhi kewajibannya atau keduanya sama-sama tidak memenuhi kewajibannya sebagai suami ataupun istri, maka hal tersebut menunjukkan bahwa komitmen dalam pembentukan keluarga mereka sedang goyah. Setidaknya terdapat 7 penyabab suami istri tidak harmonis:

1) Suasana Monoton, Seperti halnya dalam sekolahan, jika sesuatu yang dilakukan monoton pastilah akan bosan atau jenuh. Padahal sudah dijelaskan dipoit di atas bahwa kejenuhan dapat menyebabkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga. Jadi sebagai pasangan suami istri buatlah keadaan rumah tangga agar terus berwarna.
2) Keadaan Psikologis, keadaan psikologis yang dimaksud disini adalah keaadaan batin setiap pasangannya, terkadang keadaan batin setiap pasangan menjadi hacur karena sesuatu hal atau karena merasa kurang diperhatikan, sehingga untuk menjaga keharmonisan jalinlah hubungan yang baik antara satu dengan lainnya.
3) Membuat Keputusan Tanpa Kesepakatan Bersama, Dalam berumah tangga, membuat keputusan dengan kesepakatan bersama sangat penting. Pasalnya keputusan yang dibuat tanpa kesepakatan akan lebih menguntungkan

salah satu pihak sehingga terkadang pihak lain akan lebih merasa dirugiakan dan akhirnya menimbulka sesuatu yang menyebabkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga. Jika sudah demikian kedepanya akan menjadi sulit untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang akan dilakukannya.

4) Masalah Seksualitas, Seksualitas tetap berpengharuh dalam rumah tangga terkadang seksualitas inilah yang membantu rumah tangga menjadi lebih nyaman dan harmonis, mengapa tidak, dalam rumah tangga hal ini tidak dapat dipungkiri, hampir semua manusia di dunia dalam percintaan membutuhkan seksualitas ini.

5) Adanya Perbedaan Prinsip, Setiap orang pastilah memiliki prinsip yang berbeda-beda, sama halnya dengan orang yang sudah menikah. Yang menjadi Penyebab Suami Istri Tidak Harmonis adalah ketika prinsip ini sudah tidak sejalan lagi atau saling bertentangan. Sehingga hal ini tentu akan lebih mudah menyebabkn persaingan-persaingan dan pertengkaran-pertengkaran.

6) Istri Tidak Melayani Suami dengan Baik, Kewajiban istri adalah melayani suami dengan sebaik mungkin terutama mengikuti setiap keinginan suami selama apa yang diinginkan suami itu tidak melanggar hukum dan agama. Biasanya pelayanan ini berupa berbakti terhadap suami dan memenuhi keinginan seksual suami jika suami menginginkannya.

7) Suami Tidak Memberikan Nafkah dengan Benar, Suami harus memenuhi kecukupan nafkah bagi istri, suami harus

memberikan nafkah lahir dan batin kepada istri termasuk dalam meberikan kasih sayang dan mencurahkan seluruh perhatiaanya kepada istri. Dengan begitu istri akan bahagia dan keluarga akan berjalan harmoni. Namun sebalikanya jika tidak ada nafkah bagi istri akan membuat istri menjadi bosan dan membenci suami.

C. Tidak Memenuhi Kebutuhan

Perselingkuhan merupakan suatu pelanggaran kepercayaan. Hal ini terjadi ketika salah satu ataupun kedua pasangan tidak menghormati lagi perjanjian untuk setia. Perselingkuhan adalah masalah umum yang terjadi pada pasangan di dalam konseling (Atkins, Baucom, Eldridge, 8 Christensen, 2005). Pasangan terapi melaporkan 50%-65% pasangan melakukan konseling pernikahan karena perselingkuhan di dalam rumah tangga.

Dr. Williard Harley (1994), menyatakan penyebab perselingkuhan amat beragam dan biasanya tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja. Ketidakpuasan dalam perkawinan merupakan penyebab utama yang sering dikeluhkan oleh pasangan, tetapi ada pula faktorfaktor lain di luar perkawinan yang mempengaruhi masuknya orang ketiga dalam perkawinan, tidak bertemunya kebutuhan suami dan istri dalam rumah tangga. Kebutuhan istri ini meliputi kebutuhan akan kasih sayang, percakapan, ketulusan, keterbukaan, komitmen finansial, dan komitmen keluarga. Sedangkan kebutuhan suami mliputi kebutuhan seksual, kebersamaan dalam rekreasi, memiliki pasangan

yang menarik, dukungan dalam rumah tangga, dan kekaguman.

Setiap orang yang menikah sudah tentu mendambakan dan mencita-citakan bisa menempuh kehidupan perkawinan yang harmonis. Namun bagaimanapun juga kita tidak bisa melupakan bahwa sebuah perkawinan pada dasarnya terdiri dari 2 orang yang mempunya kepribadian, sifat, karakter, latar belakang keluarga, dan problem yang berbeda satu sama lain.

Semua itu sudah ada jauh sebelum keduanya memutuskan untuk meikah. Oleh karena itu, tidak heran jika kehidupan perkawinan pada kenyataan selanjutnya tidak seindah dan seromantis harapan pasangan tersebut. Permasalahan demi permasalahan pasti akan dihadapi karena perbedaan yang ada, hal inilah yang akan menjadikan tantangan dalam kehidupan pernikahan.

Tetapi apabila tidak bisa,;dihadapi dengan baik, maka akan mengakibatkan salah satu menjadi menyerah dan mencari pelampiasan dengan melakukan perselingkuhan.

Ketika sedang berdebat dengan pasangan, menjawab dengan kata "iya", "terserah" atau "tidak tahu" terasa lebih mudah dan cepat. Tetapi jawaban seperti itu tidak akan menyelesaikan masalah di kemudian hari. Ketika sedang menghadapi suaru permasalahan, hendaknya dihadapi bersama-sama dengan pasangan ketika pertama kali masalah tersebut terjadi. Alasan lain dari pentingnya komunikasi dengan suami ialah dapat mengurangi stress. Karena hal ini dapat mengurangi ketegangan dengan pasangan dan bisa

memberitahu masalah apa yang sedang terjadi dan dihadapi bersama dengan pasangan.

D. Adanya Kesempatan

Faktor-faktor terjadinya perselingkuhan salah satunya yaitu adanya kesempatan.

Gambaran maksud dari adanya kesempatan yaitu Bekerja di sebuah kantor ternama dengan posisi menjanjikan, ditemani sekretaris cantik dan seksi yang kesehariannya berpakaian mini dan ketat adalah peluang yang paling sering menjerumuskan seorang bos pada perselingkuhan.

Pertemuan berlangsung terus menerus mengakibatkan hubungan pun begitu inten. Sekretaris umumnya mendampingi bos baik di kantor maupun di luar kantor, kadang terjebak pada rutinitas yang semakin membawanya pada rutinitas pelecehan seks dan berujung pada perselingkuhan.

Menurut Syekh Muhammad Ibrahim, upaya menghindari perselingkuhan diantaranya:

1. Menundukkan pandangan

   Ibnul Jauzi berkata: "Orang yang secara tidak sengaja memandang sesuatu yang ia anggap baik, kemudian merasakan kenikmatan memandangnya, padahal perbuatan itu haram, maka wajib baginya untuk memalingkan pandangan. Ketika ia mengulangi pandangannya atau terus memandangnya, maka ia telah jatuh pada perbuatan tercela, baik menurut agama ataupun akal.

2. Merenung dan mengingat Allah

   Orang yang sedang dimabuk asmara itu hendaklah berpikir terlebih dahulu sebelum melangkahkan kaki untuk menemui selingkuhannya. Sebab, selain ia menumpuk luka di atas luka, perbuatannya itu pun dicatat sebagai dosa di sisi Allah dan akan dimintai pertanggung-jawabannya di akhirat kelak.

3. Menjauh dari orang yang dicintai

   Jauhnya jarak yang memisahkan tubuh seseorang dengan tubuh kekasihnya berdampak pada kerenggangan hati mereka. Oleh sebab itu, untuk pertama kalinya hendaklah ia bersabar, seperti kesabaran orang yang tertimpa musibah pada awal terjadinya. Lama-kelamaan, pasti perasaan tersebut akan hilang.

4. Selalu mengikuti majelis dzikir

   Hendaklah orang yang mabuk asmara selalu mengikuti majelis dzikir dan majelis para ahli zuhud serta sering mendengar berita tentang orang-orang shalih.

5. Memutus keinginan dengan rasa putus asa dan berkemauan keras.

   Untuk menekan hawa nafsu. Sebab pertama munculnya rasa cinta adalah anggapan baik terhadap sesuatu, baik sesuatu itu muncul dari pendengaran ataupun penglihatan.

   Apabila pendengaran dan penglihatan tersebut tidak dibarengi dengan keinginan untuk memiliki orang yang

dicintainya dan didukung dengan rasa putus asa, maka perasaan cinta itu tidak akan muncul.

Gejala perselingkuhan terwujud dalam bentuk penyimpangan tindakan anggota keluarga (biasanya suami dan atau istri) yang di lakukan tanpa sepengetahuan pihak lainnya.

Tindakan ini mungkin terjadi di lingkungan atau di luar keluarga dalam hubungan dengan berbagai aspek kehidupan keluarga seperti keuangan, pakaian, kebijakan, putusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, dan sebagainya.

Hakikat perilaku perselingkuhan merupakan perbuatan tidak jujur atau bohong atau dusta kepada diri sendiri dan atau pihak lain. Apa yang sebenarnya dilakukan, tidak ingin diketahui oleh pihak lain, dan jika ditahui, maka yang disampaikan bukan hal yang sebenarnya melainkan hal lain atau diputar balikkan. Dengan demikian orang yang berselingkuh sesungguhnya berada dalam "situasi semu" dalam arti ia tidak berada dalam situasi sesungguhnya.

Perselingkuhan merupakan sumber bencana keluarga yang dapat merusak atau bahkan mungkin dapat menghancurkan kehidupan keluarga. Kehidupan selingkuh dimana selalu menyebabkan ketidaktenangan dalam kehidupan. Dalam keadaan semacam itu, tidak akan mencapai efektivitas hidup dan pada gilirannya akan berdampak terhadap timbulnya berbagai gangguan baik mental maupun fisik.

Salah satu penyebab perselingkuhan adalah karena adanya kesempatan. Berikut ini alasanalasan mengapa seseorang bisa memiliki “kesempatan” untuk selingkuh:

- Lost Contact dengan pasangan

  Situasi ini adalah situasi yang paling berbahaya karena memberikan kesampatan yang sangat besar untuk selingkuh. Ketika kita merasakan “kekosongan”, maka benteng pertahanan akan mudah diobrak abrik orang lain.

- Si “dia” memberikan perhatian melebihi pasangan

  Siapapun ingin diperhatikan, terutama cewek. Dalam satu siklus menstruasi, ada satu titik cewek bisa jadi se-galak singa betina. Namun, jangan salah...!! di titik lain, cewek bisa jadi super manja. Di saat seperti itu mereka sangat ingin diperhatikan. Cewek jenis apapun itu pasti mengalami kedua titik itu. Jadi, waspadalah para cowok ketika kalian tidak lagi memberikan perhatian pada pasangan kalian. Tapi jangan salah, cowok pun demikian!!! Ada satu titik dimana makhluk ini sangat ingin diperhatikan. Jadi buat cewek-cewek, kalian jangan mewek ketika pasangan kalian berpaling hanya karena kalian tidak perhatian lagi.

- Si “dia” bersikap lebih manis

  Ketika pasangan kita terasa “hambar”, tidak se-manis dulu lagi dan ada orang lain yang bersikap lebih manis adalah situasi yang juga sangat memungkinkan terjadinya perselingkuhan.

- Ketika kalian bukan lagi manusia

  Ketika kalian bersikap sangat perhatian, sangat manis, sangat baik, dan sangat-sangat yang lain bak malaikat maka yakinlah itu tidak akan membuat hubungan kalian jadi nyaman. Pasangan kalian akan merasa bosan dan minder karena tidak bisa mengimbangi sikap kalian itu. Ini memberi ruang untuk orang lain memasuki bahkan mendobrak pertahanan pasanganmu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, selingkuh, secara etimologi diartikan sebagai perbuatan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur, dan curang. Menurut Blow dan Hartnett, perselingkuhan secara terminologi adalah kegiatan seksual atau emosional dilakukan oleh salah satu atau kedua individu terikat dalam hubungan berkomitmen dan dianggap melanggar kepercayaan atau norma-norma (terlihat maupun tidak terlihat) berhubungan dengan eksklusivitas emosional atau seksual.

Adanya peluang dan kesempatan,sering kali menjadi salah satu penyebab kasus perselingkuhan terbanyak diindonesia karena kesempatan Pasangan untuk berbuat selingkuh menjadi lebih besar saat pria/wanita sendirian tidak bersama pasangannya sehingga mempunyai kesempatan berhubungan dengan orang lain menjadi terbuka karena mempunyai banyak waktu luang yang seharusnya waktunya digunakan bersama pasangannya dan keluarganya dirumah. Percampuran laki-laki dan wanita baik di tempat kerja maupun di tempat umum menjadi salah satu cara

berselingkuh apalagi jika keduanya sering bertemu ibarat pepatah jawa mengatakan *"tresno jalaran seko kulino"* artinya cinta akan tumbuh karena terbiasa, Hal ini, menyebabkan pemikiran masyarakat yang sudah terbiasa dengan budaya ini, menganggap perkara ini tidak ada salahnya dan tidak akan mengundang masalah jika dengan alasan atas urusan pekerjaan atau lain-lainnya. Banyak individu yang kadang terjebak pada rutinitas yang semakin membawanya pada rutinitas pelecehan seks dan berujung pada perselingkuhan.

Upaya penanganganan/pencegahannya dapat dilakukan dengan:

1. *Bertakwa kepada Allah dan menumbuhkan sikap bahwa Allah selalu mengawasinya*

   Hal ini akan menenangkan jiwa untuk mendapatkan kepuasan, menjaga diri mengumbar pandangan. Sesungguhnya Allah Maha melihat sesuatu yang gaib bagi-Nya nyata, dan sesuatu yang rahasia jelas bagi-Nya.

2. *Merendahkan pandangan atau berpura pura tidak melihat.*

   Orang yang merendahkan pandangannya, atau berpura-pura tidak melihat (wanita) berarti telah menaati Allah menenangkan hatinya, memelihara agamanya dan menyelamatkan gangguan yang menyeret pada terjerumusnya pandangan. Pepatah mengatakan: "menahan pandangan lebih mudah dari pada mendawamkan dukacita." Selain itu, merendahkan pandangan menumbuhkan kedekatan dengan Allah, keteguhan hati dan kegembiraan. Sebaliknya mengumbar pandangan, dapat melemahkan dan menyedihkan hati.

Di samping itu, merendahkan pandangan, memupuk hati jadi kuat dan berani, mewariskan daya firasat yang benar dan membendung masuknya syetan ke dalam hati.

3. *Membiasakan merasa puas terhadap pemberian Allah*
4. *Melihat orang yang lebih rendah dalam urusan materi (duniawi) dan melihat orang yang lebih tinggi dalam urusan agama dan segala kemuliaan*.

   Hal ini dapat digunakan sebagai ukuran yang hakiki sebagai alat banding kemuliaan. Pandangan inilah yang membukakan mata manusia untuk mensyukuri nikmat Allah, sekaligus menghantarkannya untuk berterima kasih dan mengutamakan orang yang mendampingi dalam hidupnya.

5. *Memahami benar makna kecantikan dan ketampanan bukan satu-satunya faktor yang dapat merealisasikan kebahagiaan*.

E. Ketidakterbukaan

Adanya orang ketiga adalah dapat memicu konflik dirumah tangga yang berakibatkan fatal, faktanya selingkuh bukan saja artinya punya *affair* dengan orang lain selain passangan tetapi perselingkuhan juga bisa terjadi karena adanya ketidakterbukaan antara suami dan isteri.

Ketidakterbukaan mengakibatkan munculnya percekcokan antara keduanya, seorang suami dan isteri harusnya saling terbuka dalam masalah rumah tangganya, saing mengingatkan satu sama lain dan saling memberikan masukan supaya tidak ada kesalah pahaman antara keduanya.

Keterbukaan dalam rumah tangga sangatlah penting untuk diperhatikan, seperti halnya dengan komunikasi. Komunnikasi yang tidak baik akan memunculkan kesalahfahaman antara keduanya.

Dalam keterbukaan komunikasi antara ketiga partisipan dan pasangan sudah masuk dalam tahap tertinggi. Ketiga partisipan dan pasangan saling mengungkapkan perasaan masing-masing, mereka mengungkapkan perasaan yang dirasakan dan rasa saling membutuhkan satu sama lain. Faktor yang mempengaruhi keterbukan komunikasi partisipan Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan komunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan.

   Kepercayaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipan untuk menjalin komunikasi yang terbuka dengan pasangan. Menurut ketiga partisipan untuk membina komunikasi yang terbuka didalamnya harus adalah rasa saling percaya. Ketiga partisipan mengatakan bahwa untuk menanamkan kepercayaan kedua belah pihak bersedia untuk membuka dirinya dan menjaga komitmen yang telah dibuat.

2. Keintiman.

   Keintiman antara dua orang akan dapat terbangun apabila ada rasa percaya di antara mereka (Beebe et al, 1995). Seperti yang terbina antara ketiga pasangan ini. Ketiga partisipan dan pasangan memiliki keintiman yang berbeda-beda. Keintiman bagi ketiga partisipan adalah fondasi dalam rumah tangga mereka. Menurut mereka

bila dalam rumah tangga keintiman memudar maka hubungan perkawinan akan menjadi renggang.

3. Saling berpikiran positif.

   Ketiga partisipan sudah merasa cukup bahagia menjalani berumah tangga dengan menerima keadaan saat ini. Ketiga partisipan dan pasangan mampu mengatasi masalah atau kesalahpahaman yang terjadi dalam hubungan mereka. Cara mengatasi masalah yang terjadi dalam hubungan mereka biasanya ketiga partisipan tersebut berpikiran positif bahwa masalah itu akan dapat diselesaikan.

4. Mendengarkan.

   Setelah tinggal berjauhan ketiga partisipan dan pasangan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam hubungan mereka. Cara mengatasi masalah yang terjadi dalam hubungan mereka adalah partisipan dan pasangan menyediakan waktu untuk mendengarkan masalah dan membuka kesempatan untuk mendiskusikan apa yang ingin dibicarakan.

Dalam rumah tangga harus ada keterbukaan yang dalam sehingga saling mengethui keadaan masing-masing, suami isteri tidak perlu menyembikan sesuatu dihadapan pasangannya. kekurangan dan kelebihan boleh diketahui dan hal itu baik karena pasangannya menerima dirinya sepenuhnya dan tetap mengasihinya. Suami-isteri yang bijaksanaakan berusaha keras untuk tetap terbuka satu terhadap lainnya.

Dalam setiap hubungan tidak terus-terusan berjalan bahagia. Bukan hal yang aneh jika dalam suatu hubungan ada terjadinya sebuah konflik yang bisa menyebabkan perselingkuhan dan bahkan perceraian. Dr. Gary Chapman, Ph.D., dalam bukunya Desperate Marriage menulis banyak sekali faktor yang dapat memicu perceraian. Diantara faktor pemicu tersebut adalah

- Pasangan yang tidak bertanggung jawab (faktor ekonomi)
- Pasangan yang gila kerja (workaholic)
- Pasangan yang suk mengontrol (mendominasi)
- Pasangan yang kurang berkomunikasi
- Pasangan yang senang mencela dan mengejek (verbal abusive)
- Pasangan yang sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga
- Pasangan yang tidak setia dan sering selingkuh
- Pasangan yang kecanduan narkoba dan alkohol2

Pada poin keempat diatas, salah satu faktor pemicu perselingkuhan dan bahkan perceraian adalah kurang komunikasi atau ketidakterbukaan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Michael Slepian di Columbia University, ditemukan fakta bahwa semakin banyak rahasia yang disimpan seseorang maka akan semakin besar pula efek negatifnya.

Rahasia bisa merusak kepercayaan yang dibangun dalam hubungan, kepercayaan merupakan hal yang mudah rusak dan sangat sulit diperbaiki.

Maka dari itu, keterbukaan dalam suatu hubungan terutama pernikahan sangat penting.

Masalah sekecil apapun sebaiknya dibicarakan kepada pasangan supaya tidak ada rahasia yang tersimpan. Kejujuran dalam hal apapun, saling berkabar sangat diperlukan. Dengan begitu hubungan akan lebih mudah dijalani dan mengurangi beban pikiran masing-masing dari pasangan. Jika salah satu merasa terbebani, hubungan akan terasa berat dan sulit dijalani karena salah satunya merasa keberatan dalam menjalankan hubungan.

Menurut Trisna dalam Eliyani, Antara suami dan isteri harus ada keterbukaan yang dalam sehingga saling mengetahui keadaan masing-masing. Suami-isteri tidak perlu menyembunyikan sesuatu di hadapan pasangannya. Segala kekurangan dan kelebihan boleh diketahui dan hal itu baik karena pasangannya menerima dirinya sepenuhnya dan tetap mengasihinya. Suami-isteri yang bijaksanaakan berusaha keras untuk tetap terbuka satu terhadap lainnya. (Eka Rahmah Aliyani: 2013).

Antara solusi bagi pasangan suami istri yang ketidak terbukaan adalah seperti berikut:

- Melakukan diskusi terbuka

  Hubungan yang penuh keterbukaan tidak akan bisa terwujud tanpa didasari adanya keinginan untuk berdiskusi antara satu sama lain. banyak hal yang bisa dibahas dengan pasangan. Tidak hanya tentang masalah serius saja, tetapi juga hal-hal sepele yang terjadi pada diri pasangan sehari-hari.

- Kesepakatan Bersama

  Keterbukaan dapat terlaksana dengan baik, jika pasangan suami istri sama-sama sepakat untuk melakukukannya. Hal itu harus lah disepakati oleh kedua belah pihak dan tidak ada yang boleh bersikap egois atau menang sendiri.

- Menetapkan Batasan

  Hubungan yang terbuka memang akan menghasilkan hubungan yang sehat, namun dalam sebuah hubungan diperlukan aturan yang wajar untuk menjaga kenyaman-an masingmasing individu.6 Untuk itu, berdiskusilah dengan pasangan dan tentukan batasan yang bisa dipatuhi bersama. Dengan kesepakatan bersama, mengatur apa saja yang wajar dan tidak wajar untuk dijalankan.

- Komitmen

  Komitmen adalah faktor terpenting yang terdapat dalam setiap hubungan suami istri. Suatu hubungan yang terbuka juga memerlukan komitmen dari kedua belah pihak, dan pasangan suami istri harus menghormati komitmen yang telah dipersetujui oleh satu sama lain.

- Jujur

  Selama kejujuran diterapkan kepada pasangan, maka keterbukaan dalam hubungan akan berjalan dengan efektif dibandingkan harus membuka hati kepada beberapa orang lain di tengah hubungan yang kita miliki. Sikap jujur menjadi landasan paling dasar dalam memulai hubungan yang terbuka. Tanpa itu, jangan pernah

hubungan akan dapat berjalan mulus dan langgeng. Kejujuran menghindarkan kita dan pasangan dari konflik dan kesalahpahaman.

- Saling percaya agar lebih terbuka

Untuk mengatasi masalah keterbukaan juga diperlukan sikap saling percaya antara pasangan suami istri. Apabila kepercayaan sudah hilang maka apapun yang dilakukan pasangan pasti dianggap salah. Sebisa mungkin hindari sikap suudzon atau prasangka buruk karena itu bisa menyesatkan hati.

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 12:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain." (Al-Hujurat: 12)

Dengan keterbukaan akan membantu pasangan suami istri untuk mengenal lebih dalam tentang pribadi pasangan hidupnya menyangkut hal-hal yang disukai dan tidak disukai, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya. Ketika suami atau istri telah mengenal pribadi masing-masing pasangannya maka akan lebih mudah bagi suami atau istri tersebut untuk melakukan penyesuaian diri dengan pasangan hidupnya.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Smith dalam Rini, bahwa kurangnya komunikasi akan menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan di dalam keluarga karena keluarga yang seimbang ditunjukkan dengan adanya

keterbukaan di dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terbuka akan membuat suami dan istri memperoleh umpan balik dari lawan bicaranya sehingga mereka akan semakin mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya. Sebaliknya, kurangnya umpan balik dari pasangannya akan menyebabkan pasangan tersebut gagal dalam mengembangkan kohesifitas diantara mereka

Kesimpulannya, pentingnya untuk memupuk sikap keterbukaan dengan pasangan suami istri. Hubungan yang penuh keterbukaan dapat menjadi asas yang kuat untuk mewujudkan hubungan yang berkekalan.

F. Pergaulan Bebas

Terdapat beberapa definisi pergaulan bebas menurut beberapa ahli, yakni

1. *Gunarsa (2004):* Pergaulan bebas adalah sebagai pergaulan yang luas antara pemuda dan pemudi. Tidak terlalu menekankan pengelompokan yang kompak antara dua orang saja, tapi antara banyak muda-mudi.
2. Kartono: Pergaulan bebas adalah gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga akibatnya mengembangkan perilaku yang menyimpang.
3. Simanjuntak: Pergaulan Bebas adalah sebuah proses interaksi antara seseorang dengan orang lain tanpa mengikatkan diri pada aturan-aturan, baik di dalam undang-undang maupun hukum Agama serta lingkungan.

Pergaulan bebas merupakan prilaku tercela yang tentunya akan memunculkan akibat buruk. Setidaknya terdapat beberapa dampak akibat pergaualan bebas, sebagai berikut:

- Kebanyakan wanita yang berada dalam perkumpulan-perkumpulan yang terdapat ikhtilath di dalamnya, biasanya tidak mengenakan hijab (jilbab), atau tidak mengenakannya secara sempurna sehingga dia menampakkan sebagian perhiasannya yang dilarang oleh Allah untuk diperlihatkan, kecuali kepada orang yang memang halal untuk melihatnya.
- Melihatnya kaum laki-laki di suatu tempat pertemuan merupakan penyebab kerusakan agama dan akhlak serta menimbulkan bangkitnya syahwat yang diharamkan.
- Sering kali terjadi pertentangan dan percekcokan yang tidak semestinya manakala seorang laki-laki memandangi istri orang lain, atau mengedipkan mata kepadanya, atau mengajaknya bercanda dan tertawa dengannya; demikian juga sebaliknya. Ketika masingmasing telah pulang kerumah, maka akan terjadilah pertengkaran. Demikian seterusnya terjadi saling tuduh dan persoalan ini terus berlanjut pada percekcokan dan permusuhan, atau bahkan akan menggiring mereka pada penceraian.
- Sebagian dari kaum suami, atau sebagian dari kaum istri, menyesali nasib perkawinan mereka. Yaitu manakala seorang suami membandingkan istrinya dengan istri temannya, atau jika seorang istri membandingkan suaminya dengan suami sahabatnya. Pasangan mudah

melemparkan kata-kata yang tidak enak didengar tanpa pernah mempertimbangkannya. Perkara seperti ini jelas akan merusak jalinan rumah tangga atau menyebabkan buruknya hubungan suami dan istri.

- Berbagai bentuk pertemuan malam sering kali mengakibatkan hilangnya waktu secara siasia, terjadi fitnah karena ucapan, dan meninggalkan anakanak yang masih kecil di dalam rumah.
- Sering kali pesta malam yang dihadiri oleh laki-laki dan perempuan serta terjadi pembauran antara sesama mereka, mengakibatkan terjadinya perbuatan dosa-dosa besar, seperti sajian khamar dan perbuatan judi, khususnya dikalangan yang biasa disebut dengan "kelas atas". Di antara bentuk dosa besar yang bisa terjadi dalam pesta-pesta seperti ini adalah tindakan mengikuti kaum kafir dan meniru-niru mereka, baik dalam hal pakaian maupun adat dan tradisi.

Kesimpulan melalui perkara-perkara itu dapat dilihat bahwa apabila suami atau istri yang bekerja di kantor-kantor dimana ditempat banyak berlaku pergaulan, pertemuan-pertemuan, bersama keluar atas urusan kerja dan semua perkara itu boleh membawa seseorang terjerumus ke dalam perselingkuhan jika laki-laki dan perempuan tidak mampu untuk menolak godaan-godaan tersebut.

Namun, tidak hanya dalam situasi kantor, selingkuh juga bisa terjadi di luar. Misalnya, berkenalan di media sosial, berurusan jual beli, dll Dengan melihat lebih banyak mudharat dan ketidak mampuan untuk menolak dan

menjamin seseorang itu tidak melakukan perselingkuhan adalah sangat tipis dan tidak dapat di jamin oleh semua pihak baik suami ataupun istri.❑

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kholik, *Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah dalam prespektif hukum islam, Masile*: Jurnal Studi Ilmu Keislaman Juli-Desember, Vol. 1, No.1, 2019.

Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maragh, Juz III Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1988.

Ahmad Sarwat, Lc., M.A. "*Ensiklopedi Fikih Indonesia 8: Pernikahan*", Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI, 2019.

Aidh Al-Qarni, Tsalasuna Sababah Li As-Sa'dah diterjemahkan oleh Muhammad bin Qusry dengan judul, *Tips Bahagia Dunia Akhirat* Cet. III; Solo: Pustaka Arafah, 2005.

Amin An-Najr, Mengobati Ganguan Jiwa Cet. I; Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004.

Asfiyah, W., & Ilham, L, Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist Dan Psikologi Perkembangan. *Hibah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam,* 2019.

Bernhardt Siribuan, *Analisis Faktor-faktor Penyebab Perceraian Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Balige Tahun 2017*, JIREH-Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity, Vol 1, No 1, 2019.

Dwi Ratnasari, *Perselingkuhan dan Kesetiaan dalam Sinetron "Catatan Hati Seorang Istri" (Suatu Studi Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Semiotika)*, Jurnal Komunikasi KAREBA. Vol 4. No 3, 2015.

Enung Asmaya, "*Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*", Komunika Vol 6 No. 1/Januari-Juni 2012.

Eva Meizara & Basti, *Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri*, Jurnal psikologi, Vol 2, No 1, 2008.

Fathoni, Ahmad & Nur Faizah, *KELUARGA SAKINAH PRESPEKTIF PSIKOLOGI (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah)*. JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM. Vol.16. No. 2, 2018.

Hakim, R, Pembentukan karakter peserta didik melalui Pendidikan berbasis Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2014.

Hanna Jumhana Batasman, Integrasi Psikologi dengan Islam Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 1995.

Herdianti, Nurul Fauziah. *Penafsiran ayat-ayat tentang muhasabah diri dalam tafsir Al- Munir karya Syekh*

Wahbah Az-Zuhaili. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Hidayatullah, Haris & Laili Hasan. *Eksistensi Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan* (BP4) Dalam mewujudkan keluarga sakinah di KUA Peterongan Jombang.

Jurnal Hukum Keluarga Islam, Vol. 1. No.1, 2016.

Huda, Mahmud & Thoif, *Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah Prespektif Ulama Jombang*. Jurnal Hukum Keluarga Islam, Vol 1. No 1, 2016.

Hyoscyamina, DE. E, Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi,* 2011.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Ibnu Rajab al-Hambali dan Imam al-Gazali, Tazkiyatun Nafs diterjemahkan oleh Imtihan Asy-Safi'I dengan judul, *Tazkiya anNafs* (konsep penyucian Jiwa Menurut Para Salaf Cet. VII; Solo: Pustaka Arafah, 2002.

Kartini Kartono dan Dali Galo, *Kamus Psikologi* Cet, I; Bandung: CV. Pionir Jaya, 2000.

Kholik, A, *Konsep Keluarga Sakinah*, Mawaddah dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam. *MASILE*, 2019.

Kusumandari, Rafika Bayu. *Character Education Model for Early Childhood Based on E-Learning and Culture of Java. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies,* 2013.

La Fua, Jumarddin, et al. Strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia. In: *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. IOP Publishing, 2018.

Luthfi, M, *Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo. Ejournal Ettisal Unida Gontor*, 2017.

Mahmudin, H., & Muhid, A, Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak dalam Islam. Junal Darussalam: *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 2020.

Majdi Muhammad Asy-Syahawi dan Azis Ahmad Al-Aththar, *Kado Pengantin Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia*, Solo: Pustaka Arafah, 2005.

Maya Umri Hayati, Anisa, *Sholat sebagai sarana pemeahan masalah kesehatan mental (psikologis)*. (Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo), 2020.

Mohammad Luthfi, *Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo.* Ettisal Jurnal of Communication. Vol 2. No1, 2017.

Mulyani, Sri, *Urgensi Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Islam:* Jurnal Dakwah dan Sosial, 2020.

Musmuallim. *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*. (Purwokerto: Majalah Pendidikan Sang Guru, Edisi 024/Th. IV/Mei-Juni). 2012.

Nasution, K, Membangun Keluarga Bahagia (Smart). *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2016.

Noffiyanti. *Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga.* Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2020 Vol. 3 No. 1.

Prasanti, Ditha dan Dinda Rakhma Fitriani. "*Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas?* (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah dan Komunitas). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 2018.

Rivay Siregar, Tasawuf dari Sufisme Klsik Ke Neo Sufisme Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002

Rizqi Maulida Amalia dkk, *Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian*. Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 2017.

Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, Ilmu Tasawuf Cet, II: Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.

Rusli Amin, Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia Cet. II; Jakarta Selatan: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Suciati, *Komunikasi Interpersonal; Sebuah Tinjauan dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Litera, 2015

Utsman Najati, *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an* Cet. I; Jakarta: CV. Cendeki a Sentra Muslim, 2002.

Wahyuni, I. W., & Putra, A. A, Kontribusi peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Tariqah.*, 2020.

RIWAYAT HIDUP

Drs. H. Abdullah Abu Bakar, M.Si, lahir di Kota Kuala Simpang, Aceh Timur 4 Februari 1964, anak dari H. Abu Bakar dan Hj. Asyiah.

Pendidikan diselesaikan:

- SD Negeri Kuala Simpang Aceh Timur,
- SMP Negeri Kuala Simpang Aceh Timur,
- SMA Negeri Kuala Simpang Aceh Timur,
- S1 Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1991,
- S2 UGM Yogyakarta Tahun 2002.

Semasa S1 Pernah aktif dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan kegiatan dakwah di masjid maupun di masyarakat sampai saat ini masih bertugas sebagai Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Mulai Tahun 1992 sampai dengan sekarang).

PMII
PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJOGO
YOGYAKARTA – INDONESIA

Prinsip-Prinsip Dasar *Dalam* Keluarga Islam

Drs. H. Abdullah Abu Bakar, M.Si, lahir di Kota Kuala Simpang, Aceh Timur 4 Februari 1964, anak dari H. Abu Bakar dan Hj. Asyiah.

Pendidikan diselesaikan: SD Negeri Kuala Simpang Aceh Timur, SMP Negeri Kuala Simpang Aceh Timur, SMA Negeri Kuala Simpang Aceh Timur, S1 Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1991, S2 UGM Yogyakarta Tahun 2002.

Semasa S1 Pernah aktif dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan kegiatan dakwah di masjid maupun di masyarakat sampai saat ini masih bertugas sebagai Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Mulai Tahun 1992 sampai dengan sekarang)

Dengan bekerluarga sudah termasuk dalam menegakkan sunah Rasul sebagaimana Rasul juga menikah dan memberikan keturunan-keturunan yang shalih shalihah. Namum juga ada sunah Rasul yang dapat ditegakkan dalam berkeluarga yaitu sebagai berikut : Dalam membangun rumah tangga, sudah pasti ada beberapa sesuatu yang kadang membangkitkan emosi atau ego antara kedua pasangan, terutama daripada pihak suami. Masing-masing mau mempertahankan pandangan sehingga kadang 'terbenci' dengan sikap pasangan yang tidak mau menerima pandangannya. Justru dalam hal ini dapat diingat akan sabda Rasulullah S.A.W, Abu Hurairah R.A berkata, Rasulullah S.A.W bersabda;

"*Janganlah seorang mukmin membenci wanita yang beriman. Jika dia membenci salah satu perangainya, maka masih ada perangai lain yang menyenangkannya.*" (Hadis Riwayat Muslim).

ISBN 623-7593-86-1

Diterbitkan:
CV. ASWAJA PRESSINDO
Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011
Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta
Telp (0274) 4462377
Email: aswajapressindo@gmail.com
Website: www.aswajapressindo.co.id